

JIDDAAR

Jurnal Ilmiah Dakwah Akademik dan Relasi

e-ISSN: XXXX-XXXX

Vol. 1, No. 1, 2022



Penerbit:

Yayasan Insan Cipta Medan

Sekretariat: Jalan Baru, Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung

Email: yayasaninsanciptamedan@gmail.com

JIDDAAR: JURNAL ILMIAH DAKWAH AKADEMIK DAN RELASI

JIDAAR: JURNAL ILMIAH DAKWAH AKADEMIK DAN RELASI

DEWAN REDAKSI

Editor In Chief:

Ali Daud Hasibuan, M.Pd

Managing Editor:

Gumarfi Rahis Pasaribu, M.Pd

Editor:

Abd. Kholik Munthe, M.Psi

Asistant Editor:

Husinsah, M.Pd.E

Muhammad Walimsyah Sitorus, M.Pd

Muhamamd Siddiq, M.Pd.E

Reviewer:

Prof. Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd

Dr. Syawaluddin, M.Pd

Riski Andana Pohan, M.Pd

Muhammad Fauzi, M.Pd

Dika Syahputra, M.Pd

Penerbit:

Yayasan Insan Cipta Medan

Sekretariat: Jalan Baru, Kel. Tembung, Kec. Medan Tembung

Email: yayasaninsanciptamedan@gmail.com

JIDAAR: Jurnal Ilmiah Dakwah Akademik dan Relasi mempublikasi naskah tulisan ilmiah berupa hasil riset tentang Dakwah, Studi Islam, Studi Sosial, Komunikasi, Budaya, dan Pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. *Sholawat* dan salam kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga di akhirat kelak nanti.

JIDAAR: Jurnal Ilmiah Dakwah Akademik dan Relasi adalah jurnal dengan sistem OJS (*open journal system*) yang dikelola Yayasan Insan Cipta Medan dengan tujuan membantu para peneliti yang sesuai dengan bidangnya. Sehingga karya-karya terbaik yang dihasilkan dapat dibaca oleh masyarakat luas, dan pada gilirannya memberikan efek positif berupa *output* dan *outcome*, dan tentunya juga dapat menjadi amal jariyah yang imbalannya mengalir sampai akhir hayat, bahkan di akhirat kelak.

Jurnal ini konsen mempublikasikan hasil riset di bidang dakwah, studi islam, studi sosial, komunikasi, dan pendidikan. Karya-karya terbaik yang dihasilkan para peneliti dan dipercayakan untuk kami terbitkan, terlebih dahulu kami ucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya. Tentu juga kami menunggu karya-karya lainnya untuk diterbitkan pada edisi berikutnya.

Sekali lagi, kami ucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada terbitnya Vol. 1, No. 1, Edisi Mei-Agustus 2022. Semoga bermanfaat bagi masyarakat luas. Aamiin.

Medan, 16 Agustus 2022

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Peranan Tokoh Agama dalam Meminimalisir Tradisi Minum Tuak Masyarakat di Kec. Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Abdul Rahman Hasibuan & Ahmad Husein Daulay	1-9
Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Mas PAB 1 Sampali Satrizal	10-20
Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa di Kelas IX MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan Netri Andriani	21-32
Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan Williana Rumenda	33-42
Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Depita	43-61
Hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam Humaidah	62-69
Peran Balai Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Alfil Zikri Nasution	70-82
Penerapan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli Nikita Medi	83-102
Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bernyanyi Di Ra Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Kel. Tg. Gusta Kec. Sunggal Nita Herlina	103-122
Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Tk Islam Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate Lailan Khairani	123-141

Peranan Tokoh Agama dalam Meminimalisir Tradisi Minum Tuak Masyarakat di Kec. Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Abdul Rahman Hasibuan¹, Ahmad Husein Daulay²

1. Guru Pesantren Nahdlatul 'Ulama Paringgonan Jl. Lintas Sibuhuan – Aek Godang Km. 7 Paringgonan, Pos 22767, Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: abdulrahmanhasibuan@gmail.com.
2. Guru Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan. Jl. Mayor daulat No. 26 Paringgonan, Pos 22767, Kec. Ulu Barumun Kab. Padang lawas, Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: ahmadhuseindaulay@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/05/22
Revisi : 12/05/22
Diterima : 14/05/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

Peran, tokoh agama, meminimalisir, tradisi minum tuak

Abstrak

Penduduk Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas merupakan masyarakat muslim 100% yang mengintergrasikan nilai-nilai adat dalihan natolu dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam meminimalisir tradisi minum tuak pada masyarakat di Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi pustaka dan studi fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor yang menyebabkan seseorang minum khomar adalah rendahnya nilai religius, rendahnya taraf pendidikan, faktor lingkungan, dan faktor kebiasaan, 2) tanggapan masyarakat terhadap tradisi minum tuak adalah, sebagian tidak peduli, sebagian mengambil manfaat, sebagian resah, dan sebagian melarang, 3) peran tokoh agama dalam meminimalisir tradisi minum tuak adalah melalui, ceramah, komunikasi pada orangtua, komunikasi persuasif pada pedagang, dan kerjasama dengan pihak terkait. Dapat disimpulkan bahwa peran yang diambil oleh tokoh agama efektif dalam meminimalisir tradisi minum khomar, hanya perlu ditingkatkan dengan intensitas dan disertai dengan do'a.

PENDAHULUAN

Tuak adalah sejenis minuman keras yang terbuat dari air aren atau air kelapa yang dipermentasi sehingga meminumnya terasa hangat dan dapat memabukkan. Penduduk Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas adalah masyarakat muslim 100% yang dalam kehidupan sehari-hari menganut pola Inetarksi dan perilaku dalam bingkai nilai-nilai keislaman dan adat dalihan natolu, sehingga disebut dengan istilah "*ombar do adat dohot ibadat*" [adat/budaya berdampingan dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari]. Berkaitan dengan hal itu, kehidupan masyarakat di Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas diwarnai dengan perilaku-perilaku yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dan adat dalihan natolu.

Generasi muda di Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas khususnya laki-laki sebagian besar terbiasa minum tuak karna dianggap sebagai pergaulan atau juga sekedar hobi dan melepas candu. Sehingga tidak jarang ditemukan warung-warung

yang menyediakan minuman tersebut untuk dinikmati secara sendiri-sendiri atau berkelompok oleh orang-orang yang menginginkannya.

Risdekas tahun 2007 menyebutkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan Provinsi urutan ke-12 dengan peminum alkohol terbanyak, dimana prevalensi peminum alkohol selama 12 bulan terakhir di Provinsi Sumatera Utara sebesar 6,1%, Peminum tuak atau alkohol banyak menyebabkan penyimpangan dimasyarakat faktor perilaku yang disebabkan karna minuman ini adalah minuman yang memabukkan. perilaku mengkonsumsi alkohol menyebabkan masalah-masalah yang sangat berbahaya meliputi ketergantungan, penyakit, kecacatan dan kematian. Kesimpulan Word Health (melaporkan jumlah kematian di dunia akibat minum alkohol yaitu pada tahun 2009 tercatat 775.00 penduduk dunia, (5,3%) meninggal akibat alkohol. Data tahun 2011 tercatat 2,5 juta penduduk dunia (9%) usia muda (15-29 tahun) meninggal akibat alkohol. Catatan tahun 2014, 3,3 juta orang diseluruh dunia setiap tahun meninggal akibat alkohol dan dinyatakan setara dengan satu kematian setiap 10 sekon (Solina, Arisdiani and Widiastuti, 2018).

Sebagai minuman yang memabukkan, tuak tidaklah layak diminum oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Karna hal ini sudah jelas ditegaskan dalam al-Qur'an (RI, 2020) sebagai berikut:

يس لونك عن الخمر والميسر قل فيهما إثم كبير ومنفع للناس وإثمهما أكبر من نفعهما ويس لونك ماذا ينفقون قل العفو كذلك يبين الله لكم الآيت لعلكم تتفكرون

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Qs. Al-Baqarah [2]:219).

يأيها الذين ءامنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلم رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Ma'idah [5]:90).

Ayat di atas jelas menegaskan bahwa minuman khamar merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam karna lebih banyak mengandung *mudhorat* daripada manfaat, dan juga merupakan perbuatan syaitan yang harus di jauhi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya preventif dan upaya kuratif terhadap tradisi minum tuak yang dilakukan oleh masyarakat di Kec. Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas.

Tokoh agama merupakan orang-orang yang memahami lebih banyak agama dan dapat mengamalkannya dengan baik sebagai suri tauladan bagi masyarakat harus mengambil peran secara intensif dalam mengangulangi perilaku tersebut. Oleh karnea itu, pada penelitian ini akan diuraikan seperti apa peran tokoh agama dalam meminimalisir tradisi minum tuak yang dilakukan masyarakat di Kec. Ulu Barumon kab. Padang Lawas.

TINJAUAN TEORI

A. Peran Tokoh Agama

1. Pengertian Peran Tokoh Agama

Peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa (Depdiknas, 2011). Peranan dapat diartikan perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu yang memiliki kedudukan atau jabatan tertentu dalam struktur organisasi atau kelompok sosial di masyarakat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran memiliki arti perangkat tingkah laku atau karakter yang diharapkan oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Depdiknas, 2011).

Tokoh dapat diartikan sebagai orang terkemuka (Yuwono, 1999) dalam bidang keagamaan, pendidikan, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya yang dapat dijadikan oleh masyarakat atau pengguna sebagai rujukan dalam mengambil langkah-langkah atau perilaku tertentu.

Tokoh agama merupakan orang-orang yang lebih menguasai tentang ajaran Islam dan dapat mengamalkannya secara baik dan benar serta mengajarkannya secara sungguh-sungguh kepada masyarakat melalui dakwah secara lisan, dakwah secara tulisan, atau juga dalam perbuatan yang ditampilkan untuk dicontoh dan ditauladani masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama merupakan tingkah laku yang ditampilkan oleh orang-orang yang menguasai agama dalam rangka mempengaruhi masyarakat untuk dapat mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar melalui ceramah lisan, tulisan, dan juga perilaku yang dapat dicontoh atau diteladani masyarakat sehingga dapat terwujud lingkungan masyarakat yang harmonis dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar dan menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin* [rahmat bagi sekalian alam].

2. Bentuk-bentuk Peran Tokoh Agama

Menurut Imam Barnawi dalam Cindernisasi Ilam Dalam Perspektif Islamada tiga peran tokoh agama dalam membina akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah:

- a. Tokoh agama mempunyai peranan melaksanakan kaderisasi di suatu wilayah atau daerah di tengah masyarakat, tkh agama dituntut mampu melakukan kaderisasi dengan kemampuan yang dimilikinya, kaderisasi ini bisa di lakukan secara mandiri atau rganisasi agar mempunyai generasi yang akan meneruskan sebagai tokh agama di daerah tersebut, di gabungkan dalam satu wadah dan di tuntut sesuai ajaran islam;
- b. Tokoh agama sebagai peran pengabdian, tokoh agama mengabdikan secara langsung dalam aktivitas masyarakat. Tokoh agama hadir untuk membimbing dan mengarahkan kearah kemajuan dan berkembang. Tokoh agama berperan dalam segala belenggu kehidupan masyarakat berbaur di tengah-tengah masyarakat agar masyarakat kearah yang lebih baik, tokoh agama sebagai cerminan di tengah-tengah masyarakat, tokoh agama harus mampu mencerminkan pribadi muslim dan prilaku sebagai muslim;
- c. Peranan dakwah, dakwah adalah kegiatan yang di kakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang luas tentang agamaseseorang yang dapat mendorong, mengajak dan memotivasi banyak orang-orang lain. Tokoh agama juga berperan agar masyarakat tidak melakukan praktik tentang

kehidupan yang tidak benar meluruskannya kejalan benar menggunakan gagasan atau ide yang kreatif, mengenai berbagai sektor menemukan, membangun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa yang akan datang agar lebih baik. Tokoh agama mempunyai kapasitas untuk memanusiasikan manusia dengan melakukan penegakan kebenaran dalam pencegahan kemungkaran (Iman, 1991).

Dalam masyarakat Tokoh agama adalah kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertib sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidikan dan ekonomi serta agama dalam masyarakat. Peran tokoh agama adalah pengaruh tokoh dalam bidang agama di tengah masyarakat yang setiap tingkah laku dan ucapannya menjadi contoh teladan bagi masyarakat awam. Tokoh agama sangat berperan dalam pembentukan akhlak masyarakat. Individu dalam masyarakat lebih percaya dengan ucapan tokoh agama daripada ucapan yang bukan tokoh agama. Sehingga Tokoh agama sangat berperan dalam mengatasi masalah yang tidak baik dalam aktivitas masyarakat seperti meminimalisir mengkonsumsi tuak oleh kalangan remaja.

B. Tradisi Minum Tuak

1. Pengertian Tuak/Khamar

Khamar secara termiologi diartikan kepada minuman yang memabukkan karena minuman bersifat menutupi akal manusia. Secara etimologi disebut khamrun berasal dari Khamara artinya semakna dengan kata satara atau gata artinya sesuatu yang menyelimuti atau menutup. Para fuqah Amen mendefinisikan Khamar adalah cairan yang memabukkan yang terbuat dari buah-buahan seperti anggur, kurma ataupun getah dari pohon aren dan kelapa.

Para fuqaha pengertian khamar merupakan minuman yang memabukkan, yang terbuat dari buah-buahan seperti kurma, anggur, juga yang berasal dari biji-bijian seperti gandum, berasal dari manisan seperti madu, atau hasil daro sesuatu yang mentah (Ali, 2009).

Mulanya khamar(Tuak) merupakan minuman keras yang terbuat dari anggur dan kurma tetapi dilarang karena memabukkan, maka minuman-minuman yang terbuat dari apa saja walaupun bukan dari anggur dan kurma yang dapat memabukkan, maka hukumnya sama seperti khamar yaitu haram. Menurut sebagian ulama khamar adalah minuman yang terbuat dari kurma, anggur, gandum, dan sya'ir yang sudah keras, berbuih dan mendidih. Sedangkan menurut kedokteran, khamar(tuak) adalah cairan yang dihasilkan dari peragian biji-bijian atau buahbuahan dan menubah sari patinya menjadi alkohol dengan menggunakan enzim yaitu katalisator. Katalisator ini berfungsi untuk memisahkan unsur-unsur tertentu yang berubah melalui proses peragian.

Pada masa Jahiliyah meminum khamar merupakan kebiasaan yang sangat melekat pada kehidupan masa itu, sehingga hampir keseluruhan masyarakat meminum khamar mengakibatkan perilaku jauh dari pandangan dan ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. Adapun sesuatu bila lebih banyak manfaatnya dari pada keharamannya hukumnya halal, sedangkan sebaliknya bila kemudharatannya lebih banyak dari pada kebermanfaatannya maka hukumnya haram. Itulah salah satu sebab keharaman minuman keras.

2. Dalil tentang Keharaman Tuak/Khamar

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ أَعْتَدْتُ لَكُمْ آيَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Qs. Al-baqarah [2]:219).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun” (Qs. An-Nisaa’ [4]:43).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (QS. Al-Ma'idah [5]:90).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan akurat tentang kegiatan, peristiwa dan keadaan penelitian. Maka dalam hal ini peneliti berusaha menggambarkan tentang realitas peranan tokoh agama dalam meminimalisir perilaku minum khamar/tuak di Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lwas.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya hanya

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang peneliti gunakan terdiri atas data primer dan data skunder (Arikunto, 2002).

Pegumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada hal ini peneliti akan menggunakan teknik purposive sampling. Informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Lazimnya, didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Agar memperoleh data yang relevan dengan fokus tujuan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni: observasi, dokumentasi, wawancara.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto/gambar dan sebagainya hingga pada paparan hasil (Fauzan and Djunaidi, 2012). Alur analisis menurut Miles dan Huberman yakni analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang meminum khomar/tuak

a. Faktor rendahnya nilai religius

Salah satu yang menjadi faktor seseorang meminum khomar atau tuak di Kec. Ulu Barumun adalah karna rendahnya nilai religius, yaitu seseorang mengalami penurunan nilai-nilai agama dalam keyakinan dan pengamalannya. Hal ini disebabkan juga karna seorang remaja mulai mengalami pencarian jati diri dan sudah jarang mengikuti kegiatan keagamaan sehingga mudah untuk terjerumus kepada perbuatan yang dilarang agama termasuk meminum khomar atau tuak.

b. Faktor rendahnya taraf pendidikan

Tingkat pendidikan pada masyarakat di Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas masih rendah, hal ini mengakibatkan para remaja tidak mendapatkan pekerjaan yang layak sebagaimana perkembangan zaman dan angka pengangguran masih tinggi. Sehingga para remaja tidak mendapatkan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya mencari komunitas dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menurutnya dapat menyenangkan dan menyalurkan keinginannya.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang menyebabkan seseorang terikut-ikut dalam tradisi minum khomar atau tuak di kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas. Dimana teman-teman sebaya bagi para remaja sebagian melakukan minuman khomar di depan temannya, dan sebagai bentuk pergaulan awalnya coba-coba dan akhirnya menjadi kebiasaan. Lingkungan yang mudah menemukan warung yang menyediakan minuman khomar juga membuat para remaja penasaran dan ingin mencoba untuk ikut minum khomar tersebut dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk sekedar mengisi waktu, menyakurkan hobi, atau untuk mempererat pergaulan.

d. Faktor kebiasaan

Kebiasaan yang sering disaksikan di lingkungan dan membuat remaja terikut-ikut ingin mencoba dan akhirnya kecanduan dan menjadi kebiasaan adalah faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tradisi minum khomar. Kebiasaan minum khomar tersebut dilakukan secara sendiri-sendiri atau secara

berkelompok pada sore sampai malam hari untuk sekedar mengisi waktu dan mempererat pergaulan atau juga dilakukan pada momen tertentu seperti malam pergantian tahun, malam ketika ada pesta, dan juga malam-malam ketika akan merayakan sesuatu seperti kemenangan perlombaan dan sebagainya.

2. Tanggapan masyarakat tentang perbuatan minum tuak di sekitarnya

a. Masyarakat tidak peduli

Terkait dengan tanggapan masyarakat terhadap perilaku dan tradisi minum khomar bagi remaja di Kec. Ulu Barumun sebagian tidak peduli. Mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang biasa bagi generasi muda yang hanya sekedar mencari hobi dan mempererat pergaulan. Baginya, tidak perlu dilarang karena nantinya para remaja tersebut juga akan berhenti seiring pertambahan usia dan pengalaman hidupnya.

b. Masyarakat mengambil manfaat

Sebagian masyarakat juga mengambil manfaat terhadap perilaku minum khomar para remaja tersebut. Dimana manfaat yang diperolehnya terutama bagi petani aren yang setiap hari pagi dan sore mengambil air aren dari pohonnya. Air aren tersebut seharusnya dimasak berjam-jam menggunakan kayu bakar yang banyak dan diolah menjadi gula untuk dijual. Namun, ketika dia memilih untuk menjual ke warung-warung air aren tersebut ia tidak perlu lagi menyediakan kayu bakar yang banyak, waktu serta tenaga untuk mengolah air aren tersebut menjadi gula. Sehingga ia lebih cepat mendapatkan keuntungan tanpa harus mengeluarkan waktu, biaya dan tenaga yang bisa ia manfaatkan lagi untuk kegiatan lainnya.

c. Masyarakat resah

Sebagian masyarakat juga menunjukkan sikap resah terhadap tradisi minum khomar tersebut, dimana masyarakat mengalami keresahan karena remaja minum khomar di sekitar pekarangannya atau di ladangnya. Keresahan tersebut muncul karena para peminum akan mabuk dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak, muntah-muntah, bahkan mengeluarkan kotoran sembarangan yang membuat lingkungan jorok. Selain itu juga ketika mabuk anak-anak di lingkungan merasa takut. Kemudian keresahan tersebut juga dikhawatirkan akan ditiru oleh anak-anak generasi berikutnya dan mengancam tatanan masyarakat dan juga ketaatan terhadap agama.

d. Masyarakat melarang

Kemudian ada juga kelompok masyarakat yang melarang secara tegas terhadap perilaku minum khomar tersebut. Dimana dia melarang langsung anak dan anggota keluarganya untuk tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut. Kemudian juga dia melarang para remaja melakukan perbuatan tersebut di lingkungan rumahnya atau ladangnya. Dan juga melarang petani untuk mengolah pohon arennya untuk dijadikan tuak, namun jika diolah menjadi gula dia persilahkan.

3. Peran yang dilakukan tokoh agama dalam meminimalisir tradisi minum khomar/tuak

a. Melakukan ceramah tentang larangan meminum khomar

Para tokoh agama mengambil peran dalam meminimalisir perilaku minum khomar di lingkungan Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas dengan melakukan ceramah-ceramah agama tentang larangan meminum khomar dan akibatnya terhadap kesehatan, ekonomi, tatanan masyarakat, dan terutama terhadap agama. Ceramah tersebut dilakukan melalui majelis taklim yang dikelolanya secara langsung, ketika khutbah, atau juga pada acara-acara pengajian seperti PHBI.

b. Mengajak orangtua untuk sama-sama membimbing anaknya untuk tidak ikut minum khomar

Para tokoh agama juga melakukan komunikasi terhadap orangtua dan bimbingan agar dapat menasehati anak remaja masing-masing untuk tidak ikut-ikutan dalam tradisi minum khomar. Ajakan tersebut dilakukan melalui pembuatan komitmen pada jama'ah di majelis taklim yang dikelolanya. Selain itu juga melakukan dakwah dari rumah ke rumah untuk memberikan bimbingan dan pencerahan kepada orangtua dan remaja untuk menjauhi minuman khomar.

c. Melakukan komunikasi persuasif terhadap para pedagang khomar

Para tokoh agama juga melakukan komunikasi secara persuasif kepada para pedagang atau warung-warung yang menyediakan minuman khomar untuk membatasi dan bahkan menghentikan penjualan minuman khomar. Para tokoh agama mengajak para pedagang untuk menjual minuman yang halal bagi masyarakat.

d. Melakukan kerja sama dengan para pimpinan di Kecamatan untuk melarang pembukaan warung khomar

Para tokoh agama juga melakukan kerja sama dengan para pimpinan di Kecamatan mulai dari malim kampung, tokoh masyarakat, kepala desa, Camat, MUI, KUA, Polisi dan lainnya untuk sama-sama mengambil peran dalam meminimalisir peredaran dan penggunaan minuman keras di lingkungan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa seseorang terlibat dalam minuman khomar atau tuak disebabkan oleh rendahnya nilai religius, rendahnya pendidikan, faktor lingkungan, dan faktor kebiasaan. Masyarakat di Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas beragam tanggapan terhadap minuman khomar/tuak, sebagian tidak peduli, sebagian mengambil keuntungan, sebagian resah, dan sebagian melarang. Para tokoh agama mengambil peran dalam meminimalisir perilaku atau tradisi minuman khomar/tuak dengan melakukan ceramah, bimbingan orangtua/keluarga, melakukan komunikasi persuasif kepada pedagang, dan melakukan kerja sama dengan unsur pimpinan dan pihak terkait untuk sama-sama mengambil peran dalam meminimalisir perbuatan minuman khomar tersebut.

PEMBAHASAN

Minuman khomar /tuak jelas dilarang dalam Islam karna mudhoratnya lebih besar dari pada manfaatnya. Awal Islam disampaikan oleh rasulullah tentang pelarangan Khomar dilakukan secara bertahap, mulai dari menjelaskan bahwa khomar lebih besar mudhoratnya dari manfaatnya, kemudian melarang sahabat untuk tidak mendekati sholat atau melaksanakan sholat dalam keadaan mabuk, dan akhirnya melarang sama sekali tidak boleh diminum dalam keadaan apa pun, yakni sebelum sholat dan sesudah sholat.

Kebiasaan minum khomar yang dilakukan remaja di Kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang dimulai sebelum Islam berkembang di Padang Lawas. Namun, setelah Islam berkembang kesadaran masyarakat mulai tumbuh dan menjauhi minuman tersebut dan berupaya mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar tanpa harus meninggalkan budaya-budaya atau adat dalihan natolu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sampai saat ini, para remaja yang masih minum khomar tersebut adalah remaja yang masih labil dan rendah nilai religiusnya, taraf pendidikannya. Di luar itu, ada juga remaja yang ikut minum khomar disebabkan oleh faktor lingkungan dengan dalih menjaga pergaulan dan hanya sekedar coba-coba yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Sementara masyarakat mengambil peran terhadap minuman khomar beragam, mulai dari yang tidak peduli, mengambil keuntungan, resah, dan juga melarang adalah tergantung persepsi masing-masing dan juga taraf pendidikan, tingkat religius, serta kondisi ekonomi.

Peranan yang dilakukan oleh tokoh agama sudah tepat dalam meminimalisir perilaku atau kebiasaan minum khomar di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas. Dimana para tokoh agama tersebut melakukannya secara bertahap dan menyentuh segala lini dan melibatkan banyak pihak. Untuk mewujudkan cita-cita dalam meminimalisir kebiasaan minuman khomar tersebut perlu dilakukan peningkatan intensitas komunikasi dengan semua pihak dan tetap Istiqomah serta diikuti dengan do'a agar kesadaran masyarakat tumbuh dan menjauhi minuman khomar dan bahkan dapat menjadi warga yang harmonis dalam bingkai ajaran Islam yang benar dan budaya yang bermoral.

PENUTUP

Perbuatan meminum khomar jelas dilarang dalam Islam, karna akan merusak generasi. Semua pihak hendaknya terus konsisten dalam peran masing-masing dalam meminimalisir dan bahkan menghentikan kebiasaan minum khomar di Kec. Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas. Meningkatkan kerja sama sesuai perannan masing-masing dan terus berdo'a adalah langkah yang tepat untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Semoga bermanfaat dan dapat mewujudkan genarasi yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Z. (2009) *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas (2011) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzan, A. and Djunaidi, G. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iman, B. (1991) *Cindernisasi Islam Dalam persfektif Islam*. Surabaya: Bina Firma.
- Moleong, L. J. (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- RI, K. A. (2020) 'Al-Qur'an In Word'. Indonesia.
- Solina, Arisdiani, T. and Widiastuti, Y. P. (2018) 'Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol pada Remaja Laki-lak', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1). Available at: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4422>.

Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Mas PAB 1 Sampali

Satrizal

1. Alumni STAIS Al-Hikmah Medan, Jl. Ksatria Kelurahan Pahlawan, Medan,
satrizal@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/05/22
Revisi : 12/05/22
Diterima : 14/05/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

*Bimbingan
kelompok,
komunikasi
interpersonal*

Abstrak

Manusia mempunyai naluri untuk berkelompok atau berkawan dengan manusia lain. Dalam kelompok tersebut manusia dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terisolasi dari pergaulan dilingkungannya. Komunikasi antarpribadi yang baik dalam lingkungan sekolah siswa berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah, untuk memahami hambatan-hambatan dalam komunikasi antarpribadi dan mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa MAS PAB 1 Sampali.

Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAS PAB 1 Sampali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu meneliti keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa MAS PAB 1 Sampali.

Setelah melakukan penelitian tentang komunikasi antarpribadi siswa bahwa Untuk mengatasi berbagai masalah pada diri siswa terutama permasalahan komunikasi antarpribadi siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok. dengan bimbingan kelompok siswa dapat saling berinteraksi dengan teman-temannya, untuk melatih kemampuan komunikasi antarpribadi mereka sehingga komunikasi antarpribadinya menjadi efektif dan dapat bermanfaat bagi dirinya.

PENDAHULUAN

Siswa MAS kebanyakan termasuk dalam kategori usia remaja awal, dan merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri. Dalam hal ini siswa MAS rata-rata dikategorikan sebagai anak usia pra pubertas. Masa pra pubertas terjadi antara usia 12 - 14,0 tahun dan masa pubertas antara 14,0 - 18,0 tahun. Dan tanda-tanda dari masa ini antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh adanya perubahan mimik saat berbicara, cara berpenampilan, bahasa yang diucapkan, aktingnya, dan lain-

lain.

Dalam usia ini individu berada pada posisi dimana lingkungan sosial sangat berperan dalam upaya membentuk sikap dan perilaku dari individu tersebut. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi harus berkualitas guna membantu individu berkembang kearah yang positif, dan sebaliknya komunikasi antarpribadi yang tidak berkualitas akan menghambat individu dalam upaya menemukan jati diri dan tidak menutup kemungkinan individu tersebut mengembangkan sikap yang negatif sebagai dampak dari proses komunikasi yang kurang baik dengan lingkungan. Sehingga dia mencari lingkungan yang membuat dia nyaman dan diterima, tanpa memperdulikan apakah lingkungan itu produktif bagi perkembangan potensinya atau tidak.

Komunikasi antarpribadi yang baik dalam lingkungan sekolah siswa berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Efektivitas komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik antar komponen sekolah dapat menciptakan hubungan yang hangat, dan nyaman dalam kesehariannya, serta dapat menciptakan suasana kekeluargaan antar anggota sekolah.

Dalam rangka membantu mengatasi setiap permasalahan yang dialami oleh siswa yang berkaitan dengan bidang sosial, belajar, pribadi, karier, keluarga dan agama, serta upaya membantu optimalisasi kemampuan dan potensi yang ada dalam diri siswa, di sekolah terdapat layanan bimbingan dan konseling. Tugas dan fungsi utama dari layanan ini adalah membantu siswa dalam menciptakan kehidupan efektif sehari-hari, yaitu kehidupan yang senantiasa produktif bagi pengembangan diri dan optimalisasi potensi yang ada dalam diri siswa, mencegah dan memelihara kesehatan mentalnya dari gangguan yang dapat menciptakan kehidupan efektif sehari-harinya terganggu. Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi sebagai sarana informasi dan pembelajaran bagi siswa.

Manusia mempunyai naluri untuk berkelompok atau berkawan dengan manusia lain. Dalam kelompok tersebut manusia dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terisolasi dari pergaulan dilingkungannya. Disamping tidak terisolasi dari lingkungan, komunikasi merupakan salah satu cara manusia agar kebutuhannya terpenuhi, seperti kebutuhan untuk diterima, dihargai dan disayangi.

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAS PAB 1 Sampali, ditemukan beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sekelas, sulit mengemukakan pendapat di depan kelas, malu bertanya kepada guru, malu menjawab pertanyaan guru, gugup ketika diminta berbicara di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan sebuah penelitian tentang efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa MAS PAB 1 Sampali.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono bahwa: "Penelitian kualitatif adalah metode digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi". (Sugiyono, 2009).

Sesuai dengan judul penelitian efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa MAS PAB 1 Sampali maka penelitian yang diteliti adalah pengungkapan penerapan layanan konseling individu kepada beberapa siswa yang terkait dengan komunikasi interpersonal siswa.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di MAS PAB 1 Sampali

a. Latar Belakang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok didasarkan pada upaya pemberian bantuan kepada siswa terhadap setiap permasalahan yang sedang dialami baik itu masalah belajar, sosial maupun pribadi dimana layanan bimbingan dan konseling yang diberikan akan membantu siswa mengembangkan setiap potensi baik yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Herlis Dianti, S.H.I selaku guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali tentang latar belakang dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok kepada siswa di MAS PAB 1 Sampali dapat dikemukakan.

Latar belakang dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok pada siswa didasarkan kepada keadaan dan kondisi siswa terhadap permasalahan yang dihadapinya, baik itu pelanggaran sekolah seperti kedisiplinan, etika dalam pergaulan, sehingga perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling dengan bimbingan kelompok yang diharapkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok mampu memberikan pemahaman dan pengentasan kepada siswa atas persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat dipahami tentang latar belakang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok yaitu masih banyaknya siswa yang kurang peduli terhadap kedisiplinan, yang sebenarnya sangat berpengaruh terhadap proses belajar mereka. Untuk itu sangat diperlukannya layanan bimbingan kelompok sehingga memungkinkan siswa memperoleh informasi yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.

b. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali tentang materi bimbingan kelompok yang diberikan dapat dikemukakan.

Materi bimbingan kelompok yang pernah diberikan kepada siswa yaitu masalah kedisiplinan siswa, pergaulan siswa, serta isu-isu yang sudah terjadi disekolah sebagai pencegahan bagi siswa-siswi lainnya. Materi yang diberikan merupakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena banyaknya permasalahan belajar maupun permasalahan diri siswa yang harus diselesaikan agar tidak mengganggu proses belajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terdapat beberapa materi yang sering di berikan kepada siswa yang tentunya materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan menunjang perkembangan siswa secara baik. sehingga siswa mampu memahami setiap persoalan dalam diri dan permasalahan terutama permasalahan dalam belajar mampu diselesaikan dengan baik oleh siswa. Adapun beberapa materi yang diberikan adalah:

1. Layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa.
2. Layanan bimbingan kelompok tentang pergaulan siswa.
3. Layanan bimbingan kelompok tentang isu-isu yang sudah terjadi disekolah sebagai pencegahan bagi siswa-siswi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah diketahui bahwa guru pembimbing sudah banyak memberikan materi layanan bimbingan kelompok kepada siswa tapi lebih sering materi tentang kedisiplinan dan pergaulan karena masih banyaknya siswa yang belum memiliki pemahaman dan kesadaran dalam kedisiplinan serta dampak dari pergaulan.

c. Tujuan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali tentang mengenai tujuan pemberian layanan bimbingan konseling kepada peserta didik mengemukakan:

Tujuan dari pemberian bimbingan dan konseling adalah dimana agar siswa mampu menghindari prilaku dari isu-isu yang sudah terjadi disekolah serta mampu memberikan pengentasan terhadap setiap persoalan yang sedang dialami siswa. Dimana setiap layanan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan guru pembimbing di atas mengenai tujuan pemberian layanan kepada peserta didik, maka dapat dipahami bahwa pentingnya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dimana layanan tersebut mampu memberikan pemahaman yang baik mengenai diri peserta didik baik itu menyangkut pergaulan nya serta persoalan-persoalan yang sering terjadi pada peserta didik, persoalan di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga. Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan dan konseling siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerjanya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dan tujuan pemberian bimbingan kelompok kepada peserta didik mengemukakan.

Bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan dimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan terhadap peserta didik pada saat jam Mata Pelajaran. Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk memberikan pengentasan terhadap permasalahan yang sedang di alami peserta didik maupun persoalan-persoalan lain yang berkenaan dengan Isu-isu yang terjadi disekolah, di dalamnya diberikan pemahaman dan pengentasan atas persoalan yang sedang dialami maupun persoalan lainnya yang dibahas dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan guru pembimbing diatas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dan tujuan dilaksanakan bimbingan kelompok kepada peserta didik, maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok dilaksanakan kepada peserta didik agar peserta didik mampu mengentaskan setiap persoalan yang sedang dialami, dan memberikan pemahaman mengenai persoalan-persoalan dan isu-isu yang terjadi disekolah sebagai pencegahan bagi siswa-siswi lainnya. Bimbingan kelompok yang diberikan bersifat kelompok tugas dan kelompok bebas yaitu setiap permasalahan yang dibahas dalam proses bimbingan adalah permasalahan yang sudah di tentukan oleh pemimpin kelompok atau guru pembimbing membahas persoalan yang sedang terjadi di sekolah.

d. Upaya Mengoptimalkan Layanan Bimbingan Dan Kelompok Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali tentang upaya dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah mengemukakan:

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya dalam bimbingan kelompok disekolah harus mampu meningkatkan kinerja guru pembimbing, sarana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan layanan. Karena berhasil atau tidaknya kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja yang dimiliki guru pembimbing serta didukung oleh sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya kegiatan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan guru pembimbing dapat dipahami bahwa kinerja guru pembimbing dan sarana maupun fasilitas merupakan cara dalam mengoptimalkan kegiatan bimbingan dan konseling. Dimana dalam proses bimbingan dan konseling guru pembimbing merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya layanan karena jika guru pembimbing tidak memiliki kinerja yang baik maka tidak akan mungkin suatu layanan bimbingan konseling dapat berjalan efektif dan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali tentang upaya memaksimalkan kinerja guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dikemukakan:

Untuk memaksimalkan kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok maka diupayakan dengan mengirim guru pembimbing untuk melakukan pelatihan dalam membina tugas guru pembimbing agar lebih professional sehingga akan berkembang ilmu yang dimiliki guru pembimbing, serta diharapkan melalui pelatihan mampu memberikan peningkatan kemampuan diri guru pembimbing.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan guru pembimbing dapat dipahami bahwa dengan mengirim petugas bimbingan dan konseling untuk melaksanakan pelatihan adalah cara untuk memaksimalkan kinerja guru pembimbing di sekolah, guna meningkatkan kemampuan guru pembimbing agar ilmu yang dimiliki dapat berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali. meneliti tentang sarana dan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling maupun layanan bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali mengemukakan.

Perlengkapan berupa sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling sudah ada di MAS PAB 1 Sampali. Sarana dan fasilitas ini digunakan untuk melaksanakan bimbingan konseling terutama layanan bimbingan kelompok. Bentuk sarana dan fasilitas ini diantaranya disediakan ruang khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah MAS PAB 1

Sampali, meja konselor, lemari, kursi, Buku pendataan masalah, buku, blanko undangan untuk orang tua/wali siswa.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa MAS PAB 1 Sampali telah memiliki sarana dan fasilitas yang dapat mendukung untuk pelaksanaan bimbingan konseling dan juga dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik di MAS PAB 1 Sampali. Sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor pendukung yang menunjang terlaksananya proses bimbingan dan konseling. Kegiatan akan berjalan dengan baik jika dilengkapi dengan fasilitas yang baik. maka dalam setiap kegiatan bimbingan dan konseling sekolah setidaknya harus mampu melengkapi sarana dan prasarana. Penyedia sarana dan fasilitas ini semata-mata guna memperoleh keberhasilan dalam penyelenggaraan program layanan bimbingan kelompok di sekolah.

2. Komunikasi Interpersonal Siswa MAS PAB 1 sampali

Komunikasi antar pribadi adalah hubungan antar manusia. (*human relation*) yang menunjuk kepada interaksi atau seperangkat keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif. Baik secara verbal maupun non verbal dengan ciri langsung, kedekatan secara fisik, melibatkan kepercayaan, keterbukaan, keakraban, dan kehangatan dalam dalam kadar tertentu. Dan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk:

1. Menemukan diri sendiri
2. Menemukan dunia luar
3. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna
4. Mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain
5. Barmain dan hiburan
6. Belajar
7. Mempengaruhi orang lain
8. Merubah pendapat orang lain
9. Membantu orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara tentang sikap dan prilaku siswa dalam berkomunikasi dalam kelompok belajar di MAS PAB 1 Sampali dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali mengemukakan.

Sikap dan prilaku siswa dalam berkomunikasi dalam kelompok belajar di MAS PAB 1 Sampali sudah sangat baik, itu dilihat dari Pada saat melaksanakan bimbingan kelompok siswa sudah terbiasa aktif dalam berkomunikasi dengan sesama kelompok, baik itu menyampaikan pendapat, serta menanggapi pendapat dari siswa-siswi lainnya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Ibu Herlis tentang sikap dan prilaku siswa dalam kelompok belajar bahwa siswa telah efektif dalam berkomunikasi ditandai interaksi yang terjalin dengan mampunya siswa menyampaikan dan menanggapi pendapat dari teman-temannya, sehingga menimbulkan keaktifan dalam berkomunikasi.

3. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa MAS PAB 1 Sampali

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali tentang sikap respect pada komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Sikap Respect pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MAS PAB 1 Sampali sudah sangat baik, dilihat dari sikap siswa yang diam dan tidak mengobrol pada saat temannya berbicara. Serta mendengarkan temannya dalam menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sikap Respect siswa sudah muncul dengan baik, dilihat dari sikap siswa yang mau mendengarkan pada saat temannya menyampaikan pendapatnya, tidak mengobrol pada saat temannya menyampaikan pendapatnya. Sehingga komunikasi yang terjalin antara siswa berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali mengenai Sikap Empathy pada komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Sikap Empathy pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MAS PAB 1 Sampali sangat baik. Dilihat dari sikap siswa yang menghargai dengan apa yang disampaikan oleh temannya, tidak mentertawakan temannya yang sedang berbicara dan mengalami hal-hal yang memalukan.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sikap Empathy siswa sudah baik, dilihat dari sikap siswa yang mau menghargai dengan apa yang disampaikan oleh temannya, tidak mentertawakan temannya yang sedang berbicara dan mengalami hal-hal yang memalukan. Karena kalau siswa tidak mempunyai sikap Empathy dalam komunikasi antarpribadi, siswa yang menyampaikan pendapatnya tidak akan berani mengemukakan pendapatnya, disebabkan takut ditertawakan oleh teman-temannya, Sehingga komunikasi yang terjalin antara siswa tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali mengenai Sikap Audible pada komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Sikap Audible pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MAS PAB 1 Sampali sangat baik. Dilihat dari sikap siswa yang dalam menyampaikan maksud dan tujuan atau pendapatnya secara jelas ditandai dengan tidak terbata-bata dalam berbicara sehingga teman-temannya mengerti dengan apa yang dibicarakannya.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sikap Audible siswa baik, dilihat dari jelas nya siswa dalam menyampaikan apa yang sedang ingin disampaikannya, tidak terbata-bata pada saat menyampaikan pendapatnya, sehingga apa yang dibicarakannya dimengerti oleh teman-temannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali mengenai Sikap Clarity pada komunikasi antarpribadi siswa dikemukakan.

Sikap Clarity pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MAS PAB 1 Sampali sangat baik, hal ini dilihat dari sikap siswa yang dalam mengemukakan pendapatnya atau berkomunikasi dengan temannya jarang menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami, sehingga tidak menimbulkan multi tafsir dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali sikap clarity siswa dalam berkomunikasi antarpribadi siswa MAS PAB 1 Sampali dapat dipahami bahwa sikap Clarity siswa dalam berkomunikasi antarpribadi sangat baik karena tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami, dan menimbulkan multi tafsir, jika dalam berkomunikasi menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami maka akan menyebabkan tidak sampainya pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali mengenai Sikap Humbel pada komunikasi antarpribadi siswa dikemukakan.

Sikap Humbel pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MAS PAB 1 Sampali sangat baik, hal ini diketahui dari sikap mereka yang selalu mengakui setiap kesalahan yang mereka perbuat, tidak menyalahkan orang lain dan meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan sikap Humbel siswa dalam berkomunikasi antarpribadi siswa MAS PAB 1 Sampali dapat dipahami bahwa

sikap Humbel siswa dalam berkomunikasi antarpribadi sangat baik, hal ini dilihat dari bagaimana siswa mampu mengakui atas kesalahan yang mereka perbuat dan tidak menyalahkan orang lain, sehingga komunikasi antarpribadi yang terjalin diantara siswa sangat baik.

Untuk meneliti keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan prilaku komunikasi antarpribadi siswa MAS PAB 1 Sampali setelah peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas VIII dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan penelitian yaitu siswa MAS PAB 1 Sampali. Siswa yang dijadikan informan adalah mewakili dari siswa yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan jumlah 5 orang.

Adapun Peningkatan prilaku komunikasi antarpribadi siswa yang diteliti melalui wawancara terhadap respondens penelitian ini adalah tentang : Sikap Respect, Emphaty, Audible, Clarity dan Humbel dalam komunikasi antarpribadi siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali berinisial nama SR tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan prilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Komunikasi sangat perlu untuk bisa berinteraksi dengan teman-teman lainnya, untuk itu dalam berkomunikasi dengan teman-teman harus benar-benar memahami apa yang dikatakannya, apabila tidak memahami apa yang dikatakannya maka kita tidak akan paham. Kegiatan yang dilaksanakan untuk dapat meningkatkan prilaku komunikasi antarpribadi sesuai yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok maka apabila teman berbicara harus diam, mendengarkan apa yang dikatakannya, menghargai apa yang dibilangnya. Sehingga kita dapat mengerti apa yang dikatakannya.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh SR siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali bahwa komunikasi sangat perlu untuk bisa berinteraksi. Adapun cara untuk bisa memahami dengan apa yang orang lain katakan yaitu dengan tidak berbicara pada saat orang lain berbicara, mendengarkan apa yang dikatakannya, serta menghargai segala yang diucapkannya, dengan memahami fungsi komunikasi oleh siswa maka siswa akan dapat mengerti terhadap pesan yang diperoleh dari komunikasi yang mereka jalin.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali berinisial nama MR tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan prilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan untuk bisa dimengerti oleh orang lain. Pada saat berkomunikasi kita harus jelas mengucapkan dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan, agar orang lain mengerti maksud dan tujuannya. Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi adalah dengan mendengarkan apa yang dikatakan dan tidak mentertawakan ketika orang lain berbicara.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh MR siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan untuk dimengerti oleh orang lain. Sehingga dalam berkomunikasi sangat dibutuhkannya penyampaian yang jelas untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Serta mendengarkan dan tidak mentertawakan ketika orang lain sedang berbicara.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali berinisial nama NU tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan prilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan, dibutuhkan komunikasi, dan komunikasi yang baik akan membuat kita mengerti dengan apa yang disampaikan, komunikasi harus menggunakan bahasa dan istilah yang bisa dipahami oleh orang lain karena kalau tidak menggunakan bahasa yang mudah dipahami akan membuat orang menjadi bingung.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh NU siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali bahwa Komunikasi yang efektif adalah dengan menggunakan bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh orang lain, karena apabila menggunakan bahasa yang sulit dipahami maka orang lain akan sulit untuk mengerti dengan apa yang ingin disampaikan, dan pesan yang akan disampaikan pun tidak sampai.

Dengan layanan bimbingan kelompok siswa akan lebih mengerti dengan apa yang disampaikan, karena siswa lebih mudah untuk berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali berinisial nama FA tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Fungsi komunikasi yaitu agar orang lain mengerti apa yang ingin kita sampaikan, untuk itu tidak boleh terbata-bata dalam berbicara, agar orang lain jelas mendengar apa yang bicarakan. Apabila tidak jelas bagaimana orang lain memahami dengan apa yang disampaikan. Layanan bimbingan kelompok melatih agar kami terbiasa berbicara dengan teman-teman yang lain sehingga tidak terbata-terbata ketika menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh FA siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali bahwa Agar komunikasi yang efektif terjalin antara siswa maka dalam mengemukakan pendapatnya tidak boleh terbata-bata dalam berbicara, sehingga pendapat yang disampaikannya bisa dimengerti oleh orang lain. Dan bimbingan kelompok berperan untuk melatih siswa-siswa agar terbiasa berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali berinisial nama SP tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Dalam berkomunikasi tidak boleh memaksakan pendapat agar diterima oleh orang lain, karena belum tentu apa yang disampaikan adalah benar, untuk itu agar komunikasi berjalan dengan baik maka kita harus bisa meminta maaf apabila kita telah melakukan kesalahan dan tidak boleh menyalakan orang lain. Dengan pelaksanaan bimbingan kelompok kita lebih mudah untuk mengetahui pendapat yang benar dan yang salah, karena adanya pemimpin kelompok yang memimpin diskusi.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh SP siswa kelas VIII MAS PAB 1 Sampali bahwa Komunikasi sangat ditekankan untuk selalu mengakui kesalahan yang kita perbuat, dengan meminta maaf dan tidak boleh menyalakan orang lain, apalagi memaksakan pendapat, karena belum tentu apa yang disampaikan itu benar, agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen sekolah sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik bukan hanya guru pembimbing, kepala sekolah atau wali kelas, siswa juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling karena keberhasilan bimbingan konseling juga didasarkan pada adanya kerjasama antara personil sekolah maupun siswa.

Untuk mengatasi berbagai masalah pada diri siswa terutama permasalahan komunikasi antarpribadi siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Dimana dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bukan hanya informasi yang didapatkan dari anggota kelompok tapi juga bagaimana siswa dapat melakukan komunikasi antarpribadi siswa. Adapun tahap yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok tugas dan tahap pengakhiran.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ternyata memiliki peran dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa MAS PAB 1 Sampali Berdasarkan hasil wawancara dapat dikemukakan bahwa siswa sudah mampu mengatasi permasalahan dalam komunikasi antarpribadi.

Hal ini dibuktikan dengan tanggapan siswa dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang mengemukakan bahwa dalam komunikasi harus adanya Sikap Respect yaitu diam dan tidak mengobrol disaat orang lain sedang berbicara, Sikap Emphaty yaitu tidak mentertawakan teman yang mengalami hal-hal yang memalukan, Sikap Audible yaitu harus jelasnya dalam menyampaikan maksud dan tujuan dan tidak terbata-bata dalam berbicara, Sikap Clarity yaitu dalam berkomunikasi harus menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami dan jangan menimbulkan multi tafsir dan Sikap Humbel yaitu dalam berkomunikasi harus adanya sikap untuk mengakui kesalahan, tidak menyalahkan orang lain, serta tidak enggan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam komunikasi antarpribadi siswa.

Dengan bimbingan kelompok siswa dapat saling berinteraksi dengan teman-temannya, untuk melatih kemampuan komunikasi antarpribadi mereka sehingga komunikasi antarpribadinya menjadi efektif dan dapat bermanfaat bagi dirinya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga mampu memberikan siswa kesempatan untuk mengeluarkan pendapat maupun informasi.

Untuk itu guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting disekolah sebagai guru yang memberikan perhatian lebih kepada siswa sehingga perlunya guru pembimbing memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa bermasalah agar dapat diatasi secara baik agar mampu mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisa terhadap data penelitian tentang Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Di MAS PAB 1 Sampali, dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disekolah yang dilakukan guru pembimbing sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, berdasarkan kebutuhan inilah selanjutnya dilakukan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok dan tahap pengakhiran. Pemahaman yang dimiliki oleh guru pembimbing di MAS PAB 1 Sampali Tembung mengenai kegiatan bimbingan kelompok sudah baik. Guru pembimbing menguasai dengan baik cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan fungsi layanan bimbingan kelompok.
2. Komunikasi menyebabkan adanya interaksi antar individu satu dengan individu lainnya, sehingga perlu dilakukan beberapa kegiatan untuk melatih komunikasi antarpribadi siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok.
3. Layanan bimbingan kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi meliputi :
 - a. Sikap Respect yaitu diam dan tidak mengobrol disaat orang lain sedang berbicara.

- b. Sikap Emphaty yaitu tidak mentertawakan teman yang mengalami hal-hal yang memalukan.
- c. Sikap Audible yaitu jelasnya dalam menyampaikan maksud dan tujuan dan tidak terbata-bata dalam berbicara.
- d. Sikap Clarity yaitu dalam berkomunikasi menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan multi tafsir.
- e. Sikap Humbel yaitu dalam berkomunikasi adanya sikap untuk mengakui kesalahan, tidak menyalahkan orang lain, serta tidak enggan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam komunikasi antarpribadi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.

A. Muri Yusuf, *Teknik Analisa Data*. (Padang : FIP UNP, 2012).

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.

<http://learning-forbetterlife.blogspot.com/2012/12/introvert-negatif-introvert-cerdas.html>

(<http://zapptea.blogspot.com/2012/04/tipe-kepribadian-introvert-dan.html>)

<http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/02/kepribadian-introvert.html>

**Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk
Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi
Siswa di Kelas IX MTs Ali Imron
Bandar Selamat Medan**

Netri Andriani

1. Alumni STAIS Al-Hikmah Medan, Jl. Ksatria Kelurahan Pahlawan, Medan,
netriandriani@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/05/22
Revisi : 12/05/22
Diterima : 14/05/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

*Bimbingan
kelompok,
keterampilan
berkomunikasi*

Abstrak

Manusia mempunyai naluri untuk berkelompok atau berkawan dengan manusia lain. Dalam kelompok tersebut manusia dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terisolasi dari pergaulan dilingkungannya. Komunikasi antarpribadi yang baik dalam lingkungan sekolah siswa berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah, untuk memahami hambatan-hambatan dalam komunikasi antarpribadi dan mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa mTs Ali Imron Bandar Selamat Medan.

Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu meneliti keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan.

Setelah melakukan penelitian tentang komunikasi antarpribadi siswa bahwa Untuk mengatasi berbagai masalah pada diri siswa terutama permasalahan komunikasi antarpribadi siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok. dengan bimbingan kelompok siswa dapat saling berinteraksi dengan teman-temannya, untuk melatih kemampuan komunikasi antarpribadi mereka sehingga komunikasi antarpribadinya menjadi efektif dan dapat bermanfaat bagi dirinya.

PENDAHULUAN

Siswa Usia SMP/MTs kebanyakan termasuk dalam kategori usia remaja awal, dan merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri. Dalam hal ini siswa SMP/MTs rata-rata dikategorikan sebagai anak usia pra pubertas. Masa pra pubertas terjadi antara usia 12 - 14,0 tahun dan masa pubertas antara 14,0 - 18,0 tahun. Dan tanda-tanda dari masa ini antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh adanya perubahan

mimik saat berbicara, cara berpenampilan, bahasa yang diucapkan, aktingnya, dan lain-lain.

Dalam usia ini individu berada pada posisi dimana lingkungan sosial sangat berperan dalam upaya membentuk sikap dan perilaku dari individu tersebut. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi harus berkualitas guna membantu individu berkembang kearah yang positif, dan sebaliknya komunikasi antarpribadi yang tidak berkualitas akan menghambat individu dalam upaya menemukan jati diri dan tidak menutup kemungkinan individu tersebut mengembangkan sikap yang negatif sebagai dampak dari proses komunikasi yang kurang baik dengan lingkungan. Sehingga dia mencari lingkungan yang membuat dia nyaman dan diterima, tanpa memperdulikan apakah lingkungan itu produktif bagi perkembangan potensinya atau tidak.

Komunikasi antarpribadi yang baik dalam lingkungan sekolah siswa berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Efektivitas komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik antar komponen sekolah dapat menciptakan hubungan yang hangat, dan nyaman dalam kesehariannya, serta dapat menciptakan suasana kekeluargaan antar anggota sekolah.

Dalam rangka membantu mengatasi setiap permasalahan yang dialami oleh siswa yang berkaitan dengan bidang sosial, belajar, pribadi, karier, keluarga dan agama, serta upaya membantu optimalisasi kemampuan dan pontensi yang ada dalam diri siswa, di sekolah terdapat layanan bimbingan dan konseling. Tugas dan fungsi utama dari layanan ini adalah membantu siswa dalam menciptakan kehidupan efektif sehari-hari, yaitu kehidupan yang senantiasa produktif bagi pengembangan diri dan optimalisasi potensi yang ada dalam diri siswa, mencegah dan memelihara kesehatan mentalnya dari gangguan yang dapat menciptakan kehidupan efektif sehari-harinya terganggu. Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi sebagai sarana informasi dan pembelajaran bagi siswa.

Manusia mempunyai naluri untuk berkelompok atau berkawan dengan manusia lain. Dalam kelompok tersebut manusia dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terisolasi dari pergaulan dilingkungannya. Disamping tidak terisolasi dari lingkungan, komunikasi merupakan salah satu cara manusia agar kebutuhannya terpenuhi, seperti kebutuhan untuk diterima, dihargai dan disayangi.

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono bahwa: "Penelitian kualitatif adalah metode digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi". (Sugiyono, 2009).

Sesuai dengan judul penelitian efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa MAS PAB 1 Sampali maka penelitian yang diteliti adalah pengungkapan penerapan layanan konseling individu kepada beberapa siswa yang terkait dengan komunikasi interpersonal siswa.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Latar Belakang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok didasarkan pada upaya pemberian bantuan kepada siswa terhadap setiap permasalahan yang sedang dialami baik itu masalah belajar, sosial maupun pribadi dimana layanan bimbingan dan konseling yang diberikan akan membantu siswa mengembangkan setiap potensi baik yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan tentang latar belakang dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok kepada siswa di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan dapat dikemukakan :

Latar belakang dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok pada siswa didasarkan kepada keadaan dan kondisi siswa terhadap permasalahan yang dihadapinya, baik itu pelanggaran sekolah seperti kedisiplinan, etika dalam pergaulan, sehingga perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling dengan bimbingan kelompok yang diharapkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok mampu memberikan pemahaman dan pengentasan kepada siswa atas persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat dipahami tentang latar belakang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok yaitu masih banyaknya siswa yang kurang peduli terhadap kedisiplinan, yang sebenarnya sangat berpengaruh terhadap proses belajar mereka. Untuk itu sangat diperlukannya layanan bimbingan kelompok sehingga memungkinkan siswa memperoleh informasi yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.

Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan tentang materi bimbingan kelompok yang diberikan dapat dikemukakan.

Materi bimbingan kelompok yang pernah diberikan kepada siswa yaitu masalah kedisiplinan siswa, pergaulan siswa, serta isu-isu yang sudah terjadi disekolah sebagai pencegahan bagi siswa-siswi lainnya. Materi yang diberikan merupakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa

karena banyaknya permasalahan belajar maupun permasalahan diri siswa yang harus diselesaikan agar tidak mengganggu proses belajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing terdapat beberapa materi yang sering di berikan kepada siswa yang tentunya materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan menunjang perkembangan siswa secara baik. sehingga siswa mampu memahami setiap persoalan dalam diri dan permasalahan terutama permasalahan dalam belajar mampu diselesaikan dengan baik oleh siswa. Adapun beberapa materi yang diberikan adalah :

1. Layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa.
2. Layanan bimbingan kelompok tentang pergaulan siswa.
3. Layanan bimbingan kelompok tentang isu-isu yang sudah terjadi disekolah sebagai pencegahan bagi siswa-siswi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah diketahui bahwa guru pembimbing sudah banyak memberikan materi layanan bimbingan kelompok kepada siswa tapi lebih sering materi tentang kedisiplinan dan pergaulan karena masih banyaknya siswa yang belum memiliki pemahaman dan kesadaran dalam kedisiplinan serta dampak dari pergaulan.

Tujuan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan tentang mengenai tujuan pemberian layanan bimbingan konseling kepada peserta didik mengemukakan:

Tujuan dari pemberian bimbingan dan konseling adalah dimana agar siswa mampu menghindari perilaku dari isu-isu yang sudah terjadi disekolah serta mampu memberikan pengentasan terhadap setiap persoalan yang sedang dialami siswa. Dimana setiap layanan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan guru pembimbing di atas mengenai tujuan pemberian layanan kepada peserta didik, maka dapat dipahami bahwa pentingnya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dimana layanan tersebut mampu memberikan pemahaman yang baik mengenai diri peserta didik baik itu menyangkut pergaulan nya serta persoalan-persoalan yang sering terjadi pada peserta didik, persoalan di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga. Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan dan konseling siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerjanya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dan tujuan pemberian bimbingan kelompok kepada peserta didik mengemukakan

Bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan dimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan terhadap peserta didik pada saat jam Mata Pelajaran. Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk memberikan pengentasan terhadap permasalahan yang sedang di alami peserta didik maupun persoalan-persoalan lain yang berkenaan dengan Isu-isu yang terjadi disekolah, di dalamnya diberikan

pemahaman dan pengentasan atas persoalan yang sedang dialami maupun persoalan lainnya yang dibahas dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan guru pembimbing diatas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dan tujuan dilaksanakan bimbingan kelompok kepada peserta didik, maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok dilaksanakan kepada peserta didik agar peserta didik mampu mengentaskan setiap persoalan yang sedang dialami, dan memberikan pemahaman mengenai persoalan-persoalan dan isu-isu yang terjadi disekolah sebagai pencegahan bagi siswa-siswi lainnya. Bimbingan kelompok yang diberikan bersifat kelompok tugas dan kelompok bebas yaitu setiap permasalahan yang dibahas dalam proses bimbingan adalah permasalahan yang sudah di tentukan oleh pemimpin kelompok atau guru pembimbing membahas persoalan yang sedang terjadi di sekolah.

Upaya Mengoptimalkan Layanan Bimbingan dan Kelompok di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan tentang upaya dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah mengemukakan:

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya dalam bimbingan kelompok disekolah harus mampu meningkatkan kinerja guru pembimbing, sarana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan layanan. Karena berhasil atau tidaknya kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja yang dimiliki guru pembimbing serta didukung oleh sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya kegiatan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan guru pembimbing dapat dipahami bahwa kinerja guru pembimbing dan sarana maupun fasilitas merupakan cara dalam mengoptimalkan kegiatan bimbingan dan konseling. Dimana dalam proses bimbingan dan konseling guru pembimbing merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya layanan karena jika guru pembimbing tidak memiliki kinerja yang baik maka tidak akan mungkin suatu layanan bimbingan konseling dapat berjalan efektif dan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan tentang upaya memaksimalkan kinerja guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dikemukakan:

Untuk memaksimalkan kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok maka diupayakan dengan mengirim guru pembimbing untuk melakukan pelatihan dalam membina tugas guru pembimbing agar lebih professional sehingga akan berkembang ilmu yang dimiliki guru pembimbing, serta diharapkan melalui pelatihan mampu memberikan peningkatan kemampuan diri guru pembimbing.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan guru pembimbing dapat dipahami bahwa dengan mengirim petugas bimbingan dan konseling untuk melaksanakan pelatihan adalah cara untuk memaksimalkan kinerja guru pembimbing di sekolah, guna meningkatkan kemampuan guru pembimbing agar ilmu yang dimiliki dapat berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. meneliti tentang sarana dan fasilitas pendukung dalam

pelaksanaan bimbingan dan konseling maupun layanan bimbingan kelompok di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengemukakan.

Perlengkapan berupa sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling sudah ada di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Sarana dan fasilitas ini digunakan untuk melaksanakan bimbingan konseling terutama layanan bimbingan kelompok. Bentuk sarana dan fasilitas ini diantaranya disediakan ruang khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan, meja konselor, lemari, kursi, Buku pendataan masalah, buku, blanko undangan untuk orang tua/wali siswa.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan guru BK atas dapat dipahami bahwa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan telah memiliki sarana dan fasilitas yang dapat mendukung untuk pelaksanaan bimbingan konseling dan juga dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor pendukung yang menunjang terlaksananya proses bimbingan dan konseling. Kegiatan akan berjalan dengan baik jika dilengkapi dengan fasilitas yang baik. maka dalam setiap kegiatan bimbingan dan konseling sekolah setidaknya harus mampu melengkapi sarana dan prasarana. Penyedia sarana dan fasilitas ini semata-mata guna memperoleh keberhasilan dalam penyelenggaraan program layanan bimbingan kelompok di sekolah.

Bentuk Komunikasi yang Efektif

Komunikasi antar pribadi adalah hubungan antar manusia. (*human relation*) yang menunjuk kepada interaksi atau seperangkat keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif. Baik secara verbal maupun non verbal dengan ciri langsung, kedekatan secara fisik, melibatkan kepercayaan, keterbukaan, keakraban, dan kehangatan dalam dalam kadar tertentu. Dan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk:

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna
- d. Mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain
- e. Bermain dan hiburan
- f. Belajar
- g. Mempengaruhi orang lain
- h. Merubah pendapat orang lain
- i. Membantu orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara tentang sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi dalam kelompok belajar di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengemukakan.

Sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi dalam kelompok belajar di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan Tembung sudah sangat baik, itu dilihat dari Pada saat melaksanakan bimbingan kelompok siswa sudah terbiasa aktif dalam berkomunikasi dengan sesama kelompok, baik itu menyampaikan pendapat, serta menanggapi pendapat dari siswa-siswi lainnya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Ibu Herlis tentang sikap dan perilaku siswa dalam kelompok belajar bahwa siswa telah efektif dalam

berkomunikasi ditandai interaksi yang terjalin dengan kemampuan siswa menyampaikan dan menanggapi pendapat dari teman-temannya, sehingga menimbulkan keaktifan dalam berkomunikasi.

Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan tentang sikap respect pada komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Sikap Respect pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan Tembung sudah sangat baik, dilihat dari sikap siswa yang diam dan tidak mengobrol pada saat temannya berbicara. Serta mendengarkan temannya dalam menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sikap Respect siswa sudah muncul dengan baik, dilihat dari sikap siswa yang mau mendengarkan pada saat temannya menyampaikan pendapatnya, tidak mengobrol pada saat temannya menyampaikan pendapatnya. Sehingga komunikasi yang terjalin antara siswa berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengenai Sikap Empathy pada komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Sikap Empathy pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan sangat baik. Dilihat dari sikap siswa yang menghargai dengan apa yang disampaikan oleh temannya, tidak mentertawakan temannya yang sedang berbicara dan mengalami hal-hal yang memalukan.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sikap Empathy siswa sudah baik, dilihat dari sikap siswa yang mau menghargai dengan apa yang disampaikan oleh temannya, tidak mentertawakan temannya yang sedang berbicara dan mengalami hal-hal yang memalukan. Karena kalau siswa tidak mempunyai sikap Empathy dalam komunikasi antarpribadi, siswa yang menyampaikan pendapatnya tidak akan berani mengemukakan pendapatnya, disebabkan takut ditertawakan oleh teman-temannya, Sehingga komunikasi yang terjalin antara siswa tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengenai Sikap Audible pada komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Sikap Audible pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan sangat baik. Dilihat dari sikap siswa yang dalam menyampaikan maksud dan tujuan atau pendapatnya secara jelas ditandai dengan tidak terbata-bata dalam berbicara sehingga teman-temannya mengerti dengan apa yang dibicarakannya.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan Ibu Herlis Dianti, S.H.I di atas dapat dipahami bahwa sikap Audible siswa baik, dilihat dari jelas nya siswa dalam menyampaikan apa yang sedang ingin disampaikannya, tidak terbata-bata pada saat menyampaikan pendapatnya, sehingga apa yang dibicarakannya dimengerti oleh teman-temannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengenai Sikap Clarity pada komunikasi antarpribadi siswa dikemukakan.

Sikap Clarity pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan sangat baik, hal ini dilihat dari sikap siswa yang dalam mengemukakan pendapatnya atau berkomunikasi dengan temannya jarang menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami, sehingga tidak menimbulkan multi tafsir dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan sikap clarity siswa dalam berkomunikasi antarpribadi siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan dapat dipahami bahwa sikap Clarity siswa dalam berkomunikasi antarpribadi sangat baik karena tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami, dan menimbulkan multi tafsir, jika dalam berkomunikasi menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami maka akan menyebabkan tidak sampainya pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengenai Sikap Humbel pada komunikasi antarpribadi siswa dikemukakan.

Sikap Humbel pada komunikasi antarpribadi yang dimiliki siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan sangat baik, hal ini diketahui dari sikap mereka yang selalu mengakui setiap kesalahan yang mereka perbuat, tidak menyalahkan orang lain dan meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan sikap Humbel siswa dalam berkomunikasi antarpribadi siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan dapat dipahami bahwa sikap Humbel siswa dalam berkomunikasi antarpribadi sangat baik, hal ini dilihat dari bagaimana siswa mampu mengakui atas kesalahan yang mereka perbuat dan tidak menyalahkan orang lain, sehingga komunikasi antarpribadi yang terjalin diantara siswa sangat baik.

Untuk meneliti keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan Tembung setelah peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas VIII dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan penelitian yaitu siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan Tembung. Siswa yang dijadikan informan adalah mewakili dari siswa yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan jumlah 5 orang.

Adapun Peningkatan perilaku komunikasi antarpribadi siswa yang diteliti melalui wawancara terhadap responden penelitian ini adalah tentang : Sikap Respect, Emphaty, Audible, Clarity dan Humbel dalam komunikasi antarpribadi siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan berinisial nama SR tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Komunikasi sangat perlu untuk bisa berinteraksi dengan teman-teman lainnya, untuk itu dalam berkomunikasi dengan teman-teman harus benar-benar memahami apa yang dikatakannya, apabila tidak memahami apa yang dikatakannya maka kita tidak akan paham.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi sesuai yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok maka apabila teman berbicara harus diam, mendengarkan apa yang dikatakannya, menghargai apa yang dibilangnya. Sehingga kita dapat mengerti apa yang dikatakannya.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh SR siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan bahwa komunikasi sangat perlu untuk bisa berinteraksi. Adapun cara untuk bisa memahami dengan apa yang orang lain katakan yaitu dengan tidak berbicara pada saat orang lain berbicara, mendengarkan apa yang dikatakannya, serta menghargai segala yang diucapkannya, dengan memahami fungsi komunikasi oleh siswa maka siswa akan dapat mengerti terhadap pesan yang diperoleh dari komunikasi yang mereka jalin.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan berinisial nama MR tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan untuk bisa dimengerti oleh orang lain. Pada saat berkomunikasi kita harus jelas mengucapkan dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan, agar orang lain mengerti maksud dan tujuannya. Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi adalah dengan mendengarkan apa yang dikatakan dan tidak mentertawakan ketika orang lain berbicara.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh MR siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan untuk dimengerti oleh orang lain. Sehingga dalam berkomunikasi sangat dibutuhkannya penyampaian yang jelas untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Serta mendengarkan dan tidak mentertawakan ketika orang lain sedang berbicara.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan berinisial nama NU tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan, dibutuhkan komunikasi, dan komunikasi yang baik akan membuat kita mengerti dengan apa yang disampaikan, komunikasi harus menggunakan bahasa dan istilah yang bisa dipahami oleh orang lain karena kalau tidak menggunakan bahasa yang mudah dipahami akan membuat orang menjadi bingung.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh NU siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan bahwa Komunikasi yang efektif adalah dengan menggunakan bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh orang lain, karena apabila menggunakan bahasa yang sulit dipahami maka orang lain akan sulit untuk mengerti dengan apa yang ingin disampaikan, dan pesan yang akan disampaikan pun tidak sampai.

Dengan layanan bimbingan kelompok siswa akan lebih mengerti dengan apa yang disampaikan, karena siswa lebih mudah untuk berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan berinisial nama FA tentang

Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Fungsi komunikasi yaitu agar orang lain mengerti apa yang ingin kita sampaikan, untuk itu tidak boleh terbata-bata dalam berbicara, agar orang lain jelas mendengar apa yang bicarakan. Apabila tidak jelas bagaimana orang lain memahami dengan apa yang disampaikan. Layanan bimbingan kelompok melatih agar kami terbiasa berbicara dengan teman-teman yang lain sehingga tidak terbata-bata ketika menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh FA siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan bahwa Agar komunikasi yang efektif terjalin diantara siswa maka dalam mengemukakan pendapatnya tidak boleh terbata-bata dalam berbicara, sehingga pendapat yang disampaikan bisa dimengerti oleh orang lain. Dan bimbingan kelompok berperan untuk melatih siswa-siswa agar terbiasa berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan berinisial nama SP tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa dapat dikemukakan.

Dalam berkomunikasi tidak boleh memaksakan pendapat agar diterima oleh orang lain, karena belum tentu apa yang disampaikan adalah benar, untuk itu agar komunikasi berjalan dengan baik maka kita harus bisa meminta maaf apabila kita telah melakukan kesalahan dan tidak boleh menyalakan orang lain. Dengan pelaksanaan bimbingan kelompok kita lebih mudah untuk mengetahui pendapat yang benar dan yang salah, karena adanya pemimpin kelompok yang memimpin diskusi.

Berdasarkan wawancara pendapat yang dikemukakan oleh SP siswa kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan bahwa Komunikasi sangat ditekankan untuk selalu mengakui kesalahan yang kita perbuat, dengan meminta maaf dan tidak boleh menyalakan orang lain, apalagi memaksakan pendapat, karena belum tentu apa yang disampaikan itu benar, agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen sekolah sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik bukan hanya guru pembimbing, kepala sekolah atau wali kelas, siswa juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling karena keberhasilan bimbingan konseling juga didasarkan pada adanya kerjasama antara personil sekolah maupun siswa.

Untuk mengatasi berbagai masalah pada diri siswa terutama permasalahan komunikasi antarpribadi siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Dimana dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bukan hanya informasi yang didapatkan dari anggota kelompok tapi juga bagaimana siswa dapat melakukan komunikasi antarpribadi siswa. Adapun tahap yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok tugas dan tahap pengakhiran.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ternyata memiliki peran dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan Tembung Berdasarkan hasil wawancara dapat dikemukakan bahwa siswa sudah mampu mengatasi permasalahan dalam komunikasi antarpribadi.

Hal ini dibuktikan dengan tanggapan siswa dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang mengemukakan bahwa dalam komunikasi harus adanya Sikap Respect yaitu diam dan tidak mengobrol disaat orang lain sedang berbicara, Sikap Emphaty yaitu tidak mentertawakan teman yang mengalami hal-hal yang memalukan, Sikap Audible yaitu harus jelasnya dalam menyampaikan maksud dan tujuan dan tidak terbata-bata dalam berbicara, Sikap Clarity yaitu dalam berkomunikasi harus menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami dan jangan menimbulkan multi tafsir dan Sikap Humbel yaitu dalam berkomunikasi harus adanya sikap untuk mengakui kesalahan, tidak menyalahkan orang lain, serta tidak enggan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam komunikasi antarpribadi siswa.

Dengan bimbingan kelompok siswa dapat saling berinteraksi dengan teman-temannya, untuk melatih kemampuan komunikasi antarpribadi mereka sehingga komunikasi antarpribadinya menjadi efektif dan dapat bermanfaat bagi dirinya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga mampu memberikan siswa kesempatan untuk mengeluarkan pendapat maupun informasi.

Untuk itu guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting disekolah sebagai guru yang memberikan perhatian lebih kepada siswa sehingga perlunya guru pembimbing memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa bermasalah agar dapat diatasi secara baik agar mampu mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisa terhadap data penelitian tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa di mts cerdas murni tembung, dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disekolah yang dilakukan guru pembimbing sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, berdasarkan kebutuhan inilah selanjutnya dilakukan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok dan tahap pengakhiran. Pemahaman yang dimiliki oleh guru pembimbing di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan mengenai kegiatan bimbingan kelompok sudah baik. Guru pembimbing menguasai dengan baik cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan fungsi layanan bimbingan kelompok.
2. Komunikasi menyebabkan adanya interaksi antar individu satu dengan individu lainnya, sehingga perlu dilakukan beberapa kegiatan untuk melatih komunikasi antarpribadi siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok.
3. Layanan bimbingan kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi meliputi:
 - 1) Sikap Respect yaitu diam dan tidak mengobrol disaat orang lain sedang berbicara.

- 2) Sikap Emphaty yaitu tidak mentertawakan teman yang mengalami hal-hal yang memalukan.
- 3) Sikap Audible yaitu jelasnya dalam menyampaikan maksud dan tujuan dan tidak terbata-bata dalam berbicara.
- 4) Sikap Clarity yaitu dalam berkomunikasi menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan multi tafsir.
- 5) Sikap Humbel yaitu dalam berkomunikasi adanya sikap untuk mengakui kesalahan, tidak menyalahkan orang lain, serta tidak enggan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam komunikasi antarpribadi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.

A. Muri Yusuf, *Teknik Analisa Data*. (Padang : FIP UNP, 2012).

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.

<http://learning-forbetterlife.blogspot.com/2012/12/introvert-negatif-introvert-cerdas.html>

(<http://zapptea.blogspot.com/2012/04/tipe-kepribadian-introvert-dan.html>)

<http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/02/kepribadian-introvert.html>

Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan

Williana Rumenda

1. Alumni STIS Al-Hikmah Medan, Jl. Ksatria Kelurahan Pahlawan, Medan,
willianarumenda@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/05/22
Revisi : 12/05/22
Diterima : 14/05/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

*Kepercayaan diri,
interaksi sosial*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan interaksi sosial pada siswa berkepribadian introvert di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII yang terdiri dari 4 kelas dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan sampel yang terpilih berdasarkan kriteria siswa yang berkepribadian introvert. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang diberikan kepada siswa meliputi angket kepribadian introvert dan angket kemampuan interaksi sosial. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas data. Dari pengujian ini diperoleh bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen dan berdistribusi normal. Dari analisis angket kepribadian introvert diperoleh nilai rata-rata pretest 37,91 dan simpangan baku pretest 6,05 sedangkan nilai rata-rata posttest 45,83 dan simpangan baku posttest 7,85. Pada angket kemampuan interaksi sosial diperoleh nilai rata-rata pretest 54,66 dan simpangan baku pretest 3,96 sedangkan nilai rata-rata posttest 67,91 dan simpangan baku posttest 6,52.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial pada siswa berkepribadian introvert di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi yang akan selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain dan tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan akan orang lain dan adanya interaksi sosial akan membentuk kehidupan berkelompok pada manusia.

Pada dasarnya siswa juga merupakan makhluk sosial dan memiliki potensi yang dibawanya sejak lahir. Potensi dan kepribadian yang sudah dimiliki, dimulai dengan menunjukkan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain. Kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial sangat

dipengaruhi oleh tipe kepribadiannya, yaitu tipe kepribadian ekstrovert yang lebih terbuka dan introvert yang lebih cenderung berkepribadian tertutup dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan pada teman-teman sekitarnya.

Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua dan saudara. Pada tahap perkembangannya anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial siswa, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta member pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap perkembangannya.

Peran konselor dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa adakalanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena fakta di lapangan banyak ditemukan siswa kurang memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya, terutama pada siswa yang berkepribadian introvert yaitu dunia yang didalam dirinya sendiri. Ini ditunjukkan dengan munculnya perasaan malu yang sering kali menjadi penghambat bagi siswa untuk bergaul dengan teman sebayanya dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan dunia luar, menjadi canggung dan tidak mampu membangun komunikasi di tengah teman-temannya.

Demikian pula halnya dengan siswa-siswi MTs. Ali Imron Bandar Selamat Medan yang tampak pada saat peneliti melakukan observasi diantara mereka belum tercapai interaksi yang lebih positif. Ada beberapa siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa-siswi yang mengalami kurang mampu berinteraksi sosial dengan teman-temannya tampak dari kebiasaannya yang selalu berada di dalam kelas pada saat jam istirahat dan berteman dengan siswa terbatas (satu atau dua orang) setiap hari, jarang bergabung dengan teman-teman yang lain, dan di luar kelas mereka juga sedikit berbicara.

Bimbingan guru BK sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, hal tersebut belum terlaksana di sekolah MTs. Ali Imron Bandar Selamat Medan. Hal itu dikarenakan tidak adanya waktu khusus untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga siswa yang mengalami kurang mampunya dalam berinteraksi sosial tidak terlalu dihiraukan. Melihat masalah ini, guru bimbingan konseling di sekolah merupakan salah satu yang sangat berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Layanan bimbingan konseling bertujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya sekedar membebek pendapat dari orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri akibat dari tindakan-tindakannya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan pemberian bantuan yang diberikan pada siswa yang bermasalah, khususnya layanan bimbingan kelompok (Winkel & Hastuti, 2006).

Prayitno menyatakan bahwa "layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok". Sedangkan menurut Gazda yang dikutip oleh Prayitno, mengemukakan bahwa bimbingan

kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Program bimbingan kelompok dapat dilakukan di sekolah oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial (Prayitno, 2004).

Dengan latar belakang di atas, yaitu bahwa interaksi sosial sangat penting bagi siswa agar tidak terjadi perbedaan bagi siswa yang memiliki sifat tertutup atau tidak dijumpai oleh teman-temannya, maka penulis mencoba meneliti suatu penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Interaksi Sosial Siswa MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan”**.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan terhadap ubahan yang lain. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah, “untuk menolong menjelaskan atau meramalkan suatu hasil terhadap hasil yang lain” (Yusuf, 2012).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi Kelas VIII MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan berjumlah 31 orang sebagaimana pada tabel berikut:

Menurut Arikunto, sampel diambil 10 % sampai 30% jika populasi lebih dari 100 orang. Dan jika populasi kurang dari 100 orang maka semuanya dijadikan sampel (Arikunto, 2008). Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka sampel penelitian ini adalah 100% dari 31 orang, yaitu 31 orang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket. Analisis data dilakukan melalui deskripsi data, dan uji hipotesis menggunakan rumus *Product Moment Correlation*.

HASIL

Data hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran pada kemampuan interaksi sosial siswa berkepribadian introvert dengan menyebarkan angket sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok (*pree-test*) dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok (*post-test*). Selanjutnya data-data ini diolah dengan tahapan: mendeskripsikan data, menguji persyaratan analisis, dan menguji hipotesis. Sebelum mengemukakan ketiga langkah tersebut, dikemukakan terlebih dahulu gambaran umum lokasi penelitian.

1. Data *Pree-test* Siswa Berkepribadian Introvert dan Kemampuan Interaksi Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada kepribadian introvert diketahui bahwa skor terendah sebesar 31 dan skor tertinggi sebesar 49, dengan rata-rata (M) = 37,91 dan Standar Deviasi (SD) = 6,05.

Hasil penelitian pada kemampuan interaksi sosial siswa diketahui bahwa skor terendah sebesar 49 dan skor tertinggi sebesar 61, dengan rata-rata (M) = 54,66, dan Standar Deviasi (SD) = 3,96.

2. Data Post-test Siswa Berkepribadian Introvert dan Kemampuan Interaksi Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa skor terendah sebesar 42 dan skor tertinggi sebesar 51, dengan rata-rata (M) = 45, 83 dan Standar Deviasi (SD) = 7,85 dan dari hasil penelitian pada kemampuan interaksi sosial siswa diketahui bahwa skor terendah sebesar 65 dan skor tertinggi sebesar 79, dengan rata-rata (M) = 67,91, dan Standar Deviasi (SD) = 6,52.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda (t). Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 7,89$, sedangkan harga t_{tabel} dengan $d.b = n - 1 = 12 - 1$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 1,80. Maka $t_{hitung} > t_{tabel} = 7,89 > 1,80$. Pengujian hipotesis pada kemampuan interaksi sosial siswa diperoleh sebesar $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,31 > 1,80$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial pada siswa berkepribadian introvert di MTs. Ali Imron Bandar Selamat Medan, dapat diterima.

A. Kategori Kepribadian Introvert Berdasarkan Pengukuran Deviasi Kuartil

1. Kriteria Pengukuran Deviasi Kuartil

a. *Pree-test*

Tabel 1: Hasil Kategori Siswa Berkepribadian Introvert berdasarkan pengukuran *Pree-test*

No	<i>Pree-test</i> (XA)	Kategori
1	31	Rendah
2	34	Rendah
3	34	Rendah
4	35	Rendah
5	36	Sedang
6	36	Sedang
7	36	Sedang
8	37	Sedang
9	37	Sedang
10	42	Tinggi
11	48	Sangat Tinggi
12	49	Sangat Tinggi

Berdasarkan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa pada *pree-test* terdapat 4 siswa yang tergolong berkepribadian introvert rendah, 5 siswa yang tergolong berkepribadian introvert sedang, 1 siswa yang tergolong berkepribadian introvert tinggi, dan 2 siswa yang tergolong berkepribadian introvert sangat tinggi.

b. Post-test

Tabel 2: Hasil Kategori Siswa Berkepribadian Introvert berdasarkan pengukuran *Post-test*

No	Post-test (XB)	Kategori
1	42	Rendah
2	42	Rendah
3	44	Rendah
4	45	Sedang
5	45	Sedang
6	45	Sedang
7	46	Sedang
8	46	Sedang
9	47	Sedang
10	48	Tinggi
11	49	Tinggi
12	51	Sangat Tinggi

Berdasarkan pada tabel 7, dapat diketahui bahwa pada *pree-test* terdapat 3 siswa yang tergolong berkepribadian introvert rendah, 6 siswa yang tergolong berkepribadian introvert sedang, 2 siswa yang tergolong berkepribadian introvert tinggi dan 1 siswa yang tergolong berkepribadian introvert sangat tinggi.

B. Kategori Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berdasarkan Pengukuran Deviasi Kuartil

1. Pengukuran Deviasi Kuartil

a. *Pree-test*

Tabel 3: Hasil Kategori Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berdasarkan Pengukuran *Pree-test*

No	<i>Pree-test</i> (XA)	Kategori
1	49	Rendah
2	50	Rendah
3	52	Rendah
4	53	Rendah
5	53	Rendah
6	53	Rendah
7	54	Sedang
8	54	Sedang
9	57	Tinggi
10	60	Sangat Tinggi
11	60	Sangat Tinggi
12	61	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa pada *pree-test* terdapat 6 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, 2 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial sedang, 1 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi dan 3 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial sangat tinggi.

2. Pengukuran Deviasi Kuartil *Post-test*

Tabel 4: Hasil Kategori Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berdasarkan Pengukuran pada *Post-test*

No	Post-test (XB)	Kategori
1	58	Rendah
2	63	Rendah
3	64	Rendah
4	64	Rendah
5	65	Rendah
6	65	Rendah
7	67	Sedang
8	67	Sedang
9	69	Sedang
10	75	Tinggi
11	79	Sangat Tinggi
12	79	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa pada *post-test* terdapat 6 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, 3 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial sedang, 1 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi dan 2 siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi social siswa berkepribadian introvert di MTsAli Imron Bandar Selamat Medan. Dari analisis data, teruji bahwa ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi social siswa berkepribadian introvert di MTS Ali Imron Bandar Selamat Medan. Hal ini diperoleh dari perhitungan uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel} = (9,31 > 1,80)$, artinya ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi social siswa. Jika dilihat dari hasil perhitungan rata-rata telah diketahui bahwa pada test awal (*pree-test*) kemampuan interaksi social siswa berada pada rata-rata = 54,66. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (*Post-test*) diperoleh rata-rata = 67,91. Tampak bahwa rata-rata kemampuan interaksi sosial siswa lebih tinggi setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok, dengan selisih 13,25.

Di samping hasil uji hipotesis inferensial di atas, diketahui bahwa interaksi social siswa meningkat dari sebelum dan sesudah layanan

bimbingan kelompok diberikan. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua dan saudara. Pada tahap perkembangannya anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial siswa, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta member pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap perkembangannya.

Peran konselor dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa adakalanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena fakta di lapangan banyak ditemukan siswa kurang memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya, terutama pada siswa yang berkepribadian introvert yaitu dunia yang didalam dirinya sendiri. Ini ditunjukkan dengan munculnya perasaan malu yang sering kali menjadi penghambat bagi siswa untuk bergaul dengan teman sebayanya dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan dunia luar, menjadi canggung dan tidak mampu membangun komunikasi di tengah teman-temannya.

Demikian pula halnya dengan siswa-siswi MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan yang tampak pada saat peneliti melakukan observasi diantara mereka belum tercapai interaksi yang lebih positif. Ada beberapa siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa-siswi yang mengalami kurang mampu berinteraksi sosial dengan teman-temannya tampak dari kebiasaannya yang selalu berada di dalam kelas pada saat jam istirahat dan berteman dengan siswa terbatas (satu atau dua orang) setiap hari, jarang bergabung dengan teman-teman yang lain, dan di luar kelas mereka juga sedikit berbicara.

Bimbingan guru BK sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, hal tersebut belum terlaksana di sekolah MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Hal itu dikarenakan tidak adanya waktu khusus untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga siswa yang mengalami kurang mampunya dalam berinteraksi sosial tidak terlalu dihiraukan. Melihat masalah ini, guru bimbingan konseling di sekolah merupakan salah satu yang sangat berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Layanan bimbingan konseling bertujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya sekedar membebek pendapat dari orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri akibat dari tindakan-tindakannya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan pemberian bantuan yang diberikan pada siswa yang bermasalah, khususnya layanan bimbingan kelompok (Winkel & Hastuti, 2006).

Prayitno menyatakan bahwa "layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok". Sedangkan menurut Gazda yang dikutip oleh Prayitno, mengemukakan bahwa bimbingan

kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Program bimbingan kelompok dapat dilakukan di sekolah oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial (Prayitno, 2004).

Seorang introvert seringkali disibukkan dengan dirinya sendiri dan kurang peka terhadap lingkungannya. Pada akhirnya lingkungannya juga tidak dapat menerima seorang introvert dengan baik. Mereka tahu apa yang mereka mau, namun sulit untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain. Hal ini membuat orang introvert seringkali dicap sebagai orang aneh. Untuk mengerti pemikiran seorang introvert, maka anda harus meluangkan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengannya. Inilah mengapa ketika kita berbicara dengan orang introvert, maka kita akan diajak menuju pembicaraan yang lebih dalam.

Jung menawarkan empat fungsi dalam berhubungan:

- a. Mengindera (sensing). Penginderaan berarti memperoleh informasi melalui kepekaan panca indera. Orang yang peka selalu melihat, mendengar dan secara umum selalu ingin tahu apa yang terjadi di dunia luar.
- b. Berpikir (thinking). Pemikiran berarti penelaahan terhadap informasi atau ide-ide secara rasional dan logis. Artinya ia terlibat jauh dalam keputusan-keputusan yang diambil dan penilaian yang dibuat bukanlah informasi yang diambil begitu saja.
- c. Mengintuisi (intuiting). Mengintuisi adalah semacam penyerapan yang cara kerjanya sangat berlainan dengan proses penyerapan sadar biasa. Dia bersifat irasional atau perceptual, seperti mengindera, namun muncul dari peluruhan berbagai informasi yang ada, dan bukan hanya semata melihat atau mendengar.
- d. Merasa (feeling). Merasa sama halnya seperti berpikir, adalah cara menilai informasi, namun kali ini melibatkan aspek perasaan seseorang.

Introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstrovert dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko.

Jung juga menguraikan perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, karena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu sistem pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tamak sebagai ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan penuh curiga. Dunianya adalah suatu pelabuhan yang aman. Tempat tinggalnya (rumah) adalah yang teraman. Teman pribadinya yang terbaik. Karena itu tidak mengherankan orang-orang introvert sering tampak sebagai orang yang cinta diri tinggi, egois, bahkan menderita patologis. Salah satu tanda introvert pada diri seorang anak adalah reflektif, bijaksana, tenggang rasa, pemalu, bahkan takut pada objek baru. Sedangkan ciri introvert pada orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain (Elearning, 20212).

Ciri-ciri kepribadian introvert lainnya adalah pemalu, mawas diri, gemar membaca, suka menyendiri dan menjaga jarak kecuali dengan teman yang sudah akrab, enggan mengungkapkan isi hati atau pendapatnya kepada orang lain, cenderung merencanakan lebih dahulu-melihat sebelum melangkah, dan curiga, tidak suka kegembiraan, menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan, dan menyukai gaya hidup yang teratur dengan baik, menjaga perasaan secara tertutup, jarang berperilaku agresif, tidak menghilangkan kemarahannya, dapat dipercaya, dalam beberapa hal pesimis, dan memiliki nilai standart estetika yang tinggi (Zapptea.blogspot, 2012).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian introvert adalah kepribadian yang tertutup dan cenderung lebih memilih untuk sendirian, sehingga tipe kepribadian introvert termasuk orang yang sukar bergaul dan sukar menjalin hubungan dengan orang lain.

Kepribadian, dalam beberapa hal memang dibentuk oleh lingkungan, terutama oleh pola asuh. Anak yang diasuh oleh orangtua yang pendiam, cenderung berkepribadian introvert bila dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki jiwa social yang tinggi, yang nantinya akan cenderung menjadi anak ekstrovert.

Setiap kepribadian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang yang berkepribadian introvert, tidak jarang disisihkan teman-temannya. Namun disisi lain orang yang jenius biasanya berasal dari manusia yang berkepribadian introvert, selain itu mereka biasanya sensitive serta detail dalam berpikir. Karena cara berpikirnya yang mendalam, maka seringkali orang menganggap, orang yang introvert adalah orang yang tidak menarik. Tentu yang terbaik adalah meninjau kepribadian sendiri dan melihat kelemahannya masing-masing dan kemudian membuat langkah yang sistematis untuk melakukan perbaikan.

Introvert lebih mengacu kepada orang yang sibuk dengan apa yang ada dipikirkannya dibandingkan dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Orang yang introvert juga akan memilih untuk menyendiri jika ingin menyegarkan hati dan pikirannya. Jika setelah seharian mereka lelah bekerja dan menghabiskan waktu dengan banyak orang, orang yang introvert lebih suka menghabiskan sisa harinya dengan menyendiri. Orang yang introvert tidak terlalu suka berkumpul dan menceritakan pengalamannya, maka orang-orang mengatakan orang introvert adalah para penyendiri, sendirian, Orang introvert lebih suka berpikir sebelum berbicara.

Apabila ingin membangun jaringan profesional atau jaringan pertemanan sosial, media internet, mungkin merupakan sarana yang sangat baik, bagi mereka. Wadah ini membuat orang introver bisa berpikir sejenak sebelum berbicara'. Internet adalah kekuatan, bagi orang introvert. Karena itulah, Internet, menjadi media yang populer bagi para introvert. Karena di Internet sebagian besar komunikasi dilakukan untuk menyampaikan informasi (Smartpustaka.blogspot, 2011).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dari analisis data, teruji bahwa ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa berkepribadian introvert di MTs Ali Imron Bandar Selamat Medan. Hal ini

diperoleh dari perhitungan uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel} = (9,31 > 1,80)$, artinya ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa. Jika dilihat dari hasil perhitungan rata-rata telah diketahui bahwa pada test awal (pre-test) kemampuan interaksi sosial siswa berada pada rata-rata = 54,66. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (Post-test) diperoleh rata-rata = 67,91. Tampak bahwa rata-rata kemampuan interaksi sosial siswa lebih tinggi setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok, dengan selisih 13,25.

DAFTAR RUJUKAN

- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.
- A. Muri Yusuf, *Teknik Analisa Data*. (Padang : FIP UNP, 2012).
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.
- <http://learning-forbetterlife.blogspot.com/2012/12/introvert-negatif-introvert-cerdas.html>
- (<http://zapptea.blogspot.com/2012/04/tipe-kepribadian-introvert-dan.html>)
- <http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/02/kepribadian-introvert.html>

Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan

Depita

1. Alumni STAIS Al-Hikmah Medan, Jl. Ksatria Kelurahan Pahlawan, Medan, depitai@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/05/22
Revisi : 12/05/22
Diterima : 14/05/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

*Konseling individu,
kepercayaan diri*

Abstrak

Konsep diri dan kepercayaan diri dua hal yang perlu dimiliki siswa untuk dapat belajar dan berinteraksi dengan baik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu terhadap kepercayaan diri siswa MAS PAB 1 Sampali.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, subjek penelitn adalah kepala sekolah, guru BK, dan siswa. Teknik pengambilan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analissi data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan sebagai berikut: 1) Penerapan layanan konseling individu kepada beberapa siswa terkait dengan pembentukan konsep diri positif siswa menunjukkan hasil positif, dimana siswa lebih mampu untuk memahami keadaan diri, kemampuan diri, dan mengembangkan sikap positif dalam diri untuk keberhasilan melakukan aktivitas sosial, 2) Siswa MAS PAB 1 Sampali memiliki konsep diri dan kepercayaan diri yang positif yang dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. 3) Guru BK MAS PAB 1 Sampali melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan melalui layanan Konseling Individu serta bimbingan pribadi dan sosial berhasil membentuk dan mengembangkan konsep diri positif dan kepercayaan diri tinggi siswa MAS PAB 1 Sampali.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya, yang merupakan faktor untuk menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupannya. Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas.

Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama-kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya (Atkinson, 1996). Hasil dari interaksi individu dengan lingkungan inilah yang lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri individu tersebut, terutama pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat. Mereka cenderung untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya. Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan, memperbaiki dan meningkatkan konsep dirinya melalui kelompok yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya interaksi dan dinamika yang berkembang dalam kelompok teman sebaya itulah yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri pada remaja.

Konsep diri ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan tentang dirinya yang dihayati akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kehidupan maupun perilakunya, apakah persepsi dan perilaku tersebut bersifat positif atau negatif, tergantung pada konsep diri yang positif maupun negatif dari individu tersebut.

Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan memandang dunia dan kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif. Jika dalam perkembangannya individu mempunyai konsep diri yang positif, maka individu cenderung memandang kehidupannya dengan sikap yang positif, begitu juga sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, akan memandang kehidupannya dengan sikap-sikap yang negatif dan kurang baik, sehingga konsep diri individu yang positif maupun negatif tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu tersebut.

Memang tidak semua individu mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa individu dari lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk sifat, karakter dan konsep dirinya, dan bisa juga karena faktor penyesuaian diri individu yang kurang baik dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Menurut pengamatan sementara di MAS PAB 1 Sampali, khususnya di kelas X siswanya mempunyai konsep diri negatif. Siswa seringkali berperilaku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh mereka sebagai seorang peserta didik. Perilaku-perilaku sering membolos, berpakaian yang tidak rapi tanpa atribut yang lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepatutnya, dan adanya kenakalan remaja, dilakukan oleh siswa. Selain itu perilaku-perilaku salah suai seperti tidak mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, juga tampak pada sikap dan perilaku siswa yang sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis/ tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan

tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi.

Hal ini menandakan bahwa para siswa belum mengetahui dan mengenal dengan baik bahwa dirinya adalah seorang siswa yang harus mencerminkan dirinya sebagai seorang peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif, sehingga apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut, sehingga konsep diri siswa tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar lebih baik dan positif.

Dalam membantu siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri yang cenderung masih negatif tersebut, upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui peran guru pembimbing, antara lain telah dilaksanakan kegiatan konseling individu dan pengadaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, akan tetapi dari berbagai upaya tersebut kurang mendapatkan hasil yang optimal, karena kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing. Di samping itu siswa juga masih banyak beranggapan bahwa guru pembimbing merupakan figur yang menakutkan, sehingga ketika siswa dipanggil untuk kegiatan konseling, mereka datang dengan sudah membawa perasaan takut terlebih dahulu.

Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan siswa tidak berani dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa justru cenderung merasa takut dan tidak terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya kepada guru dan orang lain yang tidak begitu dekat, sehingga upaya dalam menyelesaikan masalah siswa khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep dirinya melalui berbagai layanan dan kegiatan di atas belum begitu mencapai hasil yang optimal. Selanjutnya usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa tersebut adalah dengan mengoptimisasikan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa ialah dengan pelaksanaan kegiatan layanan konseling individu.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka hal ini menjadi perhatian penulis untuk meneliti dengan judul: **Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali.**

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono bahwa : “Penelitian kualitatif adalah metode digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2009).

Sesuai dengan judul penelitian Penerapan Layanan Konseling Individu Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Siswa Kelas X MAS PAB 1 Sampali maka penelitian yang diteliti adalah pengungkapan penerapan layanan

konseling individu kepada beberapa siswa yang terkait dengan pembinaan perilaku siswa mengarah pada terbentuknya konsep diri yang positif.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Penerapan Konseling Individu dalam Membentuk Konsep Diri Positif dan Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali

Penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya Konseling Individu adalah sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah siswa termasuk dalam masalah pribadi dan aktivitas sosial. Bimbingan dan Konseling penting untuk diberikan, sebab secara psikologis siswa yang berada pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat adalah termasuk siswa usia remaja yang masih tergolong pubertas sehingga masih banyak mengalami kelabilan diri. Kondisi ini bila tidak diperhatikan secara serius maka akan dapat berakibat buruk pada keaktifan siswa dalam melakukan aktivitas sosialnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di ruang BK sekolah tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mengemukakan bahwa :

Sesuai dengan kebutuhan siswa maka MAS PAB 1 Sampali telah menyelenggarakan bimbingan dan konseling sesuai pedoman bimbingan dan konseling yang berlaku, khususnya untuk tingkat SMA/MA. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini disesuaikan pada kebutuhan sekolah, khususnya pada kebutuhan siswa guna mendukung dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan aktivitas belajar, di MAS PAB 1 Sampali. Karena itu sekolah mempunyai program klinik belajar sebagai wadah bimbingan belajar bagi para siswa.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru BK diatas dapat dipahami bahwa sekolah MAS PAB 1 Sampali sudah dilaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan yang berlaku ditingkat pendidikan SMA/MA dan kebutuhan siswa. Sekolah memiliki program klinik belajar sebagai wadah bimbingan belajar dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MAS PAB 1 Sampali di kantor kepala sekolah tentang perlunya layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa mengemukakan bahwa :

Penyelenggaraan pendidikan di MAS sering ditemukan siswa yang mengalami masalah. Baik masalah menyangkut aktivitas belajar sampai pada aktivitas sosial dilingkungan sekolah maupun permasalahan siswa yang berada di lingkungan masyarakat. Karena itu mengharuskan sekolah untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling guna lebih mengarahkan dan membina diri siswa agar dapat melakukan aktivitas sebaik mungkin sehingga akan menjadikan dirinya lebih dapat mengembangkan potensi diri untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

Pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sekolah sudah seharusnya melakukan kebijakan-kebijakan yang mengharuskan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebab siswa dalam lingkungan sekolah atau siswa yang belajar di sekolah terdiri dari berbagai latar

belakang kehidupan sosial, di samping siswa itu sendiri yang masih berada pada rentang usia yang mudah labil dan terpengaruh oleh kondisi luar dirinya. Hal ini dapat menyebabkan siswa dapat melakukan tindakan yang kadang-kadang di luar kontrol dirinya yang dapat mengganggu aktivitasnya.

Perilaku siswa dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda akan mendapat masalah yang berbeda-beda. Maka perilaku siswa ini sudah seharusnya di bina dan di arahkan pada aktivitas yang dapat lebih mendukung terhadap aktivitas belajarnya di sekolah mau pun dalam lingkungan masyarakat, sehingga meningkatkan keberhasilan siswa dalam aktivitas belajarnya.,

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MAS PAB 1 Sampali di kantor kepala sekolah tentang upaya memaksimalkan kinerja guru pembimbing di sekolah dapat di kemukakan :

Usaha yang di lakukan di MAS PAB 1 Sampali untuk memaksimalkan kinerja guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah adalah dengan mengirim petugas bimbingan dan konseling mengikuti pelatihan dalam rangka membina petugas bimbingan dan konseling agar lebih profesional. Sekolah juga berusaha dalam menyediakan beberapa sarana dan fasilitas yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling sebagai sarana pendukung bagi petugas bimbingan dan konseling melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sekolah.

Pendapat yang di kemukakan di atas dapat di pahami bahwa untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas guru pembimbing dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, tentunya dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang profesional sehingga benar-benar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Untuk itu perlunya mengikuti beberapa program latihan yang secara khusus memberikan pengetahuan layanan bimbingan konseling.

Guru pembimbing untuk dapat mengoptimalkan tugasnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya di bekali dengan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi sarana pendukung adalah suatu keharusan yang diberikan guna lebih menjamin terhadap kelancaran tugas guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan sarana dan fasilitas pendukung.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MAS PAB 1 Sampali di kantor kepala sekolah tentang sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling yang sudah dilengkapi di MAS PAB 1 Sampali:

Sarana dan fasilitas yang dipenuhi adalah sarana dan fasilitas yang berkaitan langsung dengan proses pemberian bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali. Sarana dan fasilitas ini sifatnya adalah membantu guru pembimbing untuk memudahkan kerja-kerja bimbingan dan konseling. Adapun sarana dan fasilitas yang sudah dilengkapi yaitu : menyediakan Ruang BK, Meja piket konseling, Kursi, Lemari, Buku Proses Masalah, Buku hasil konseling, Kartu Pribadi Siswa, Lembar tata tertib sekolah, dan sebagainya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala MAS PAB 1 Sampali diatas dapat di pahami bahwa upaya memenuhi atau melengkapi sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali adalah untuk membantu guru pembimbing agar lebih lancar dalam melaksanakan

tugas pembimbingan kepada siswa. Sebab jika sarana dan fasilitas ini tidak dipenuhi memungkinkan guru pembimbing kurang maksimal menjalankan tugas bimbingan dan konseling kepada siswa di MAS PAB 1 Sampali.

Dari hasil wawancara diatas juga dapat diketahui bentuk sarana dan fasilitas yang sudah dilengkapi yaitu adanya Buku absensi siswa, Meja piket konseling, Kursi, Lemari, Buku Proses Masalah, Buku hasil konseling, Blanko undangan untuk orang tua, Lembar tata tertib sekolah dan sebagainya. Keseluruhan sarana dan fasilitas ini adalah diperuntukkan agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terlaksana lancar dan guru pembimbing akan lebih terbantu untuk melaksanakan tugasnya memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh kepala MAS PAB 1 Sampali tentang sarana dan fsailitas bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, maka peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap sarana dan fasilitas tersebut dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan guru BK. Dari hasil observasi terhadap beberapa sarana dan fasilitas ini, sesuai petunjuk dari guru BK, maka peneliti dapat menemukan dan memperoleh penjelasan masing-masing sarana dan fasilitas sebagai berikut:

1. Ruang BK, adalah ruangan yang secara khusus tempat pelaksanaan atau penyelenggaraan aktivitas bimbingan dan konseling. Ruang bimbingan dan konseling ini ditata dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung adanya meja, kursi, lemari serta dokumen-dokumen yang berisikan tentang program bimbingan dan konseling MAS PAB 1 Sampali.
2. Meja Piket, Meja piket adalah meja yang secara khusus diperuntukkan di lokasi kantor bimbingan konseling MAS PAB 1 Sampali. Meja ini diperuntukkan sebagai salah satu media atau tempat untuk menerima informasi berbagai masalah yang dialami siswa. Pada umumnya jika siswa MAS PAB 1 Sampali datang ke meja piket ini atas dasar kemauan sendiri maupun karena dipanggil oleh guru pembimbing. Melalui meja piket ini biasanya awal proses penanganan masalah yang dialami siswa, sebab disini akan dilakukan pendataan identitas diri siswa untuk selanjutnya akan ditindak lanjuti dalam mengentaskan masalahnya.
3. Kursi, Kursi ditempatkan pada ruangan bimbingan konseling MAS PAB 1 Sampali. Jmlah kursi yang ada diruangan ini cukup banyak, hal ini didasrkan pada kebutuhan dalam memberikan jenis layanan bimbingan konseling. Terutama jumlah kursi ini dibutuhkan lebih banyak ketika melakukan konseling kelompok kepada siswa MAS PAB 1 Sampali yang memiliki masalah, yang mengharuskan untuk diberikan bimbingan dan konseling secara bersama-sama dalam berkelompok.
4. Lemari, Penelitian yang dilakukan tehadap lemari di ruangan bimbingan konseling ini menemukan bahwa lemari ini berisikan file-file tentang data-data siswa yang pernah mengalami masalah/bermasalah, jenis-jenis maslah dan jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa. Lemari ini juga berisikan berbagai barang bukti bentuk perlakuan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MAS. Beberapa masalah yang pernah ditangani oleh pihak guru bimbingan konseling disimpan sebagai bahan inventaris bukti penanganan beberapa kasus siswa yang dialami siswa.
5. Buku Absensi, berisikan tentang data absensi siswa MAS PAB 1 Sampali atau buku untuk mendata siswa. Buku data siswa ini diperuntukkan terutama bagi siswa MAS PAB 1 Sampali yang mengalami masalah berkaitan dengan

beberapa pelanggaran yang mereka lakukan di sekolah MAS PAB 1 Sampali. Adapun beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa adalah :

- a) Bolos atau cabut belajar pada saat jam belajar berlangsung
 - b) Siswa yang sering terlambat masuk ke sekolah
 - c) Siswa yang sering terlambat masuk ke kelas
 - d) Tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas
 - e) Terlibat perkelahian.
6. Buku Proses Masalah, buku Proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling ini adalah bentuk buku-buku yang dibagi dan disesuaikan dengan beberapa jumlah kelas di sekolah MAS PAB ! Sampali . Buku proses masalah bertujuan untuk membantu dan memudahkan petugas bimbingan konseling mendata atau melihat data siswa yang pernah mengalami masalah di MAS PAB ! Sampali.
7. Buku Hasil Proses Masalah, buku ini merupakan kelanjutan dari buku proses masalah, hanya saja buku ini memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa di SMA Al-Ulum Terpadu Medan. Pada buku ini lebih jelas dikemukakan tentang kapan waktu proses penyelesaiannya dan hasil perkembangan setelah dilakukan bimbingan konseling.
8. Kartu Pribadi Siswa, kartu Pribadi Siswa ini berisikan data pribadi, data orang tua, data tempat tinggal, data kesehatan dan data pendidikan siswa. Secara khusus untuk mengetahui latar belakang diri pribadi siswa sehingga mempermudah guru pembimbing dalam membantu penanganan masalah siswa.
9. Lembar Tata Tertib Sekolah, lembar tata tertib sekolah ini adalah sebagai pedoman bagi guru pembimbing untuk menunjukkan dan membuktikan adanya pasal pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tata tertib sekolah ini merupakan aturan yang menyebabkan keadaan siswa teratur, maka guru pembimbing memerlukannya, bila suatu saat nanti ada masalah yang berkaitan dengan masalah peraturan tersebut.

Berdasarkan wawancara guru BK MAS PAB 1 Sampali di Ruang BK tentang penerapan bimbingan dan konseling yang sudah diberikan kepada siswa MAS PAB 1 Sampali dapat dikemukakan:

Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa di MAS PAB 1 Sampali adalah meliputi; 1) Konseling Individu, adalah jenis layanan yang sering dilaksanakan oleh guru pembimbing. Baik siswa itu sendiri yang datang sendiri ke ruang bimbingan konseling maupun guru pembimbing yang memanggil siswa yang dianggap memiliki masalah. 2) Bimbingan Kelompok, biasanya layanan ini dilaksanakan pada 8 orang atau 10 orang siswa. Sama halnya dengan konseling individu. Pada umumnya layanan ini dilaksanakan pada siswa yang melakukan kesalahan yang sama, seperti masalah kedisiplinan, siswa yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah, mereka dibawa ke ruang bimbingan konseling untuk di berikan bimbingan dan arahan agar dapat melakukan perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAS PAB 1 Sampali disesuaikan dengan tingkat masalah atau kebutuhan siswa itu sendiri. Dalam hal masalah-masalah yang dialami siswa cenderung untuk diberikan bimbingan konseling melalui dua bentuk bimbingan konseling yaitu konseling individu, jika masalah yang harus ditangani berkaitan dengan perorangan atau

perindividu. Layanan bimbingan kelompok yaitu penanganan masalah yang dilakukan secara berkelompok dimana hal ini dikarenakan bahwa siswa tersebut mengalami masalah yang sama yang terdiri dari beberapa orang sehingga dapat diberikan bimbingan secara bersama-sama.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di Ruang BK tentang layanan bimbingan dan konseling yang diberikan berkaitan dengan pembentukan konsep diri positif siswa dapat dikemukakan:

Terhadap pembentukan konsep diri positif siswa, khususnya di MAS PAB 1 Sampali sudah dilakukan layanan-layanan bimbingan dan konseling, seperti konseling individu yang dipadukan dengan bimbingan pribadi dan sosial. Dikarenakan masalah yang ditimbulkan siswa masih berkaitan dengan kepribadian dan perilaku sosial siswa menyangkut kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Biasanya permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa disekolah ini berawal dari masalah interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah terlaksana, akan tetapi layanan yang sangat dominan dilakukan di sekolah ini yaitu konseling individu. Karena berdasarkan pengalaman yang sudah dilaksanakan oleh guru pembimbing, mereka lebih mudah menggunakan layanan konseling individu yang dipadukan dengan bimbingan pribadi dan sosial daripada bimbingan kelompok.

Pendapat guru BK di atas pada umumnya permasalahan yang dialami siswa di MAS PAB 1 Sampali Terpadu medan berkaitan dengan masalah kepribadian dan hambatan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa dalam lingkungan sekolahnya. Kondisi lingkungan ini mengharuskan siswa untuk melakukan penyesuaian diri terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sekolah yang kadang-kadang dapat menimbulkan masalah akibat kurang mampu melakukan penyesuaian diri.

Ketidakmampuan siswa dalam mengobservasi diri dalam setiap tindakan berakibat pada benturan-benturan yang menimbulkan perselisihan. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain bahkan cenderung kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses perbaikan diri.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK MAS PAB 1 Sampali di Ruang BK tentang karakteristik siswa yang memiliki konsep diri yang positif dapat dikemukakan: Untuk lebih merespon permasalahan perilaku siswa, guru pembimbing di MAS PAB 1 Sampali telah melakukan indikator dari karakteristik siswa yang memiliki konsep diri positif yaitu; 1) Merasa mampu mengatasi masalah, 2) Merasa setara dengan orang lain, 3) Menerima pujian tanpa rasa malu, 4) Merasa mampu memperbaiki diri (introspeksi diri).

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing MAS PAB 1 Sampali, beliau sudah memberikan beberapa indikator dari karakteristik siswa yang memiliki konsep diri positif sehingga lebih memudahkan dalam mengentaskan masalah yang berkaitan dengan upaya pembentukan konsep diri positif siswa.

Keterangan yang disampaikan oleh guru pembimbing di atas dapat dipahami bahwa dalam upaya pembentukan konsep diri positif dalam diri siswa harus diberikan informasi kepada siswa bahwa karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif yaitu merasa mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu dan mampu mengintrospeksi diri menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK MAS PAB 1 Sampali di Ruang BK tentang upaya dalam menumbuhkan konsep diri positif dalam diri siswa dapat dikemukakan:

Upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan konsep diri positif dalam diri siswa, maka perlu diberikan bimbingan dan pembinaan yang baik. Terutama dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan dalam pergaulan dengan teman sebayanya. Untuk itu perlu kerjasama dari beberapa aspek dan ruang lingkup pendidikan lingkungan sosial siswa, seperti pendidikan dalam keluarga, pendidikan disekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan guru BK diatas dapat dipahami bahwa untuk menumbuh kembangkan konsep diri positif dalam diri siswa perlu diberikan bimbingan dan pembinaan yang baik. Pemberian bimbingan ini harus membentuk kerja sama dengan beberapa aspek penyelenggara pendidikan itu sendiri, dimana anak harus memperoleh pendidikan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosialnya (masyarakat).

Ketiga elemen pendidikan diatas tentunya harus terjalin dengan baik sehingga pembentukan sikap dan prilaku positif siswa tidak hanya menjadi tugas pada salah satu pihak saja. Peran keluarga sangat mendukung dalam memberikan tanggapan-tanggapan dan identitas yang mengarah pada pembentukan konsep diri positif seorang anak, kemudian anak dapat mengembangkan konsep dirinya ketika anak bergaul pada lingkungan lebih luas, yaitu lingkungan kelompok teman-teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat

Wawancara dengan guru BK di Ruang BK tentang penerapan layanan konseling individu dalam pembentukan konsep diri positif siswa mengemukakan:

Upaya Guru pembimbing dalam membentuk konsep diri positif siswa dengan memberikan layanan- layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik konseling individu maupun kelompok untuk mengentaskan masalah siswa yang selanjutnya berkoordinasi dengan orang tua untuk membantu menangani permasalahan perilaku siswa. Dalam pemberian layanan konseling, guru pembimbing memberikan informasi juga kepada siswa mengenai upaya membangun konsep diri positif antara lain : mencintai dan menyayangi diri sendiri, mengembangkan pikiran positif, memperbaiki kualitas hubungan dengan oran lain, bersikap proaktif dan menjaga keseimbangan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru pembimbing di atas dapat dipahami bahwa dalam upaya membentuk konsep diri positif dalam diri siswa membutuhkan berbagai upaya yang serius dari guru pembimbing dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kerjasama ini dimaksudkan adalah untuk memberikan pendidikan yang berkesinambungan dalam kehidupan siswa.

Keterangan diatas memberikan pemahaman bahwa upaya guru pembimbing dalam membentuk sikap dan prilaku positif siswa dengan memberikan informasi bagaimana cara membangun konsep diri positif yaitu : mencintai dan menyayangi diri sendiri, mengembangkan pikiran positif, memperbaiki kualitas hubungan dengan oran lain, bersikap proaktif dan menjaga keseimbangan hidup. Pemberian layanan konseling individu kepada

siswa sudah berjalan dengan baik dan berkoordinasi dengan orang tua siswa dalam penanganan masalah perilaku siswa.

Deskripsi Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali

Penelitian terhadap konsep diri positif siswa, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu siswa MAS PAB 1 Sampali. Siswa yang dijadikan informan adalah mewakili dari kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 6 orang.

Wawancara dengan salah seorang siswa S(DR) Kelas X di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang konsep diri yang positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya berusaha untuk meyakini terhadap diri sendiri yaitu meyakini bahwa saya memiliki kemampuan diri, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, kemampuan dalam mencapai harapan dan keberhasilan, serta dalam memandang kehidupan. Maka saya akan berusaha membuktikan bahwa saya mampu meraih keberhasilan dalam aktivitas belajar sehingga memperoleh hasil belajar dengan baik. Saya selalu menanggapi segala sesuatu dengan berpiki positif sehingga dapat mengambil manfaat untuk kepentingan diri saya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di atas dapat dipahami bahwa siswa memiliki pemahaman terhadap diri sendiri. Siswa menyadari bahwa dia memiliki potensi diri sebagai suatu kemampuan yang ada dalam dirinya. Dengan adanya kesadaran kemampuan dalam dirinya ia senantiasa berusaha untuk mencapai harapan dan keberhasilan serta mengembangkan kemampuan diri termasuk dalam belajar. Maka siswa berusaha belajar dan yakin bahwa dengan kemampuannya akan berhasil dalam belajar.

Wawancara dengan seorang siswa S(EPW) Kelas MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang konsep diri yang positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan diri. Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan diri masing-masing. Namun kekurangan diri bukanlah menjadi hal yang dipermasalahkan dan penghalang dalam hidup, justru harus dipandang dengan penuh kesadaran dan disikapi dengan positif. Saya menganggap diri saya lebih mampu dari orang lain dalam hal dan bidang yang berbeda dan saya berusaha menanggapi segala sesuatu yang diberikan secara baik, menerima dengan hati yang terbuka sehingga dapat memberikan manfaat bagi keberhasilan saya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa telah menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan sebagai suatu potensi diri yang bisa dikembangkan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Siswa merasa yakin bahwa dia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dan memperoleh hasil dengan baik. Termasuk keyakinan siswa dalam melakukan aktivitas sosial dengan baik.

Siswa selalu menunjukkan sikap positif terhadap tindakan dan kegiatan yang dilakukan mereka. Siswa berusaha untuk menilai sesuatu dari segi kebaikan dan manfaatnya terhadap diri mereka sendiri, terutama manfaat untuk kebutuhan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Sikap positif ditunjukkan dengan adanya kemauan yang kuat dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas

belajar, mengikuti kegiatan di sekolah yang menunjang pengembangan diri siswa.

Wawancara dengan seorang siswa S(KP) Kelas X di ruang BK SMA MAS PAB 1 Sampali tentang konsep diri yang positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya yakin bahwa dalam diri saya ada kemampuan dan kesanggupan untuk melakukan kegiatan, termasuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Saya selalu berusaha berpikir positif, menilai segala aktivitas yang saya ikuti adalah memiliki manfaat untuk kebaikan diri saya sendiri. Karena itu saya selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan di sekolah yang bermanfaat terhadap pengembangan kemampuan diri saya. Saya juga berusaha memahami dan menerima diri saya dengan baik sehingga memotivasi saya agar menjadi diri yang lebih baik dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa telah menyadari bahwa dia memiliki kemampuan dalam dirinya. Siswa meyakini bahwa dirinya mampu untuk melakukan kegiatan termasuk dalam aktivitas belajar di sekolah. Siswa meyakini dengan kemampuan yang dia miliki akan dapat berhasil dan mencapai segala harapannya.

Siswa juga dapat berpikir positif dan menanggapi segala sesuatu yang terjadi dengan baik. Sikap positif ditunjukkan siswa dengan segala sesuatu yang dilakukannya atau tindakan yang diberikan kepada dirinya selalu berusaha untuk menilai manfaat positif yang akan diterimanya. Siswa berusaha untuk mengambil hikmah dan manfaat untuk perkembangan dan kemajuan dirinya dalam aktivitas sosial di sekolah.

Wawancara dengan seorang siswa S(EM) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang konsep diri yang positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya merasa bermanfaat terhadap orang lain karena dengan kemampuan dan keahlian yang saya miliki dapat memberikan dampak positif baik untuk diri saya sendiri termasuk kepada orang lain. Saya berusaha memahami tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri saya, dan selalu optimis dalam melakukan aktivitas maupun tugas tertentu. Karena saya mempunyai motivasi diri agar harus menjadi yang terbaik dari orang lain.

Hasil wawancara dengan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa telah mampu memahami keadaan dirinya, mulai menyadari akan kelebihan dan kekurangan diri, ia menunjukkan sikap responsif terhadap keadaan disekitarnya serta memiliki motivasi diri yang baik sehingga dapat menimbulkan manfaat yang positif juga untuk pengembangan diri maupun orang lain.

Wawancara dengan seorang siswa S(NH) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang MAS PAB 1 Sampali tentang konsep diri yang positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya yakin terhadap potensi dalam diri saya, dan saya juga mempunyai motivasi tinggi untuk berkompetisi dalam berprestasi. Dengan usaha yang saya lakukan memberikan keberhasilan bagi saya dalam setiap aktivitas termasuk dalam belajar. Saya juga selalu berusaha menerima dan menilai bahwa tindakan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan untuk kebaikan diri saya sendiri. Saya selalu beranggapan bahwa adanya kemauan saya untuk mengikuti arahan dan bimbingan akan berdampak positif dan mendukung keberhasilan saya dalam belajar di sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa memiliki konsep diri yang positif dimana siswa sudah menyadari dalam dirinya terdapat potensi diri yaitu adanya kemampuan yang dia miliki dan kesanggupan berkomptisi dalam berprestasi di sekolah.

Siswa sudah menunjukkan sikap positif dalam dirinya. Siswa menanggapi dengan baik dari setiap bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru di sekolah. Siswa menanggapi bahwa segala sesuatu yang diberikan di sekolah adalah untuk tujuan kebaikan dalam dirinya. Siswa menyadari bahwa kemampuan dan sikap positif dalam dirinya memberikan manfaat yang baik dalam mendukung keberhasilannya melakukan aktivitas belajar di sekolah.

Wawancara dengan seorang siswa S(SW) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang konsep diri yang positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya meyakini bahwa saya memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk kemajuan diri saya sendiri. Dengan kemampuan yang saya miliki saya akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik dan berusaha berhasil dalam belajar. Saya selalu melakukan sesuatu untuk tujuan kebaikan diri saya. Saya juga selalu menerima dan mengikuti bimbingan dan pembinaan yang diberikan guru, karena hal itu adalah untuk kebaikan dan keberhasilan saya dalam melakukan aktivitas.

Hasil wawancara dengan siswa di atas dapat diketahui bahwa pemahaman terhadap diri sendiri sudah ada, ditunjukkan dengan siswa meyakini dalam dirinya memiliki kemampuan untuk dapat melakukan sesuatu dan berhasil dengan baik. Siswa juga telah memiliki kemampuan untuk menilai sesuatu dari segi kebaikan yang didapatnya dan menanggapinya dengan positif dengan tujuan untuk kebutuhan dan kemajuan dirinya sendiri.

Pengaruh Konseling Individu terhadap Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan konseling individu sehingga mampu membentuk konsep diri positif siswa. Wawancara dengan seorang siswa S(DR) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang penerapan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif dapat dikemukakan bahwa:

Bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu sangat membantu saya dalam pengenalan pada diri sendiri. Membantu untuk memahami keadaan diri dengan segala potensi berupa kemampuan dalam diri yang bisa dikembangkan sehingga mampu melakukan aktivitas dengan baik. Konseling individu juga lebih mengarahkan saya untuk mampu bersikap positif, selalu berusaha untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang benar-benar bermanfaat untuk kemajuan diri saya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan siswa di atas tentang penerapan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif siswa dapat dikemukakan bahwa siswa merasakan manfaat dari pelaksanaan konseling individu tersebut. Manfaat yang diperoleh siswa terutama adalah adanya kemajuan diri siswa lebih mampu dalam memahami potensi diri pada dirinya.

Konseling individu yang diberikan mampu dalam mengarahkan siswa untuk lebih mengenal dirinya sendiri. Mengarahkan siswa untuk selalu bersikap positif dan mengembangkan perilaku atau tindakan yang benar-benar membantu terhadap perkembangan dirinya. Siswa lebih diarahkan untuk bersikap terbuka, mau menerima bimbingan dan arahan sehingga lebih mampu dalam menjaga diri.

Wawancara dengan seorang siswa S(EPW) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang penerapan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif dapat dikemukakan bahwa:

Layanan konseling individu yang saya terima memberikan arahan dan pemahaman kepada saya terhadap keadaan diri sendiri. Memberikan pengetahuan dan pemahaman saya terhadap adanya potensi dalam diri, adanya kemampuan dalam diri saya untuk melakukan aktivitas, terutama aktivitas dalam belajar dan penyesuaian diri di lingkungan tempat tinggal. Dengan konseling individu lebih meyakinkan saya untuk bisa melakukan tindakan yang bermanfaat pada diri saya sendiri terutama bermanfaat untuk keberhasilan saya dalam belajar di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan siswa diatas tentang penerapan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif ternyata memberikan dampak positif terhadap diri siswa. Melalui konseling individu yang diberikan mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang diri mereka sendiri. Memberikan pemahaman kepada siswa adanya potensi diri berupa kemampuan diri untuk melakukan kegiatan, terutama kegiatan belajar yang mendukung untuk peningkatan hasil belajar di sekolah.

Konseling individu yang didapatkan siswa mampu memberikan pemahaman kepada siswa terhadap adanya potensi diri sehingga siswa memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya selalu bisa berhasil. Terutama meyakinkan kepada siswa untuk tetap melakukan upaya-upaya yang bisa memberikan manfaat keberhasilan dalam belajarnya terutama untuk meningkatkan pengembangan dirinya.

Wawancara dengan seorang siswa S(KP) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang pelaksanaan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya merasakan perubahan yang positif setelah melakukan konseling dengan guru pembimbing. Adapun perubahan yang saya rasakan dapat memahami terhadap diri sendiri, terhadap potensi diri, kemampuan diri untuk bisa melakukan kegiatan dengan baik. Dengan konseling individu mengarahkan saya untuk selalu bersikap baik, tidak memiliki prasangka yang buruk terhadap tindakan orang lain kepada saya. Konseling individu juga lebih mengarahkan saya bersikap terbuka dan mau menerima keadaan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial di sekolah maupun di rumah. Disamping itu saya juga bisa memahami dan menyadari adanya potensi diri yang positif pada diri setiap individu, begitu pula pada diri saya sehingga saya dapat mengembangkan potensi diri yang saya miliki agar lebih baik lagi.

Berdasarkan wawancara dengan siswa diatas dapat diketahui bahwa penerapan konseling individu memiliki manfaat dalam membentuk konsep diri positif siswa. Terbukti, siswa mampu memahami keadaan dirinya sendiri, memahami potensi dirinya, memahami kemampuan dirinya untuk dapat

melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga akan memperoleh hasil belajar dengan baik di sekolah.

Konseling individu yang diberikan lebih mengarahkan siswa untuk bisa menilai perilaku positif dalam dirinya termasuk bersikap positif, sehingga siswa berupaya melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat dalam aktivitas sosial di sekolah sehingga memberikan peningkatan dalam interaksi di lingkungan sosialnya.

Wawancara dengan seorang siswa S(EM) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang pelaksanaan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya mampu memahami diri sendiri, menyadari bahwa saya bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk diri saya sendiri maupun orang lain. Konseling individu yang diberikan sangat membantu saya untuk selalu bersikap positif, terbuka dan mau untuk melakukan kerjasama dalam aktivitas apapun. Saya meyakini bahwa saya harus bisa menerima keadaan diri dan selalu optimis dalam menjalankan tugas apapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diatas tentang pelaksanaan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif siswa dapat diketahui bahwa siswa menyatakan dengan adanya konseling individu membantu mereka untuk mampu memahami dirinya sendiri. Mampu dala memahai potensi diri dan berusaha untuk melakukan tindakan sesuai dengan kemampuan yang dia miliki termasuk kemampuan untuk belajar dan berhasil dalam belajar dengan baik.

Konseling individu yang diberikan ternyata mampu mengarahkan siswa untuk selalu bersikap positif, menilai kebaikan dan melakukan tindakan yang baik yang bermanfaat pada dirinya sendiri. Dengan demikian konseling individu dirasakan siswa sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri termasuk pemahaman siswa terhadap adanya kemampuan melakukan pengembangan dan penyesuaian diri dalam lingkungan sehari-hari.

Wawancara dengan seorang siswa S(NH) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang pelaksanaan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif dapat dikemukakan bahwa:

Saya meyakini adanya perubahan yang positif setelah mendapatkan layanan konseling individu dari guru pembimbing di sekolah. Perubahan yang saya rasakan adalah pemahaman yang baik tentang gambaran diri saya, potensi diri, mapun kemampuan-kemampuan dalam setiap aktivitas yang bernilai baik dan positif. Termasuk didalamnya adalah optimis dan termotivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi. Konseling individu juga mengajarkan saya untuk selalu bersikap positif, menilai dari segi manfaat yang saya terima, dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri saya sendiri.

Hasil wawancara dengan siswa diatas dapt diketahui bahwa layanan konseling individu yang diberikan guru pembimbing di sekolah ternyata memberikan dampak positif bagi pembentukan konsep diri positif siswa. Konseling individu ternyata memberikan pemahaman kepada siswa tentang adanya kemampuan dalam diri mereka sendiri. Kemampuan terutama untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berdampak baik untuk perkembangan diri mereka.

Konseling individu yang diberikan lebih mengarahkan siswa pada sikap positif yaitu sikap selalu terbuka, selalu mengembangkan perilaku yang baik. Konseling individu lebih menuntun siswa untuk bersikap dan berpikir positif,

menanggapi respon positif terhadap bimbingan dan arahan yang diberikan guru pembimbing kepada mereka. Adanya sikap positif ini adalah upaya untuk selalu mengarahkan siswa melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri.

Wawancara dengan seorang siswa S(SW) Kelas X MAS PAB 1 Sampali di ruang BK MAS PAB 1 Sampali tentang penerapan konseling individu dalam membentuk konsep diri positif dapat dikemukakan bahwa:

Konseling individu yang diberikan guru pembimbing di sekolah membantu saya untuk memupuk keyakinan terhadap diri sendiri. Saya menyadari bahwa saya memiliki kemampuan diri untuk bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat terhadap diri saya sendiri termasuk mampu untuk belajar menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan. Konseling individu mengarahkan saya untuk selalu berpikir positif dan menanggapi secara baik segala bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru di sekolah serta mulai mentaati peraturan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diatas tentang penerapan konseling individu membentuk konsep diri positif siswa dapat diketahui bahwa siswa beranggapan bahwa diberikannya layanan konseling dari sekolah ternyata mampu memberikan pemahaman kepada diri mereka tentang adanya potensi diri, siswa melakukan sesuatu yang bermanfaat dan membantu siswa dalam belajar mengenali diri dan menyesuaikan diri.

Bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individu ternyata lebih mengarahkan siswa untuk memiliki kesadaran diri, keterbukaan diri dan selalu bersikap positif dalam menerima dan melakukan aktivitas yang dilakukan di sekolah terutama untuk kemajuan dan keberhasilannya dalam belajar. Siswa merasakan perubahan dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan disekolah dengan mulai mentaati tata tertib sekolah dan disiplin terhadap arahan yang diberikan oleh guru.

Sesuai keterangan yang diberikan oleh siswa (SW) tentang upaya guru pembimbing menerapkan layanan konseling individu dalam pembentukan konsep diri siswa, maka peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap upaya guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 08 Januari 2019, pukul 10.00 WIB di ruang BK MAS PAB 1 Sampali, terhadap upaya guru BK menerapkan layanan konseling individu kepada siswa, maka peneliti dapat menemukan dan memperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Guru pembimbing melihat hasil Alat Ungkap Masalah (AUM) dari tiap siswa, dimana dari AUM tersebut, guru pembimbing memperoleh data dan keterangan masalah yang sedang dihadapi atau dirasakan siswa saat itu.
2. Guru pembimbing memanggil siswa yang bermasalah dan perlu segera mendapatkan layanan dari guru pembimbing.
3. Sebelum memberikan layanan konseling, guru pembimbing menayakan kesediaan siswa untuk mendapatkan layanan dan mengentaskan masalah yang sedang dihadapi. Setelah siswa bersedia, lalu siswa menceritakan masalah yang sebenarnya sedang dialami oleh siswa.
4. Setelah guru pembimbing mendengar langsung permasalahan siswa, selanjutnya guru pembimbing memberikan informasi kepada siswa melalui teknik-teknik konseling yang sesuai dengan masalah siswa.
5. Siswa berperan aktif dalam pengentasan masalah yang dihadapi, guru pembimbing hanya memberikan bimbingan dan arahan serta memotivasi siswa agar mandiri terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Dari hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa guru pembimbing dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik, dengan menguasai teknik-teknik dalam konseling guru pembimbing mampu menangani permasalahan siswa. Konseling terselenggara dengan efektif tentunya atas partisipasi yang baik pula dari siswa dan siswa menerapkan hasil yang telah dicapai melalui konseling dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada hari Rabu, 09 Januari 2019 pukul 08.00 WIB di halaman sekolah MS PAB 1 Sampali terhadap sikap dan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil observasi tersebut, peneliti dapat memahami siswa telah menerapkan hasil-hasil dari layanan konseling yang diberikan guru BK, peneliti tidak menemukan siswa yang membolos pada jam mata pelajaran sedang berlangsung, siswa yang terlambat kesekolah, dan tidak ditemukan siswa yang menggunakan aksesoris yang tidak sepatutnya kesekolah.

Pemahaman siswa terhadap konsep diri yang dimiliki juga tampak pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa di sekolah. Sesuai bakat dan hobby yang dimiliki mereka mengikuti aktivitas pembelajaran disekolah termasuk dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas dapat dilakukan analisa sebagai pembahasan terhadap hasil penelitian. Adapun pembahasan terhadap hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

Penerapan Konseling Individu Membentuk Konsep Diri Positif dan Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali

Layanan Konseling Individu dapat dipahami adalah suatu proses untuk membantu individu dalam mengembangkan diri, sehingga individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat menerima dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Penerapan layanan Konseling Individu oleh guru pembimbing terkait pembentukan konsep diri positif siswa menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dibuktikan dari tanggapan siswa dan perilaku yang ditampilkan di sekolah, serta perubahan sikap dan perilaku siswa yang tampak pada sikap kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Dengan adanya konseling individu ini diharapkan dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih baik lagi dan dapat bekerjasama dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga tidak ditemui lagi siswa yang memiliki perilaku yang tidak baik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah perlunya bimbingan dan konseling diberikan yang secara khusus untuk membina dan mengarahkan tingkah laku siswa. Dalam hal ini guru pembimbing membentuk konsep diri siswa, dengan melakukan pembinaan melalui layanan bimbingan dan konseling baik secara individu maupun kelompok yang disertai dengan bimbingan pribadi dan sosial, adanya kerjasama dengan orang tua siswa. Disamping itu juga

diberikan pemahaman kepada siswa mengenai cara membangun konsep diri yang positif, antara lain :

- a) Berusaha mencintai dan menyayangi diri sendiri
- b) Mengembangkan pikiran positif dan rasional
- c) Memperbaiki kualitas hubungan dengan orang lain
- d) Bersikap proaktif dan menyusun agenda kegiatan sehari-hari.

Deskripsi Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali

Secara umum konsep diri dan kepercayaan diri siswa dalam bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial sebagaimana hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa siswa sudah mulai memahami gambaran tentang dirinya dan menyadari siapa dirinya. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan siswa serta beberapa aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan adalah upaya untuk mampu mengobservasi diri dan mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam hal pembentukan konsep diri positif siswa perlu memperhatikan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama lingkungan teman-teman sebayanya. Usia siswa yang masih remaja, cenderung mengalami kelabilan diri dan berkeinginan menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya, sehingga bentuk sikap dan perilakunya perlu bimbingan dan arahan yang benar dari orang-orang dewasa disekitarnya.

Siswa MAS PAB 1 Sampali memang memiliki kelompok sebagai wujud hubungan antar siswa. Dalam hal ini hubungan tersebut tentunya harus selalu diperhatikan karena bisa saja menimbulkan masalah karena kondisi diri siswa yang masih relatif labil, mudah tersinggung dan sangat sulit untuk mengendalikan kondisi emosional dan tingkah laku dirinya.

Memang tidak semua siswa MAS PAB 1 Sampali mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa dari lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk sifat, karakter dan konsep dirinya, dan bisa juga karena faktor penyesuaian diri siswa yang kurang baik dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosialnya yang dapat mempengaruhi konsep diri tersebut.

Hubungan antara siswa dengan guru sudah menunjukkan keharmonisan dan kerjasama yang baik. Perilaku ini dapat dibuktikan oleh kemampuan siswa dalam menempatkan posisi dirinya sebagai seorang siswa yang memiliki tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Sebagai seorang siswa tentunya harus selalu bersikap sopan santun kepada guru, dan dapat menjadikan guru sebagai tauladan yang baik. Kesadaran ini tentunya akan lebih memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada beberapa perilaku yang sebenarnya tidak dibenarkan yaitu siswa melawan guru, bolos pada jam pelajaran guru yang tidak disukai dan siswa tidak respon terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pengaruh Konseling Individu terhadap Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa MAS PAB 1 Sampali

Hubungan yang harmonis dan iklim edukatif yang baik, tentunya menjadi modal dasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar disekolah. Hal ini sepenuhnya sudah dilakukan

terutama oleh guru BK MAS PAB 1 Sampali. Upaya untuk membuat siswa agar mengenal diri dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, terwujud dalam aktivitas-aktivitas bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dan mendapat respon yang baik pula oleh siswa.

Usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing membentuk konsep diri positif siswa MAS PAB 1 Sampali memberikan dampak yang baik dalam membentuk perilaku siswa terutama dalam perilaku interaksi siswa bergaul baik dengan teman-teman sebayanya maupun guru-guru disekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yang merasakan perubahan dalam dirinya setelah emndapatkan layanan konseling dari guru pembimbing.

Dibuktikan dengan tanggapan guru pembimbing yang menyatakan bahwa tidak ditemukan lagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, bolos pada mata pelajaran guru yang tidak disenangi, dan lain sebagainya. Hal ini sangat mendukung dalam pengembangan diri siswa untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

PENUTUP

Setelah dilakukannya pengolahan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan layanan Konseling Individu yang diberikan secara efektif bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Penerapan layanan konseling individu kepada beberapa siswa terkait dengan pembentukan konsep diri positif siswa menunjukkan hasil positif, dimana siswa lebih mampu untuk memahami keadaan diri, kemampuan diri, dan mengembangkan sikap positif dalam diri untuk keberhasilan melakukan aktivitas sosial di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Siswa MAS PAB 1 Sampali memiliki konsep diri dan kepercayaan diri yang positif yang dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Merasa mampu dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya.
- c. Guru BK MAS PAB 1 Sampali melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan melalui layanan Konseling Individu serta bimbingan pribadi dan sosial berhasil membentuk dan mengembangkan konsep diri positif dan kepercayaan diri tinggi siswa MAS PAB 1 Sampali.

DAFTAR RUJUKAN

(<http://zapptea.blogspot.com/2012/04/tipe-kepribadian-introvert-dan.html>)

A. Muri Yusuf, *Teknik Analisa Data*. (Padang : FIP UNP, 2012).

<http://learning-forbetterlife.blogspot.com/2012/12/introvert-negatif-introvert-cerdas.html>

<http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/02/kepribadian-introvert.html>

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.

- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Medan.
- Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi (Edisi kedelapan Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 1996).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfa Beta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam

Humaidah

1. Alumni Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, humaidah@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/06/22
Revisi : 12/06/22
Diterima : 14/06/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

*keterampilan
mengelola kelas,
hasil belajar*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan hasil belajar siswa di MTs YAPDI Medan. Masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan hasil belajar siswa di MTs YAPDI Medan? Adapun hipotesis penelitian adalah; Ada hubungan keterampilan guru mengelola kelas dengan hasil belajar siswa MTs YAPDI Medan.

Sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII MTs YAPDI Medan berjumlah 31 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data adalah angket. Teknik analisis data adalah menggunakan rumus *Correlation Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Skor untuk variabel Keterampilan guru dalam mengelola kelas diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,90, median sebesar 85,00, mode sebesar 79, sd. Sebesar 6,804, variance 46,290, minimum 66, maksimum 94, dan skor total sebesar 2601. Untuk variabel Hasil belajar skor rata-rata sebesar 99,84, median 103,00, mode sebesar 112, sd sebesar 13,926, varian sebesar 193,940, range 47, minimum 70, maksimum 117, dan skor total sebesar 3095. 2) Sebanyak 8 orang siswa atau 12,12% memperoleh skor pada kategori rata-rata, sebanyak 10 orang siswa atau 15,15% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 13 orang siswa atau 41,93% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. 3) Sebanyak 6 orang atau 9,09% siswa memperoleh skor pada kategori rata-rata, sebanyak 14 orang siswa atau 21,21% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 11 orang siswa atau 35,48% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. 4) Ada hubungan antara Keterampilan mengelola kelas dengan Hasil belajar siswa di MTs YAPDI sebesar 0,567 dengan signifikansi 0,000.

PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku, hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang

belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain belajar kognitif yang diperoleh peserta didik (Sudjana, 2005).

Hasil belajar relatif menetap, dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap, bukanlah karena proses belajar. Perubahan-perubahan demikian tidak sama dengan perubahan-perubahan dalam belajar. Oleh karena itu tidak semua perubahan yang ada pada diri seseorang dianggap sebagai hasil belajar. Hanya perubahan-perubahan tertentu saja yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang positif dari peserta didik yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya setelah kegiatan pembelajaran (Imron, 2006).

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2010).

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap hasil proses belajar mengajar. Saat proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersenut dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal (Slameto, 2010).

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuannya mengelola kelas. Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar. Salah satunya adalah kurangnya kemahiran guru dalam mengelola kelas disamping rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi dan rendahnya kemampuan manajemen waktu (Mulyasa, 2008).

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat. Mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan ini sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran (Mulyasa, 2008).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTs YAPDI dapat ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung dan hasil belajar Aqidah Akhlak yang diperoleh siswa, dimana masih ditemukan siswa yang sering permissi keluar-masuk kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, ditemukan siswa yang bercerita dengan teman di sebelahnya ketika pembelajaran berlangsung, ditemukan siswa yang belum faham apa manfaat dari mempelajari Aqidah Akhlak, ditemukan siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan ditemukan siswa yang masih memiliki nilai Aqidah Akhlak yang cenderung rendah. Pada proses pembelajaran, guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga siswa terlihat bosan, dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu, pembelajaran di kelas hendaknya dikelola dengan sebaik mungkin. Sehingga siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Keterampilan guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul, "Hubungan Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam (YAPDI).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan terhadap ubahan yang lain. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah, "untuk menolong menjelaskan atau meramalkan suatu hasil terhadap hasil yang lain" (Yusuf, 2012).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi Kelas VIII MTs YAPDI berjumlah 31 orang sebagaimana pada tabel berikut:

Menurut Arikunto, sampel diambil 10 % sampai 30% jika populasi lebih dari 100 orang. Dan jika populasi kurang dari 100 orang maka semuanya dijadikan sampel (Arikunto, 2008). Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka sampel penelitian ini adalah 100% dari 31 orang, yaitu 31 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket kepada sampel penelitian. Teknik-teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan tingkat keterampilan guru dalam mengelola kelas, dan hasil belajar siswa, dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang diperoleh dari instrumen akan diolah dengan memberikan skor setiap item. Kemudian, melakukan uji hipotesis dengan rumus *Product Moment Correlation*.

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 66 orang siswa sebagai sampel penelitian dengan menggunakan skala *Likert*, sehingga skor setiap item yang diperoleh siswa bergerak antara 1 sampai 5 dari masing-masing variabel. Dimana untuk variabel Keterampilan guru dalam mengelola kelas berjumlah 26 item, variabel Hasil belajar sebanyak 27 item. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa skor tertinggi untuk variabel Keterampilan guru dalam mengelola kelas sebesar 94, skor terendah sebesar 66. Untuk variabel Hasil belajar Hasil belajar skor tertinggi 117, skor terendah sebesar 70 Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, skor dari masing-masing variabel dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Deskripsi Data Penelitian

		Hasil Belajar	Keterampilan Mengelola Kelas
N	Valid	31	31
	Missing	0	0
Mean		99.84	83.90
Median		103.00	85.00
Mode		112	79(a)
Std. Deviation		13.926	6.804
Variance		193.940	46.290
Range		47	28
Minimum		70	66
Maximum		117	94
Sum		3095	2601

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor untuk variabel Keterampilan guru dalam mengelola kelas diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,90, median sebesar 85,00, mode sebesar 79, sd. Sebesar 6,804, variance 46,290, minimum 66, maksimum 94, dan skor total sebesar 2601. Untuk variabel Hasil belajar skor rata-rata sebesar 99,84, median 103,00, mode sebesar 112, sd sebesar 13,926, varian sebesar 193,940, range 47, minimum 70, maksimum 117, dan skor total sebesar 3095. Kemudian, dapat juga dibandingkan antara mean empirik dengan mean hipotetik dari masing-masing variabel agar dapat diketahui kategori skor yang diperoleh siswa dari masing-masing variabel. Untuk membandingkannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Perbandingan Mean Hipotetik dengan Mean Empirik

Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Keterangan
Keterampilan Mengelola Kelas	95,42	67,5	Tinggi
Hasil Belajar	83,76	65	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik untuk ketiga variabel yang diteliti. Hal ini menunjukkan skor untuk ketiga variabel tergolong tinggi. Kemudian, untuk mendeskripsikan data masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

Deskripsi Data Variabel Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas

Untuk mengetahui deskripsi frekuensi data angket yang dibagikan kepada siswa tentang Keterampilan guru dalam mengelola kelas dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel. 3: Deskripsi Frekuensi Data Variabel Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas

Interval	f	fk	%f	%fk
≥ 89	10	10	15.15	15.15
83-88	8	18	12.12	27.27
77-82	9	27	13.64	40.91
71-76	3	30	4.55	45.45
≤ 70	1	31	1.52	46.97

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang siswa atau 12,12% memperoleh skor pada kategori rata-rata, sebanyak 10 orang siswa atau 15,15% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 13 orang siswa atau 41,93% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan pada kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa dapat mengikuti, memahami, dan mengamalkan apa yang dijelaskan guru di kelas dengan baik.

Deskripsi Data Variabel Hasil belajar

Untuk mendeskripsikan data tentang Hasil belajar akan dideskripsikan berdasarkan perbandingan mean hipotetik dengan mean empirik, dan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 4: Deskripsi Frekuensi Variabel Hasil Belajar

Interval	f	fk	%f	%fk
≥ 108	14	14	21.21	21.21
98-107	6	20	9.09	30.30
88-97	5	25	7.58	37.88
78-87	2	27	3.03	40.91
≤ 77	4	31	6.06	46.97

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa, sebanyak 6 orang atau 9,09% siswa memperoleh skor pada kategori rata-rata, sebanyak 14 orang siswa atau 21,21% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 11 orang siswa atau 35,48% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa skor yang diperoleh siswa sebagian besar berada di atas rata-rata dan pada kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan hidup bersih di sekolah sesuai dengan yang diajarkan guru untuk menjaga hasil belajar sekolah.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus *Products Moment Correlations*, analisis data dilakukan untuk mengetahui besar hubungan kedua variabel. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5: Uji Hipotesis Penelitian

		Hasil Belajar	Keterampilan Mengelola Kelas
Hasil Belajar	Pearson Correlation	1	.567(**)
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	31	31
Keterampilan Mengelola Kelas	Pearson Correlation	.567(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	31

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Perasons Corelation* sebesar 0,567 pada signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Oleh karena itu hipotesis dapat diterima. Yaitu ada hubungan Keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan Hasil belajar siswa di MTs YAPDI sebesar 0,567 dengan signifikansi 0,000.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan hasil belajar sebesar 0,567 pada signifikansi 0,000.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Hasil belajar relatif menetap, dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap, bukanlah karena proses belajar. Perubahan-perubahan demikian tidak sama dengan perubahan-perubahan dalam belajar. Oleh karena itu tidak semua perubahan yang ada pada diri seseorang dianggap sebagai hasil belajar. Hanya perubahan-perubahan

tertentu saja yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang positif dari peserta didik yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya setelah kegiatan pembelajaran.

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap hasil proses belajar mengajar. Saat proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersenut dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuannya mengelola kelas. Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar. Salah satunya adalah kurangnya kemahiran guru dalam mengelola kelas disamping rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi dan rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat. Mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan ini sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan,

suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada BAB IV, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Skor untuk variabel Keterampilan guru dalam mengelola kelas diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,90, median sebesar 85,00, mode sebesar 79, sd. Sebesar 6,804, variance 46,290, minimum 66, maksimum 94, dan skor total sebesar 2601. Untuk variabel Hasil belajar skor rata-rata sebesar 99,84, median 103,00, mode sebesar 112, sd sebesar 13,926, varian sebesar 193,940, range 47, minimum 70, maksimum 117, dan skor total sebesar 3095.
- 2) Sebanyak 8 orang siswa atau 12,12% memperoleh skor pada kategori rata-rata, sebanyak 10 orang siswa atau 15,15% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 13 orang siswa atau 41,93% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan pada kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa dapat mengikuti, memahami, dan mengamalkan apa yang dijelaskan guru di kelas dengan baik.
- 3) Sebanyak 6 orang atau 9,09% siswa memperoleh skor pada kategori rata-rata, sebanyak 14 orang siswa atau 21,21% siswa memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 11 orang siswa atau 35,48% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa skor yang diperoleh siswa sebagian besar berada di atas rata-rata dan pada kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan hidup bersih di sekolah sesuai dengan yang diajarkan guru untuk menjaga hasil belajar sekolah.
- 4) Ada hubungan antara Keterampilan mengelola kelas dengan Hasil belajar siswa di MTs YAPDI sebesar 0,567 dengan signifikansi 0,000.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf, *Teknik Analisa Data*. (Padang : FIP UNP, 2012).
- Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Pustaka Jaya, Cet-1, 2006).
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Peran Balai Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Alfi Zikri Nasution

1. Alumni Prodi Penegmbangan Masyarakat Islam FDK UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, alfizikrinasion@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/06/22
Revisi : 12/06/22
Diterima : 14/06/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

*Balai penyuluhan,
kesejahteraan petani*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana peran balai penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang? 2) Keterampilan apa yang diberikan balai penyuluhan pertanian kepada petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang? 3) Apa saja bantuan alat dan bahan yang diberikan balai penyuluhan pertanian kepada petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian adalah para petani di Kec. Batang Kuis, teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Balai penyuluhan pertanian ini melakukan penyuluhan terhadap para petani Kecamatan Batang Kuis melalui empat cara penyaluran yaitu: *Pertama*, Anjongsama/*dor to dor*; *Kedua*, Melalui pertemuan kelompok, jumlah petani di setiap desa di Kecamatan Batang Kuis ini terdiri dari 11 kelompok petani yang masing-masing desa terdiri dari satu kelompok tani; *Ketiga*, melalui pengumuman, yaitu berupa selebara-selebaran yang ditempel untuk menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas panen para petani; *Keempat*, melalui demon masal. Adapun dalam meningkatkan kualitas para petani, Badan Penyuluhan Pertanian memberikan keterampilan untuk masyarakat agar dapat bercocok tanam dengan hasil yang maksimal seperti cara pembasmian hama yang mana hama tersebut dapat merusak tanaman para petani jika tidak dilakukan pembasmian dan lain-lain yang berhubungan dengan peningkatan pertanian. Kemudian, balai penyuluhan pertanian juga memberikan bantuan berupa bibit bersertifikat, pupuk, dan mesin panen kepada petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Sasaran penyuluhan pertanian sebagai pengguna teknologi terdepan di bidang pertanian akan tercapat apabila adanya kesepahaman, keterpaduan dan kerjasama yang baik, sehingga masalah, kendala dan hambatan yang timbul baik faktor teknis, sosial maupun ekonomi dapat ditanggulangi secara bersama sama dengan baik.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam. Kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional diantaranya adalah dengan peningkatan kehidupan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan

produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapat petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapat dan kesejahteraan petani merupakan arah dan tujuan pembangunan pertanian.

Pengembangan sering kali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan pertanian jadi perkembangan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan pada sektor pertanian yang sangat tinggi sekaligus terjadinya perubahan pada masyarakat tani dari yang kurang menjadi yang lebih baik seperti yang diketahui sektor di Indonesia sangat penting.

Pada menjelang abad ke-21, di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, terjadi suatu perubahan pembangun secara drastis pada masa-masa awal sesudah memperoleh kemerdekaannya, pradigma pembangunan yang dominan di negara-negara tersebut adalah industrialisasi. Selain diharapkan dapat mengangkat hasil pendapatan penduduk di negara-negara tersebut dengan negara-negara barat, yang sebagian besar adalah negara-negara yang pernah menjajah mereka. Akibat dominasi dari pradigma dari industrialisasi dalam proses pembangunan, maka pembangunan sektor pertanian relative di telantarkan. Bahkan ada anggapan bahwa indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah mengecilnya sumbangan sektor pertanian pada total pendapatan negara. Sebaliknya, apabila jumlah kontribusi sektor pertanian pada pendapatan nasional tetap tinggi, maka negara tersebut dapat dianggap sebagai negara yang terbelakang (Mulyanto, 1994).

Namun, tidak demikian dengan sektor pertanian, dalam menghadapi krisis menyebabkan terjadinya pola pikir dari para perencana pembangunan di negara yang sedang berkembang. Jika semula industrialisasi diandalkan sebagai suatu model pembangunan yang akan mampu memecahkan masalah keterbelakangan negara yang sedang berkembang, setelah krisis negara-negara tersebut, pembangun sektor pertanian tersebut kemudian menjadi harapan baru dalam pembangunan dinegara dunia.

Pemberdayaan petani menjadi tujuan utama pembangunan pertanian saat ini dan masa-masa yang akan datang. Pemberdayaan petani akan mengarah pada kemandirian petani dalam berusaha tani. Keamandirian petani dapat ditumbuh kembangkan dalam suatu kegiatan Balai Penyuluhan Pertanian. Dalam penyuluhan pertanian pendekatan balai penyuluhan pertanian merupakan metode yang efektif yang digunakan.

Dalam proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan balai penyuluhan pertanian sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap balai penyuluhan pertaniannya. Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan, karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Rendahnya kesadaran balai penyuluhan pertanian untuk mempertahankan balai penyuluhan pertaniannya agar tetap utuh dan solid, merupakan masalah yang sering dihadapi oleh suatu balai penyuluhan pertanian.

Oleh karena itu perlu dikaji antara peran balai penyuluhan pertanian yang di persepsikan oleh anggota balai penyuluhan pertanian dengan peran balai penyuluhan pertanian yang di deskripsikan oleh depertemen pertanian, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran balai penyuluhan pertanian. Potensi sosial ekonomi yang merupakan kekuatan sekaligus modal dasar bagi pengembangan produksi padi di Indonesia antara lain adalah beras merupakan bahan pangan pokok bagi 95% penduduk

Indonesia, usaha tani padi sudah merupakan bagian hidup dari petani Indonesia sehingga menciptakan lapangan kerja yang besar, kontribusi dari usaha tani padi terhadap pendapat rumah tangga petani cukup besar (Huraerah, 2006). Sebagian bahan makanan pokok, beras akan terus mempunyai permintaan pasar yang meningkat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

Dari sisi petani, selama ada cukup air, petani di Indonesia hampir bisa dipastikan menanam padi. karena bertanam padi sudah menjadi bagian hidupnya selain karena untuk ketahanan pangan keluarga, juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Karena itu, usaha tani padi akan terus dilakukan petani. Dari aspek sosial ekonomi, peluang eksternal yang mendukung upaya peningkatan produksi padi antara lain adalah peningkatan permintaan beras merupakan jaminan pasar bagi petani padi, sistem pemasaran beras yang stabil dan efisien sehingga persentase margin pemasaran cukup kecil, dan subsidi sarana produksi (pupuk dan benih) sehingga dapat memperkecil biaya produksi.

Kecamatan Batang Kuis merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten deli serdang yang memiliki luas wilayah 40,34 km², dengan memiliki penduduk 58.357 jiwa dan jumlah KK sebesar 10.837 KK yang sebagian besar nya penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi. Pembinaan usaha tani melalui balai penyuluhan pertanian tidak lain sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petanian. Petani yang banyak jumlahnya sehingga dalam pembinaan balai penyuluhan pertanian ini diharapkan timbulnya perkembangan dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usaha tani sekarang menjadi usaha tani masa depan yang cerah dan tetap tegar (huraerah, 2006).

Kecamatan Batang Kuis merupakan bagian dari pembangunan Kabupaten Deli Serdang. Balai Penyuluhan Pertanian sampai saat ini mempunyai peranan yang sangat dan strategis, baik dukungan terhadap pertumbuhan perekonomian maupun upaya pemerataan pertanian di pedesaan yang memiliki kesejahteraan yang lebih baik lagi. Hal ini di sebabkan karena sektor pertanian berperan dalam penyediaan bahan pangan dan pokok, kesempatan kerja, dan sumber pendapatan sebagian besar petani. Posisi petani di kecamatan batang kuis kabupaten deli serdang.

Secara umum memiliki modal yang usaha terbatas, regenerasi petani selaku pelaku petani untuk pertanian berjalan amat lambat sehingga posisi tawar sangat lemah, selain itu, kualitas maupun kuantitas produksi pertanian belum menunjukkan peningkatan secara nyata. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang sangat rendah. Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dibentuknya Balai Penyuluhan Pertanian ini adalah untuk meningkatkan dan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan petani melalui pendekatan Balai Penyuluhan Pertanian agar lebih berperan dalam penembangan ekonomi petani. Petani ini memproduksi padi yang dihasilkan oleh petani merupakan dari hasil padi dimana setiap para petani memiliki persawahan sebagai lahan masing-masing.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap balai penyuluhan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil panen padi yang dilakukan petani melalui usaha bertani di kecamatan tersebut. Hal diatas melatar belakangi penulis mengangkat judul

penelitian“Peran Balai Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang“.

METODE

Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Alasan mengapa memilih kualitatif karena hasil yang didapat berupa penjelasan, catatan observasi dokumen dan wawancara. Tujuannya untuk mendapatkan data yang valid dalam melakukan pengkajian terhadap beberapa hal yang dengan observasi secara langsung.

1. Sumber Data Primer: Data primer yaitu data utama yang berasal dari beberapa informan yang telah ditetapkan dan salah satu data yang utama dari beberapa informan.
2. Sumber Data Sekunder: Data Sekunder diperoleh data pendukung yang berkaitan dengan penelitian berupa buku-buku, dokumentasi, dan internet yang relevan dengan penelitian.

Informan penelitian ini yang berjumlah 4 orang yang dimana diantaranya Hasrun dan Yuni selaku staf balai penyuluhan pertanian serta Suparno dan Trismawandani selaku kelompok tani yaitu yang ikut serta dalam balai penyuluhan pertanian di Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang. Alasan dari penelitian menjadi informan penelitian adalah mereka yang mampu memberikan informasi dan mereka yang bermasyarakat pertempat tinggal di lokasi penelitian Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang.

Untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini maka penulis mempergunakan beberapa alat pengumpulan data adapun alat pengumpulan data tersebut adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sementara teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Bungin, 2007).

HASIL

Peran Balai Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang

Didalam program penyuluhan pertanian yang dimaksud dengan Tujuan yaitu pertanyaan penyelesaian masalah atau pernyataan apa yang diinginkan petani. Tujuan ditetapkan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan petani.

Tujuan dirumuskan untuk menggambarkan perubahan perilaku petani dan keluarganya dalam berusaha tani. Tujuan yang dimaksud disini tentu berkaitan dengan perencanaan penyuluhan terhadap semua aktivitas yang akan diselenggarakan pelaku utama dan peaku usaha serta kebijakan pemerintah. Tujuan program ini menggunakan prinsip SMART yang dirumuskan kedalam ABCD (anonym 2009):

1. *Specific* (Khusus)
2. *Measurable* (Dapat diukur)
3. *Actionary* (Dapat dikerjakan/dilakukan)
4. *Realistic* (Masuk akal)

5. *Time Frame* (Memiliki batas waktu).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan dengan menggunakan metode ABCD:

1. *Audience* (Khalayak/sasaran)
2. *Behavior* (Perubahan perilaku yang dikehendaki)
3. *Condition* (Keadaan yang akan dicapai)
4. *Deegree* (Derajat kondisi yang akan dicapai).

Keterampilan yang Diberikan Balai Penyuluhan Pertanian Kepada Petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Jenis kegiatan penyuluhan pertanian di BPP Batang Kuis dalam memberikan keterampilan pada petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang disajikan dalam bentuk tabulasi/matriks dengan menggunakan prinsip yang mengandung unsur-unsur SIADIBIBA 1) Siapa yang melaksanakan? 2) Apa tujuan yang ingin dicapai? 3) Dimana dilaksanakan? 4) Bilamana waktu pelaksanaan dan berapa biaya yang diperlukan? 5) Bagaimana melaksanakannya dan melalui kegiatan apa ?

Jenis kegiatan penyuluhan pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis mengenai kegiatan bersama, berdasarkan hasil kesepakatan seluruh pelaku utama dan pelaku usaha yang dilandasi oleh kegiatan bersama untuk dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan secara bersama.

Balai Penyuluhan Pertanian memberikan pemahaman kepada petani tentang teknis dan cara-cara mensiasati perubahan iklim, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan/pemahaman tentang dampak perubahan iklim.
2. Menggerakkan petani dan kelompok tani dalam mengurangi aliran permukaan, meningkatkan infiltrasi air kedalam tanah dengan pemakaian pupuk kompos, mencegah erosi tanah.
3. Mengaktifkan persatuan petani pemakain air (P3A).
4. Bersama petugas POPT/PHP memonitor dan melakukan pengamatan secara intensif tentang OPT.
5. Mengadakan temu lapang membahas permasalahan tentang dampak perubahan iklim.
6. Menghindari resiko yang merugikan khususnya dalam proses pertumbuhan produksi pertanian tanaman pangan maupun produksi hasil peternakan.
7. Memadukan data iklim dengan membaca fenomena alam melalui kearifan lokal.
8. Memanfaatkan informasi dari BMKG dan badan litbang pertanian sebagai upaya antisipasi dampak perubahan iklim.
9. Membuat kursus pembuatan pupuk organik.

Adapun jenis kegiatan yang dilakukan Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Batang Kuis antara lain:

1. Tanaman pangan
 - a. Meningkatkan PSK perlukan utama dalam pergiliran Varitas dari 50% menjadi 55%.
 - b. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam penggunaan pupuk organik dari 20% menjadi 25%.
 - c. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam pengendalian H/P dari 40% menjadi 50%.
 - d. Meningkatkan PSK pelaku utama tanam Legowo 4:1:2:1 dari 30% menjadi 40%.

- e. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam pemupukan berimbang dari 50% menjadi 60%.
 - f. Meningkatkan PSK pelaku utama tentang manfaat benih unggul berlabel dari 80% menjadi 85%.
 - g. Meningkatkan PSK petani tentang pemakaian air secara intermiten dari 70% menjadi 75 %.
 - h. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam penanganan pasca panen dari 85 % menjadi 95 %.
 - i. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam teknik pemasaran hasil petani dari 30 % menjadi 40 %
2. Tanaman Perkebunan
 3. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam penggunaan benih bersertifikat dari 40% menjadi 50%.
 4. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam pengendalian ulat kantong dari 40% menjadi 50%.
 5. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam penanganan pasca panen dari 50% menjadi 60%
3. Peternakan
 - a. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam perkandangan ternak dari 60% menjadi 70%
 - b. Meningkatkan PSK pelaku usaha dalam IB dari 80% menjadi 85%
 - c. Meningkatkan PSK pelaku utama dalam memilih pakan ternak dari 55% menjadi 60%.

Bantuan Alat dan Bahan yang Diberikan Balai Penyuluhan Pertanian Kepada Petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Adapun bantuan yang diberikan Balai Penyuluhan Pertanian pada petani Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang adalah:

1. Mendirikan kelompok tani: Balai Penyuluhan Pertanian mendirikan kelompok tani bagi petani Kecamatan batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dengan tujuan agar petani dapat saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pertanian. Kelompok tersebut dapat digunakan untuk menabung dalam bentuk uang, dalam bentuk hasil panen, dan dapat dipinjam oleh anggota yang membutuhkan. Selain itu, kelompok tersebut juga dapat diberdayakan dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan tanam atau panen pertanian secara gotong royong.
2. Memberikan mesin panen: Mesin panen diberikan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kepada Petani Kecamatan Batang Kuis agar para petani dapat dengan mudah melakukan panen terhadap hasil tanamannya, sehingga dapat menghasilkan panen yang maksimal.
3. Memberikan benih bersertifikat: Balai Penyuluhan Pertanian juga memberikan pupuk bersertifikat kepada petani Kecamatan batangb Kuis Kabupaten Deli Serdang, dengan tujuan tanaman yang ditanam para petani dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
4. Memberikan pupuk: Balai Penyuluhan Pertanian juga memberikan pupuk kepada petani Kecamatan batang Kuis agar apra petani dapat merawat dan memberikan pupuk kepada tanaman secara berimbang.

Hasil Penyuluhan yang dilakukan oleh Balai penyuluhan Pertanian

Balai Penyuluhan Pertanian merupakan lembaga yang dikembangkan guna membantu para petani untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan hasil tani yang baik. Balai penyuluhan pertanian ini melakukan penyuluhan terhadap para petani se Kecamatan Batang Kuis melalui empat cara penyaluran yaitu:

1. Anjongsama/dor to dor: Yang dimaksud Anjongsama adalah para penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian melakukan penyuluhan atau penyampaian mengenai pelaksanaan pertanian dengan baik kepada para petani di setiap desa se Kecamatan Batang Kuis melalui kunjungan kerumah-rumah warga atau para petani untuk dapat ikut ber kontribusi dalam meningkatkan pertanian agar hasil tani meningkat lebih baik.
2. Melalui pertemuan kelompok: Jumlah petani di setiap desa di Kecamatan Batang Kuis ini terdiri dari 11 kelompok petani yang masing-masing desa terdiri dari satu kelompok tani. Penyuluhan dilakukan dikelompok-kelompok tani yang melakukan pertemuan guna menyuluhkan atau mengajarkan serta memberi pengarahan kepada setiap kelompok untuk dapat meningkatkan hasil panen kearah yang lebih baik.
3. Melalui pengumuman: Pengumuman yang dimaksud adalah berupa selebara-selebaran yang ditempel untuk menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas panen para petani.
4. Melalui demon masal: Dalam program penyuluhan pertanian Tujuan dilakukannya penyuluhan adalah untuk meningkatkan kemaupuan dan kemauan serta meningkatkan perubahan prilaku petani dan keluarganya dalam berusaha tani.

Untuk dapat menarik simpati masyarakat atau para kelompok tani dalam melakukan peningkatan terhadap hasil tani, Balai Penyuluhan Pertanian melakukan sistem Demplot yang mana para penyuluh dari lembaga tersebut melakukan percontohan sebelum dilakukan oleh para masyarakat atau petani. Percontohan yang dilakukan dengan menggunakan sistem legowo empat satu yaitu sistem tanam yang dilakukan empat baris tanaman sebagai contoh.

Dalam penyuluhan ini oleh Badan Penyuluhan Pertanian juga menerapkan sistem paksa panen dengan menggunakan alat mesin pertanian atau alsintan dengan tujuan agar meningkatnya panen para petani agar meningkat juga perekonomian para petani-petani di Kecamatan Batang Kuis.

Adapun dalam meningkatkan kualitas para petani, Badan Penyuluhan Pertanian memberikan keterampilan untuk masyarakat agar dapat bercocok tanam dengan hasil yang maksimal seperti cara pembasmian hama yang mana hama tersebut dapat merusak tanaman para petani jika tidak dilakukan pembasmian dan lain-lain yang berhubungan dengan peningkatan pertanian.

Kendala Balai Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Suatu wilayah dikatakan mempunyai masalah jika ada fakta yang belum memuaskan atau fakta tersebut belum sesuai dengan yang kita inginkan. Untuk mengetahui apa masalah yang perlu dianalisis atau diketahui lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan keadaan tersebut menjadi lebih memuaskan. Keadaan yang masalah yang dibahas pada program ini adalah:

1. Masalah perilaku
2. Masalah non perilaku

Didalam program penyuluhan, program tersebut merupakan program pembelajaran yang bertujuan merubah perilaku petani yang berkaitan dengan dengan pengetahuan, Sikap keterampilan (PSK) yang terjadi karena kehendak mereka sendiri (Partisipatif). Masalah suatu usaha tani atau kegiatan dapat dibedakan menjadi:

1. Masalah teknis
2. Masalah ekonomi
3. Masalah sosial

Dengan demikian masalah obyektif, tergantung dari sudut mana kita memandang atau menanggapi. Hal ini terjadi karena orang telah memikirkan cara pemecahan masalah pada saat merumuskan masalah.

Masalah perlu diidentifikasi sebelum menyusun konsep program penyuluhan pertanian dan menentukan urutan prioritas (Invpak point). Masalah dapat ditentukan secara sederhana dengan instrument diagram pringatan (PRA).

Jika terjadi banjir di area pertanian maka solusi yang dilakukan Balai Penyuluhan Pertanian pihak lembaga tersebut akan meminta bantuan kepada pihak pemerintah yang akan turun kelapangan untuk meninjau lokasi pertanian yang terkena banjir dan ada juga penyebab dari kegagalan dalam pertanian yaitu kekeringan berkepanjangan yang mengakibatkan hasil pertanian yang berkurang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa balai penyuluhan pertanian merupakan lembaga yang dikembangkan guna membantu para petani untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan hasil tani yang baik. Balai penyuluhan pertanian ini melakukan penyuluhan terhadap para petani se Kecamatan Batang Kuis melalui empat cara penyaluran yaitu: *Pertama*, Anjongsama/*dor to dor* yaitu para penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian melakukan penyuluhan atau penyampaian mengenai pelaksanaan pertanian dengan baik kepada para petani di setiap desa se Kecamatan Batang Kuis melalui kunjungan kerumah-rumah warga atau para petani untuk dapat ikut ber kontribusi dalam meningkatkan pertanian agar hasil tani meningkat lebih baik; *Kedua*, Melalui pertemuan kelompok, jumlah petani di setiap desa di Kecamatan Batang Kuis ini terdiri dari 11 kelompok petani yang masing-masing desa terdiri dari satu kelompok tani. Penyuluhan dilakukan dikelompok-kelompok tani yang melakukan pertemuan guna menyuluhkan atau mengajarkan serta memberi pengarahan kepada setiap kelompok untuk dapat meningkatkan hasil panen kearah yang lebih baik; *Ketiga*, melalui pengumuman, yaitu berupa selebara-selebaran yang ditempel untuk menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas panen para petani; *Keempat*, melalui demon masal: Dalam program penyuluhan pertanian Tujuan dilakukannya penyuluhan adalah untuk meningkatkan kemaupuan dan kemauan serta meningkatkan perubahan prilaku petani dan keluarganya dalam berusaha tani.

Untuk dapat menarik simpati masyarakat atau para kelompok tani dalam melakukan peningkatan terhadap hasil tani, Balai Penyuluhan Pertanian melakukan sistem Demplot yang mana para penyuluh dari lembaga tersebut melakukan percontohan sebelum dilakukan oleh para masyarakat atau petani.

Percontohan yang dilakukan dengan menggunakan sistem legowo empat satu yaitu sistem tanam yang dilakukan empat baris tanaman sebagai contoh.

Dalam penyuluhan ini oleh Badan Penyuluhan Pertanian juga menerapkan sistem paksa panen dengan menggunakan alat mesin pertanian atau alsintan dengan tujuan agar meningkatnya panen para petani agar meningkat juga perekonomian para petani-petani di Kecamatan Batang Kuis.

Adapun dalam meningkatkan kualitas para petani, Badan Penyuluhan Pertanian memberikan keterampilan untuk masyarakat agar dapat bercocok tanam dengan hasil yang maksimal seperti cara pembasmian hama yang mana hama tersebut dapat merusak tanaman para petani jika tidak dilakukan pembasmian dan lain-lain yang berhubungan dengan peningkatan pertanian.

Adapun keadaan yang masalah yang yang dialami dalam penyuluhan adalah; masalah perilaku dan masalah non perilaku. Didalam program penyuluhan, program tersebut merupakan program pembelajaran yang bertujuan merubah perilaku petani yang berkaitan dengan dengan pengetahuan, Sikap keterampilan (PSK) yang terjadi karena kehendak mereka sendiri (Partisipatif). Masalah suatu usaha tani atau kegiatan dapat dibedakan menjadi: masalah teknis; masalah ekonomi; masalah social.

Dengan demikian masalah obyektif, tergantung dari sudut mana kita memandang atau menanggapi. Hal ini terjadi karena orang telah memikirkan cara pemecahan masalah pada saat merumuskan masalah.

Masalah perlu diidentifikasi sebelum menyusun konsep program penyuluhan pertanian dan menentukan urutan prioritas (Invpak point). Masalah dapat ditentukan secara sederhana dengan instrument diagram pringatan (PRA).

Jika terjadi banjir di area pertanian maka solusi yang dilakukan Balai Penyuluhan Pertanian pihak lembaga tersebut akan meminta bantuan kepada pihak pemerintah yang akan turun kelapangan untuk meninjau lokasi pertanian yang terkena banjir dan ada juga penyebab dari kegagalan dalam pertanian yaitu kekeringan berkepanjangan yang mengakibatkan hasil pertanian yang berkurang.

Pemberdayaan petani menjadi tujuan utama pembangunan pertanian saat ini dan masa-masa yang akan datang. Pemberdayaan petani akan mengarah pada kemandirian petani dalam berusaha tani. Kemandirian petani dapat ditumbuh kembangkan dalam suatu kegiatan balai penyuluhan pertanian. Dalam penyuluhan pertanian pendekatan balai penyuluhan pertanian merupakan metode yang efektif yang digunakan. Fungsi balai penyuluhan pertanian di antaranya sebagai penyusunan program penyusunan pertanian, melaksanakan penyuluhan pertanian, menyediakan dan menjabarkan informasi teknologi, memfasilitas pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha, melaksanakan peningkatan PNS, THL-TBPP, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan penyuluhan pertanian, melaksanakan monitoring.

Dalam proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan balai penyuluhan pertanian sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap balai penyuluhan pertaniannya. Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan, karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan

perilaku. Rendahnya kesadaran balai penyuluhan pertanian untuk mempertahankan balai penyuluhan pertaniannya agar tetap utuh dan solid, merupakan masalah yang sering dihadapi oleh suatu balai penyuluhan pertanian.

Oleh karena itu perlu dikaji antara peran balai penyuluhan pertanian yang di persepsikan oleh anggota balai penyuluhan pertanian dengan peran balai penyuluhan pertanian yang di deskripsikan oleh depertemen pertanian, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota terhadap peran balai penyuluhan pertanian. Potensi sosial ekonomi yang merupakan kekuatan sekaligus modal dasar bagi pengembangan produksi padi di Indonesia antara lain adalah beras merupakan bahan pangan pokok bagi 95% penduduk Indonesia, usaha tani padi sudah merupakan bagian hidup dari petani Indonesia sehingga menciptakan lapangan kerja yang besar, kontribusi dari usaha tani padi terhadap pendapat rumah tangga petani cukup besar (Huraerah, 2006).

Sebagian bahan makanan pokok, beras akan terus mempunyai permintaan pasar yang meningkat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Dari sisi petani, selama ada cukup air, petani di Indonesia hampir bisa dipastikan menanam padi. karena bertanam padi sudah menjadi bagian hidupnya selain karena untuk ketahanan pangan keluarga, juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Karena itu, usaha tani padi akan terus dilakukan petani.

Dari aspek sosial ekonomi, peluang eksternal yang mendukung upaya peningkatan produksi padi antara lain adalah peningkatan permintaan beras merupakan jaminan pasar bagi petani padi, sistem pemasaran beras yang stabil dan efisien sehingga persentase margin pemasaran cukup kecil, dan subsidi sarana produksi (pupuk dan benih) sehingga dapat memperkecil biaya produksi.

Ketiga faktor di atas merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan keuntungan usaha tani padi dan meningkatkan daya saing usaha tani padi. Semua peluang ini meningkatkan motivasi petani dalam menanam padi.

Kecamatan batang kuis merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten deli serdang yang memiliki luas wilayah 40,34 km², dengan memiliki penduduk 58.357 jiwa dan jumlah KK sebesar 10.837 KK yang sebagian besarnya penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi.

Pembinaan usaha tani melalui balai penyuluhan pertanian tidak lain sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petanian. Petani yang banyak jumlahnya sehingga dalam pembinaan balai penyuluhan pertanian ini diharapkan timbulnya perkembangan dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usaha tani sekarang menjadi usaha tani masa depan yang cerah dan tetap tegar (huraerah, 2006).

Kecamatan batang kuis merupakan bagian dari pembangunan kabupaten deli serdang. Balai penyuluhan pertanian sampai saat ini masih mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Kecamatan batang kuis merupakan bagian dari pembangunan kabupaten deli serdang. Balai penyuluhan pertanian. Balai penyuluhan pertanian sampai saat ini mempunyai peranan yang sangat dan strategis, baik dukungan terhadap pertumbuhan

perekonomian maupun upaya pemerataan pertanian di pedesaan yang memiliki kesejahteraan yang lebih baik lagi. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian berperan dalam penyediaan bahan pangan dan pokok, kesempatan kerja, dan sumber pendapatan sebagian besar petani. Posisi petani di kecamatan batang kuis kabupaten deli serdang.

Secara umum memiliki modal yang usaha terbatas, regenerasi petani selaku pelaku petani untuk pertanian berjalan amat lambat sehingga posisi tawar sangat lemah, selain itu, kualitas maupun kuantitas produksi pertanian belum menunjukkan peningkatan secara nyata. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang sangat rendah. Di kecamatan batang kuis kabupaten deli serdang.

Secara umum teori kesejahteraan di klafikasikan menjadi tiga, yaitu *classical utilitarianism*, *neoclassical welfare theory*, dan *new contraction approach*. *Classical utilitarianism* menekankan bahwa kepuasan atau kesenangan seseorang dapat di ukur dan bertambah. Tingkat kepuasan setiap individu dapat dibandingkan secara kuantitatif. *Neoclassical welfare* menekankan pada prinsip pare optimality. Pareto optimum didefinisikan sebagai sebuah posisi dimana tidak memungkinkan suatu realokasi input dan output untuk membuat seseorang menjadi lebih baik tanpa penyebab sedikitnya satu orang atau lebih buruk. *New contraction approach* menekankan pada konsep dimana setiap individu memiliki kebebasan maksimum dalam hidupnya. Ketiga pandangan tersebut menekankan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang sangat tergantung pada tingkat kepuasan kesenangan yang diraih dalam hidupnya.

Gregory dan sumut mengatakan bahwa pertumbuhan pendapat perkapita dari waktu ke waktu umumnya membawaa perubahannya terhadap kesejahteraan masyarakat dengan arah yang sama.

Pertimbangan menggunakan pendapat perkapita sebagai indicator kesejahteraan masyarakat karena data tersebut umumnya mudah diperoleh kantor-kantor statistik. Sebaliknya, data indicator kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat yang lebih kompleks, seperti presentase penduduk yang memiliki rumah, menikmati fasilitas air bersih, fasilitas pendidikan, memiliki rumah, menikmati fasilitas pendidikan, pemilikan alat hiburan seperti televisi dan radio, jarang tersedia. Meskipun demikian, pengukuran kesejahteraan masyarakat yang hanya menggunakan pendapat perkapita banyak ditentang oleh berbagai pihak (huraerah, 2006). Hal ini terjadi karena kesejahteraan sifatnya normatif sehingga diperlukan pengukuran yang lebih komprehensif yang dapat menggambarkan kemajuan kualitas hidup masyarakat. Todaro mengatakan bahwa angka kenaikan GPN perkapita mengandung kelemahan yang sangat fatal, yakni menyamarkan kenyataan fundamental yang sebenarnya, yaitu sama sekali belum membaiknya kondisi kesejahteraannya kelompok penduduk yang relative paling miskin.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ida Syahrani dengan judul kinerja pelayanan penyuluhan pertanian di balai penyuluhan pertanian adapun kesimpulan dari pembahasan skripsi bliau yaitu kinerja pelayanan penyuluh pertanian di balai penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanankecamatan patampantau kabupaten pinrang belum sepenuhnya baik dalam memberikan pelayanan. Hal ini di lihat dari indicator responsivitas yang

dimana penyuluhan pertanian salah satu desa tidak terlalu aktif cakap dalam pendekatan terhadap anggotakelompok tani. Hal ini benarkan dari wawancara kelompok tani di salah satu wilayah yang mengakui bahwa penyuluh yang bertugas tidak memiliki kontribusi yang baik terhadap kelompok tani.

Wahyu Sugiarto dengan judul peran balai penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan dalam peningkatan swasembada beras di kecamatan bekri kabupaten lampung tengah adapun kesimpulan dari pembahasan skripsi beliau yaitu melaksanakan penyuluhan pertanian adalah sebagai upaya memfasilitasi petani melalui penyuluhan yang mengarah pada keterbukaan informasi dan teknologi. Melaksanakan usaha tani yang meliputi pemilihan benih unggul pengolahan lahan sistem tanam pengairan berselang, pemupukan berimbang, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit tumbuhan, serta panen pasca panen, wahana kerja sama dan unit produksi, usaha tani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani.

Strategi diarahkan untuk memfasilitasi mobilitas penduduk lintasbatas, baik yang bersifat tradisional maupun internasional, agar dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perdagangan lintas batas dan kunjungan-kunjungan sosial budaya perlu diintegrasikan tanpa mengabaikan dan hukum dan peraturan perundang-undangan strategi ini dilakukan dengan mengembangkan pos lintas batas di titik yang telah disepakati dengan negara tetangga, melalui peningkatan kualitas pelayanan kepabeanan, imigrasi, dan karantina beserta sarana pendukungnya. Upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai aturan perundang-undangan juga perlu dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa balai penyuluhan pertanian merupakan lembaga yang dikembangkan guna membantu para petani untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan hasil tani yang baik. Balai penyuluhan pertanian ini melakukan penyuluhan terhadap para petani se Kecamatan Batang Kuis melalui empat cara penyaluran yaitu:

Pertama, Anjongsama/*dor to dor* yaitu para penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian melakukan penyuluhan atau penyampaian mengenai pelaksanaan pertanian dengan baik kepada para petani di setiap desa se Kecamatan Batang Kuis melalui kunjungan kerumah-rumah warga atau para petani untuk dapat ikut ber kontribusi dalam meningkatkan pertanian agar hasil tani meningkat lebih baik; *Kedua*, Melalui pertemuan kelompok, jumlah petani di setiap desa di Kecamatan Batang Kuis ini terdiri dari 11 kelompok petani yang masing-masing desa terdiri dari satu kelompok tani. Penyuluhan dilakukan dikelompok-kelompok tani yang melakukan pertemuan guna menyuluhkan atau mengajarkan serta memberi pengarahannya kepada setiap kelompok untuk dapat meningkatkan hasil panen kearah yang lebih baik; *ketiga*, melalui pengumuman, yaitu berupa selebara-selebaran yang ditempel untuk menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas panen para petani; *Keempat*, melalui demon masal: Dalam program penyuluhan pertanian Tujuan dilakukannya penyuluhan adalah untuk

meningkatkan kemaupuan dan kemauan serta meningkatkan perubahan perilaku petani dan keluarganya dalam berusaha tani.

Untuk dapat menarik simpati masyarakat atau para kelompok tani dalam melakukan peningkatan terhadap hasil tani, Balai Penyuluhan Pertanian melakukan sistem Demplot yang mana para penyuluh dari lembaga tersebut melakukan percontohan sebelum dilakukan oleh para masyarakat atau petani. Percontohan yang dilakukan dengan menggunakan sistem legowo empat satu yaitu sistem tanam yang dilakukan empat baris tanaman sebagai contoh.

Dalam penyuluhan ini oleh Badan Penyuluhan Pertanian juga menerapkan sistem paksa panen dengan menggunakan alat mesin pertanian atau alsintan dengan tujuan agar meningkatnya panen para petani agar meningkat juga perekonomian para petani-petani di Kecamatan Batang Kuis.

Adapun dalam meningkatkan kualitas para petani, Badan Penyuluhan Pertanian memberikan keterampilan untuk masyarakat agar dapat bercocok tanam dengan hasil yang maksimal seperti cara pembasmian hama yang mana hama tersebut dapat merusak tanaman para petani jika tidak dilakukan pembasmian dan lain-lain yang berhubungan dengan peningkatan pertanian.

Kegiatan penyuluhan pertanian yang tertuang dalam program Balai Penyuluhan Pertanian Batang Kuis (BPP Batang Kuis) yang terdiri dari Kecamatan Batang Kuis, kebutuhan Deli Serdang, akan efektif bila didukung oleh instansi terkait, pelaku utama dan pelaku usaha serta adanya keterpaduan, kepedulian dan pembinaan serta kordinasi dari semua yang berkompeten dalam bidang pertanian.

Sasaran penyuluhan pertanian sebagai pengguna teknologi terdepan dibidang pertanian akan tercapat apabila adanya kesepahaman, keterpaduan dan kerjasama yang baik, sehingga masalah, kendala dan hambatan yang timbul baik factor teknis, social maupun ekonomi dapat ditanggulangi secara bersama sma dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Huraerah, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).

Ayu huraerah, *Dinamika Kelompok*, (Bandung:2006).

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2007).

Muliyanto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LPJES, 1994).

Penerapan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli

Nikita Medi

1. Alumni Prodi PIAUD STAI S Al-Hikmah Medan, Jl. Ksatria Medan Pahlawan, nikitamedi@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/07/22
Revisi : 12/07/22
Diterima : 14/07/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

Kemampuan mengenal huruf, mendengar, mengucapkan, huruf

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam di Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Delipada kelompok A dengan jumlah 15 Anak, terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk kemampuan berbahasa anak, terdiri dari kemampuan anak dalam mendengar huruf, kemampuan anak dalam mengucapkan huruf, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan huruf. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Untuk setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan sampai siklus III, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan huruf berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan huruf berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan mengenal huruf anak dapat meningkat setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dengan tingkat ketuntasan sebesar 88,88%.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kemajuan bangsa, karena peran pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal dari kemajuan sebuah bangsa, apabila pendidik anak usia dini baik maka, baik pula generasi selanjutnya (Isjoni, 2011). Mendidik anak usia dini dikarenakan masa anak-anak merupakan *the golden age* [masa emas] yang tidak boleh disia-siakan. Sebab masa ini merupakan kesempatan luar biasa untuk mengembangkan semua potensi anak. lantaran anak-anak merupakan generasi penerus dari

sebuah bangsa dan sekaligus merupakan sebuah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Salah Satu hak mendasar bagi Manusia yang harus dimiliki adalah pendidikan. Sebagai individu yang dianugrahi akal pikiran, manusia memerlukan pendidikan dalam menjalani hidupnya (Anwar, 2014). Pendidikan Merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan proses belajar manusia menggunakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi, pendidikan merupakan upaya manusia untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat dalam kelangsungan hidup manusia sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan (Anwar, 2014). Dengan demikian agar kehidupan manusia bisa berjalan dengan baik setiap manusia harus dapat memperoleh pendidikan yang baik baik itu pendidikan secara formal maupun nonformal. Adanya pendidikan maka akan membantu manusia untuk berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu) (Anwar, 2014).

Menurut Suyadi menyatakan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Masa keemasan jangan sampai terlewatkan, pada masa ini dibutuhkan stimulasi yang tepat pada seluruh aspek perkembangan yang terdiri dari kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral sehingga anak dapat berkembang secara maksimal. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan untuk anak usia dini adalah aspek bahasa (Suryadi, 2010). Pelajaran yang paling baik untuk diajarkan kepada anak-anak adalah Al-Qur'an, karna sudah dimudahkan Allah untuk mempelajarinya sebagaimana ayat berikut:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu (QS: Al-Isra': 14).

Dari kata kerja “bacalah, menjelaskan, dan ceritakan”, di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi yang disampaikan, dan mungkin juga terdapat guru yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membacakan buku/kitab yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran.

Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita

magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa (Asnawir & Usman, 2014).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih di tentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha untuk manusia menghasilkan ilmu yang di dapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses tranformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang di harapkan (Anwar, 2011).

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari anak usia dini hingga dewasa. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan berbahasa pada anak usia 4-6 tahun berdasarkan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 yaitu lingkup perkembangan keaksaraan yang menyatakan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri. Membaca merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Nurbiana Dhieni mengungkapkan bahwa mengenal huruf adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi (Anwar, 2011).

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana, huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf), huruf baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu dan lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf) (Zuchdi & Budiasih, 2001).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap anak usia dini di Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli terhadap kemampuan mengenal huruf belum sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Saat observasi secara langsung dan bertanya pada wali kelas sebelum diadakan penelitian atau tindakan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak belum memiliki kemampuan dalam membaca permulaan. Metode membaca di sajikan langsung dari guru menggunakan media gambar dan papan tulis menyebabkan kurangnya interaksi dalam pembelajaran membaca.

Pengajaran membaca tidak akan berhasil kecuali jika guru mengetahui metode dan media yang tepat dan dapat digunakan pada saat mengajarkan anak membaca. Metode yang dapat digunakan adalah metode yang menyenangkan bagi anak dengan cara bermain. Bagi anak usia dini, belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar (Usman, 2012). Selain metode, guru pun harus memperhatikan media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu seorang guru dalam menyampaikan suatu materi dalam pembelajaran, seperti

media dengan menggunakan majalah, buku, surat kabar, atau juga lewat media elektronika.

Media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajarmengajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Media yang digunakan harus menggunakan pendekatan audio dan visual agar anak tidak merasa jenuh ketika kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya media audio-visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2008). Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua. Kelebihan ini yang menyebabkan tampilan audio-visual lebih dinamis dan menyenangkan bagi penggunanya, sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dan menjadikan pembelajaran menjadi tidak monoton. Penggunaannya media audio-visual melibatkan berbagai indera dan organ tubuh, seperti telinga (audio) dan mata (visual), yang memungkinkan informasi atau pesannya mudah dimengerti.

Sajian materi mengenal huruf yang telah diprogram dalam Audio-visual dapat digunakan setiap anak secara individual atau kelompok. Hernowo dalam Dalman menyatakan bahwasanya penerapan media audio-visual dapat meningkatkan permulaan membaca anak usia dini (Dalman, 2013). Dengan demikian, siswa lebih leluasa belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing, sehingga diharapkan siswa dapat memahami konsep huruf abjad dan dapat membaca dengan mudah. Audio-visual di disajikan dalam bentuk gambar, animasi, video, suara/bunyi dan permainan warna dapat menimbulkan ketertarikan pada siswa untuk belajar dan akhirnya anak dapat mengenal huruf dan dapat membaca tanpa merasa dipaksa dan tidak membosankan. Penggunaan media dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran terhadap anak. Dalam penelitian ini peneliti memakai media audio-visual dikarenakan dengan adanya media audio-visual yang menampilkan berbagai variasi warna, suara dan gerak akan meningkatkan minat belajar anak sehingga materi pembelajaran yang disampaikan diserap dengan baik oleh anak-anak. Media audio-visual dengan menggunakan media audio-visual ini berisi huruf "(nama huruf-bunyi)", "Menggabungkan huruf menjadi suku kata" dan "menggabungkan suku kata menjadi kata".

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Arikunto, 2011). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf anak usia 4-5 tahun di Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli Kisaran setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual di Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli.

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti.

Adapun subyek penelitian guru dan Anak di Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan dengan beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal anak. Pada penelitian ini jika siklus I tidak berhasil, yaitu pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan, maka dilaksanakan siklus II.

Menurut Millis dalam Igak Wardani analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar (Wardani, 2009).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data dilakukan sejak awal pada setiap aspek kegiatan peneliti dengan catatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan PTK ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu: Data kuantitatif, dan data kualitatif.

HASIL

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dengan pengumpulan data dari kondisi awal kelompok yang akan diberikan tindakan, yaitu Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli. Kondisi awal perlu diketahui tentunya agar tindakan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan akan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bernyanyi.

Untuk mengetahui kondisi awal dari Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli maka peneliti mengadakan observasi yang bekerja sama dengan guru pendamping. Penelitian ini direncanakan terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus mengikuti prosedur Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa melalui metode bernyanyi.

Kondisi yang terjadi sekarang ini menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa belum sesuai tujuan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena masih banyak anak yang malu mengeluarkan suara dalam bernyanyi, belum fasih dalam mengucapkan huruf, masih kaku dalam menyebutkan huruf yang sesuai vokal. Hal ini menunjukkan bahwa, kemampuan berbahasa anak masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berusaha untuk memperbaiki keadaan tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode pembelajaran bernyanyi dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada saat penyampaian pembelajaran dan mengetahui anak secara individual terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Tabel 1. Hasil Observasi Penilaian Kondisi Awal

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

BM : Belum Muncul

MM : Mulai Muncul

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

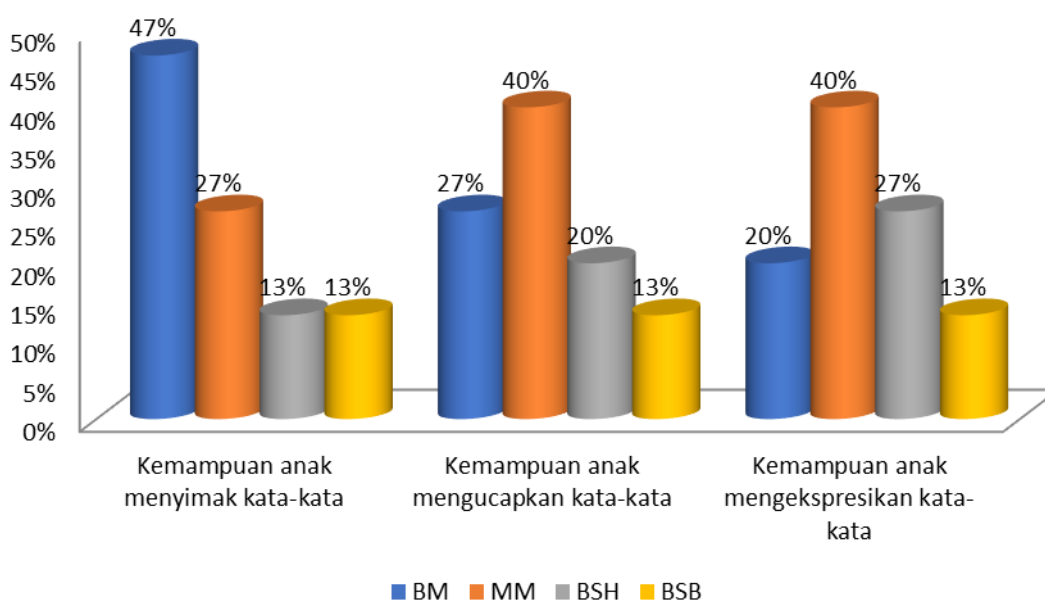
Tabel.2. Kondisi Awal Sebelum diadakan Tindakan

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan mengenal huruf	7	4	2	2	15
		46,66%	26,66%	13,33%	13,33%	
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	4	6	3	2	15
		26,66%	40%	20%	13,33%	
3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	3	6	4	2	15
		20%	40%	26,66%	13,33%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Kemampuan anak dalam menyimak huruf Belum muncul (BM) sebanyak 7 anak (46,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 4 anak (26,66%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak (13,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).
2. Kemampuan anak dalam mengucapkan huruf Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (26,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 6 anak (40%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 3 anak (20%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).
3. Kemampuan anak dalam mengekspresikan huruf belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 6 anak (40%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan

Tabel 3. Kondisi Awal Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak huruf	2	2	4
		13,33%	13,33%	26,66%
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	3	2	5
		20%	13,33%	33,33%
3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	4	2	6
		26,66%	13,33%	40%
Nilai Rata-rata		33,33%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi awal pelajaran sebelum diadakan penelitian tindakan kelas masih rendah. Hasil observasi sebelum diadakan penelitian, kemampuan anak menyimak huruf sebanyak 46,66% belum muncul, kemampuan mengucapkan huruf sebanyak 26,66% belum muncul, kemampuan mengekspresikan huruf 20% belummuncul. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran bernyanyi dalam dua siklus.

Tabel 4. Indikator Aktivitas Guru

No	Kegiatan	Pembelajaran	Nilai			
			SB	B	C	K
1	Pembukaan	a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) b. Kegiatan awal, inti dan kahir c. Teknik metode pembelajaran		√		
2	Kegiatan Inti	a. Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan b. Cara guru menyampaikan tema dalam meningkatkan kemampuan anak c. Membentuk kelompok pada proses pembelajaran		√		
3	Kegiatan Akhir	a. Meninjau kembali dengan menjelaskan inti kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak b. Mengevaluasi kemampuan anak c. Tindak lanjut dengan merencanakan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan		√		

Dsekkripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada mulai 7 Agustus sampai 14 Agustus 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

Perencanaan

- Membuat scenario perbaikan.
- Membuat rencana kegiatan siklus I.
- Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus I dan membuat Rencana Kgegiatan Harian (RKH).
- Membuat insturmen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

Pelaksanaan

- Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus I yaitu:
- Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.

- b. Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- c. Guru melakukan Tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- d. Guru menyanyikan lagu “Anak gembala” di depan anak.
- e. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- f. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- g. Guru meminta anak untuk menyanyikan “Anak gembala” sambil berekspresi.

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus I ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena dapat dilihat dari hasil perkembangan anak yang diperoleh belum memuaskan. Oleh karena itu, peneliti mempersiapkan kegiatan pembelajaran pada siklus II agar pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus I

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

BM : Belum Muncul

MM : Mulai Muncul

BS : Berkembang Sesuai Harapan

H

BS

B : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

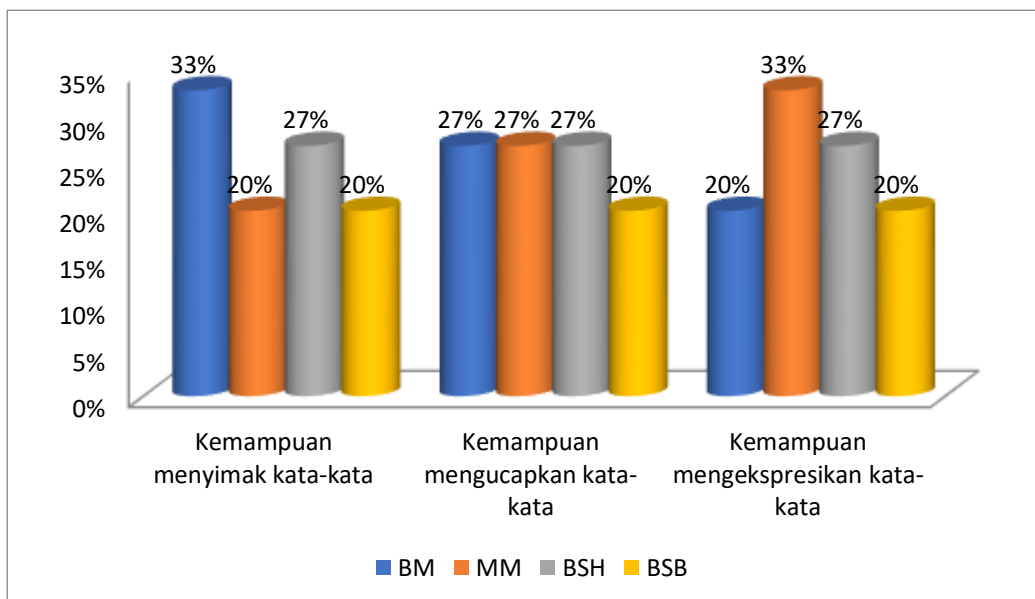
Tabel 6. Kondisi Setelah Dilakukan Siklus I

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak huruf	5	3	4	3	15
		33,33%	20%	26,66%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	4	4	4	3	15
		27%	26,66%	26,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	3	5	4	3	15
		20%	33,33%	26,66%	20%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Kemampuan anak dalam menyimak huruf Belum muncul (BM) sebanyak 5 anak (33,33%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
2. Kemampuan anak dalam mengucapkan huruf Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (26,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 4 anak (26,66%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
3. Kemampuan anak dalam mengekspresikan huruf belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 5 anak (33,33%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2. Kondisi Penilaian Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Kondisi Siklus I Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak huruf	4	3	7
		26,66%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	4	3	7
		26,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	4	3	7
		26,66%	20%	10%
Nilai Rata-rata		46,66%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus I dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus I, kemampuan anak menyimak huruf berkembang sesuai harapan 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengucapkan huruf berkembang sesuai harapan 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengekspresikan huruf berkembang sesuai harapan sebesar 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 46,66%.

Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti belum sepenuhnya mengenali latar belakang anak yang mengalami kesulitan belajar secara individual dan masih kurang efektif dalam menggunakan waktu.
- b. Berusaha terus mempertahankan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- c. Ajakan guru belum begitu menarik bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan.
- d. Minat belajar anak pada umumnya belum menunjukkan antusias tinggi dalam belajar.
- e. Hasil evaluasi pada siklus I mencapai 46,66%.

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pelaksanaan siklus II dengan ini dapat direncanakan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk melakukan siklus berikutnya adalah:

- a. Peneliti harus mengenali latar belakang anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Memberikan motivasi kepada anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.
- d. Memberikan penghargaan dan penguatan terhadap kemampuan anak.

Dsekkripsi Siklus II

Siklus I dilaksanakan pada mulai 21 Agustus sampai 27 Agustus 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

Perencanaan

- a. Membuat scenario perbaikan.
- b. Membuat rencana kegiatan siklus II.
- c. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus II dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- e. Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- g. Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus II yaitu:

- a. Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- b. Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- c. Guru memotivasi anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- d. Guru mendatangi anak satu persatu untuk memberikan motivasi.
- e. Guru menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan.
- f. Guru melakukan tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- g. Guru menyanyikan lagu "Anak gembala" di depan anak.
- h. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru

- i. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- j. Guru meminta anak untuk menyanyikan “Anak gembala” sambil berekspresi.
- k. Guru memberikan penguatan kepada anak-anak.

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus II ini sudah mulai mengalami peningkatan, akan tetapi belum memenuhi target yang ditetapkan. Hal ini disebabkan hasil perkembangan anak yang diperoleh belum memuaskan. Oleh karena itu, peneliti mempersiapkan kegiatan pembelajaran pada siklus III agar pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus II

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

- BM : Belum Muncul
- MM : Mulai Muncul
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

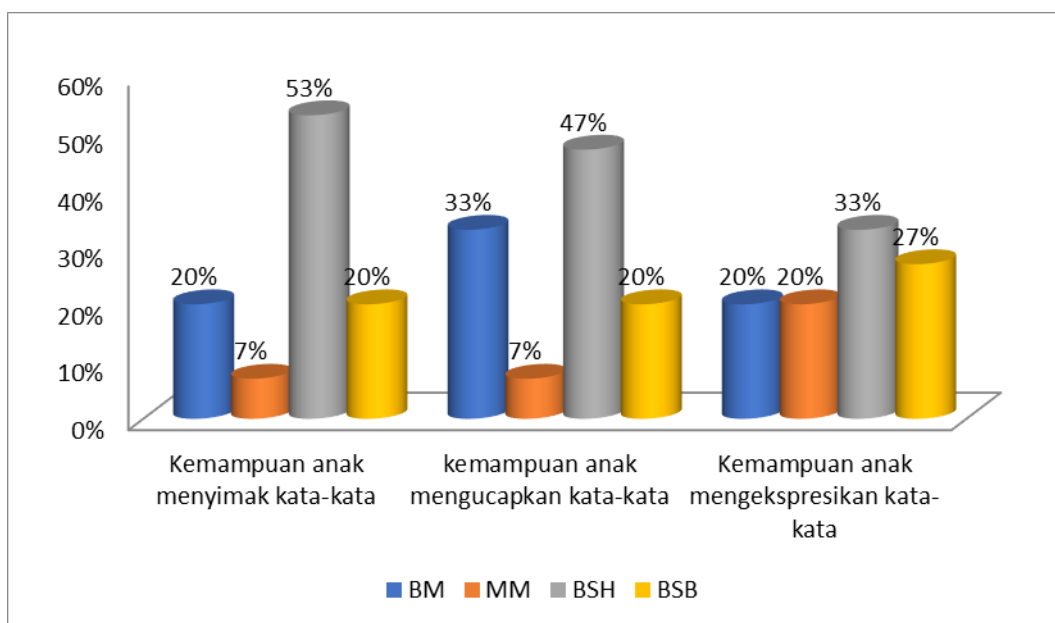
Tabel 9. Kondisi Setelah Dilakukan Siklus II

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak huruf	3	1	8	3	15
		20%	7%	53%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	4	1	7	3	15
		33,33%	7%	46,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	3	3	5	4	15
		20%	20%	33,33%	26,66%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

- Kemampuan anak dalam menyimak huruf Belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 1 anak (7%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 8 anak (53%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
- Kemampuan anak dalam mengucapkan huruf Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (33,33%), Mulai muncul (MM) sebanyak 1 anak (7%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 7 anak (46,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
- Kemampuan anak dalam mengekspresikan huruf belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 4 anak (26,66%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3. Kondisi Penilaian Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Kondisi Siklus II Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak huruf	8	3	11
		53%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	7	3	10
		46,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	5	4	9
		33,33%	26,66%	10%
Nilai Rata-rata		66,66%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus II dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus II, kemampuan anak menyimak huruf berkembang sesuai harapan 53%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengucapkan huruf berkembang sesuai harapan 46,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengekspresikan huruf berkembang sesuai harapan sebesar 33,33%, berkembang sangat baik 26,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 66,66%.

Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- Peneliti belum sepenuhnya mengenali latar belakang anak yang mengalami kesulitan belajar secara individual dan masih kurang efektif dalam menggunakan waktu.
- Berusaha terus mempertahankan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- Ajakan guru belum begitu menarik bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan.
- Minat belajar anak pada umumnya belum menunjukkan antusias tinggi dalam belajar.
- Hasil belajar anak sudah mulai muncul, akan tetapi belum mencapai hasil belajar pada tingkat berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.
- Hasil evaluasi pada siklus I mencapai 66,66%.

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, maka pelaksanaan siklus III dengan ini dapat direncanakan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk melakukan siklus berikutnya adalah:

- Peneliti harus mengenali latar belakang anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

- b. Memberikan motivasi kepada anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.
- d. Memberikan penghargaan dan penguatan terhadap kemampuan anak.
- e. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh

Deskripsi Siklus III

Siklus I dilaksanakan pada mulai hari 1 September sampai 8 September 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

Perencanaan

- a. Membuat scenario perbaikan.
- b. Membuat rencana kegiatan siklus III.
- c. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus III dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- e. Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- g. Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus III yaitu:

- a. Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- b. Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- c. Guru memotivasi anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- d. Guru mendatangi anak satu persatu untuk memberikan motivasi.
- e. Guru menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan.
- f. Guru melakukan tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- g. Guru menyanyikan lagu "Anak gembala" di depan anak.
- h. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- i. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- j. Guru meminta anak untuk menyanyikan "Anak gembala" sambil berekspresi.
- k. Guru memberikan penguatan kepada anak-anak.

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus III ini sudah mengalami peningkatan hasil belajar anak sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III sudah semakin baik, dan anak sudah mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus III

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

BM : Belum Muncul

MM : Mulai Muncul

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

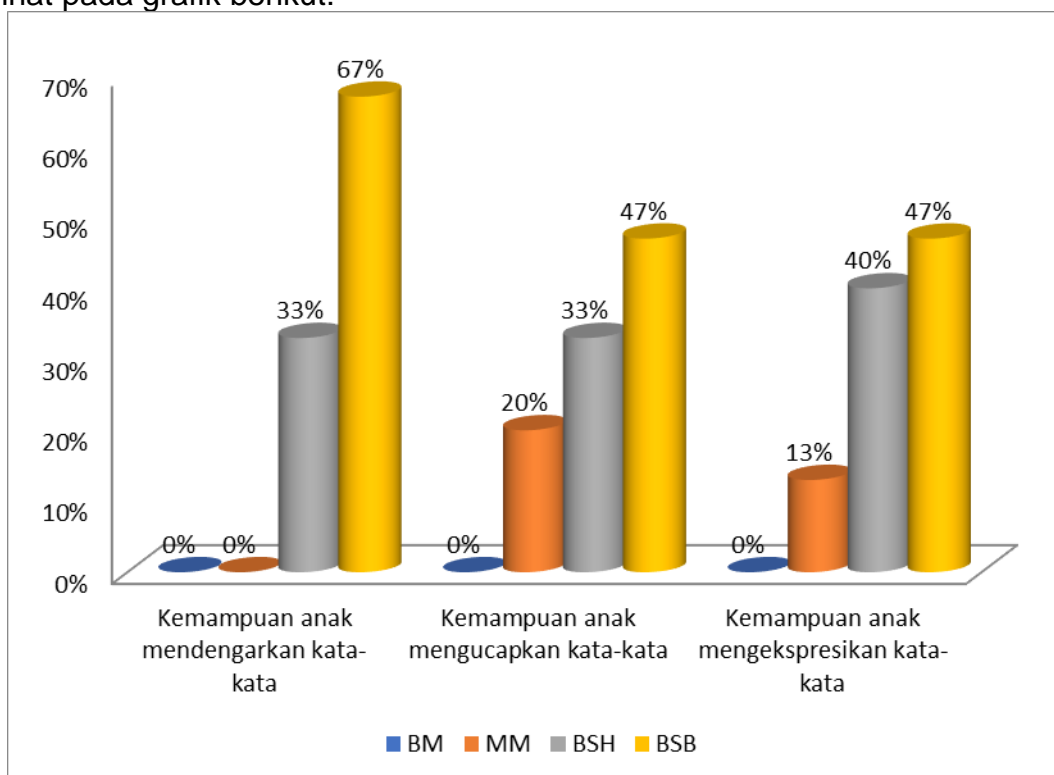
Tabel 12. Kondisi Setelah Dilakukan Siklus III

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak huruf	0	0	5	10	15
		0%	0%	33,33%	66,66%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	0	3	5	7	15
		0%	20%	33,33%	46,66%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	0	2	6	7	15
		0%	13,33%	40%	46,66%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

- a. Kemampuan anak dalam menyimak huruf Belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 0 anak (0%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 10 anak (66,66%).
- b. Kemampuan anak dalam mengucapkan huruf Belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 7 anak (46,66%).
- c. Kemampuan anak dalam mengekspresikan huruf belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 2 anak (13,33%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 6 anak (40%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (46,66%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4. Kondisi Penilaian Siklus III

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Kondisi Siklus III Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak huruf	5	10	15
		33,33%	66,66%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan huruf	5	7	12
		33,33%	46,66%	100%

3	Kemampuan anak mengekspresikan huruf	6	7	13
		40%	46,66%	10%
Nilai Rata-rata		88,88%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus III dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus III, kemampuan anak menyimak huruf berkembang sesuai harapan 33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan huruf berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan huruf berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%.

Refleksi

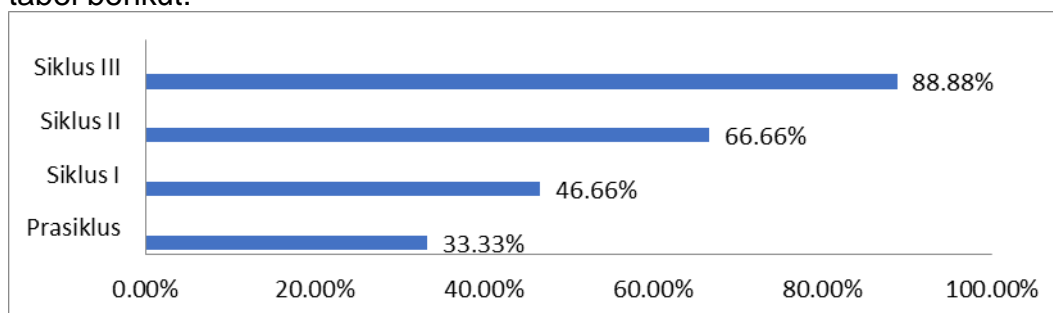
Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan anak menyimak huruf berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan huruf berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan huruf berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%.
- b. Setelah pembelajaran selesai, anak dapat menyanyikan lagu sendiri-sendiri dan memiliki kosa kata yang banyak.
- c. Anak juga dapat mengekspresikan huruf yang diucapkan.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus dapat berlangsung dengan baik mulai dari Siklus I sampai Siklus III. Kemampuan berbahasa anak meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak meningkat melalui pembelajaran dengan metode bernyanyi.

Hasil observasi yang dilakukan untuk setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:



Grafik 5. Hasil Penelitian Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dapat

meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli dengan peningkatan kemampuan rata-rata mencapai 88,88%.

PENUTUP

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini melibatkan 15 orang anak Yayasan Perguruan Pelita Jl. Suasana Pasar 3 Mabar Hilir Kec. Medan Deli terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Penelitian ini dimulai dengan melakukan prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal anak, kemudian dilanjutkan dengan siklus I, siklus II, dan Siklus III. Hasil pembelajaran yang diharapkan pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan berbahasa anak, terdiri dari kemampuan mendengarkan huruf, kemampuan mengucapkan huruf, dan kemampuan mengekspresikan huruf. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bernyanyi.

Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan sampai siklus III, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak menyimak huruf berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan huruf berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan huruf berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berbahasa anak dapat meningkat setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dengan tingkat ketuntasan sebesar 88,88%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Chairul Anwar, *Khakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Kajian Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014).
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017).
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001).
- Igak Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).
- Wina Sanjaya, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008).

Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bernyanyi Di Ra Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Kel. Tg. Gusta Kec. Sunggal

Nita Herlina

1. Alumni Prodi PIAUD STAI S Al-Hikmah Medan, Jl. Ksatria Medan Pahlawan, nitaherlina@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/08/22
Revisi : 12/08/22
Diterima : 14/08/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

Kemampuan mengenal kata-kata, mendengar, mengucapkan, kata-kata

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di Ra Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Kel. Tg. Gusta Kec. Sunggal pada kelompok A dengan jumlah 15 Anak, terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk kemampuan berbahasa anak, terdiri dari kemampuan anak dalam mendengar kata-kata, kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Untuk setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan sampai siklus III, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan mengenal kata-kata anak dapat meningkat setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dengan tingkat ketuntasan sebesar 88,88%.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Khadijah, 2012).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 Pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan pendidikan prasekolah adalah: "Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan dijalur pendidikan sekolah atau dijalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan merupakan usaha untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang terarah menuju tercapainya ke pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Salah satu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Khadijah, 2012).

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), bahasa, dan komunikasi (Mutiah, 2010). Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan yang tepat sejak berusia dini akan membawa dampak bagi perkembangan anak bagi fisik, motorik, bahasa, emosional dan agama, begitupun sebaliknya. Perilaku yang kurang tepat akan membawa kerugian bagi perkembangan mereka. Secara umum, tujuan program pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan secara potensi yang dimilikinya baik dari segi fisik motorik, bahasa, emosional dan agama.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonom, dan seni. Berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud. Berbicara merupakan bagian dari kemampuan kecerdasan linguistik verbal yang merupakan satu dari tujuan komponen kecerdasan. Perkembangan berbicara anak sekolah dapat disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah.

Perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif dan saling melengkapi. Perkembangan bahasa pada anak mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, menulis dan mendengar. Kemampuan ini harus lebih dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, memahami ide-ide utama. Perkembangan bahasa/kemampuan berbahasa anak usia 5-7 tahun sudah dapat mengartikan kata sederhana, tahu beberapa lawan kata. Anak sudah dapat menggunkan beberapa kata sambung, kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari.

Berdasarkan studi awal melalui (hasil observasi) wawancara dengan guru RA Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Tg. Gusta Kec. Sunggal menyatakan bahwa: Masih terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berbahasa seperti menyampaikan pikiran/perasaan/keinginan secara lisan dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami orang lain. Masih ditemukan anak-anak yang

belum terbiasa berbicara secara lisan kepada orang di sekitarnya. (masukkan ke identifikasi masalah secara terpisah-pisah). Selain itu, observasi yang dilakukan di sekolah RA Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Tg. Gusta Kec. Sunggal ternyata dari 100% anak hanya 50% anak yang menggunakan bahasa yang baik. Oleh karena itu, peneliti menilai perkembangan bahasa anak masih belum lancar dan benar. Maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan anak dalam berbahasa setelah peneliti mengajarkannya dengan melalui metode bernyanyi. Bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan. Sebab dalam bernyanyi sangat penting bagi pendidikan anak-anak usia dini. Bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan yang memberikan kepuasan kepada anak-anak. Akan tetapi para pendidik perlu menyadari bahwa subjek didik (anak-anak) tidak boleh dibiarkan bernyanyi dengan kemampuan dan kematangan fisik yang melampaui batas pada diri anak.

Metode pembelajaran bernyanyi salah satu pembelajaran musik yang fundamental, karena anak dapat mendengar melalui indranya sendiri, menyarakan tinggi rendahnya nada dan irama musik dengan suaranya sendiri. Pada waktu bernyanyi, sebaiknya guru berada di tengah-tengah anak-anak, serta turut bernyanyi dan bergerak bersama anak-anak. Guru memberikan bantuan dan petunjuk dimana yang perlu. Bila anak bernyanyi dengan berteriak atau suara yang melengking secara diperbaiki secara bijak. Suruh anak bernyanyi semaksimal mungkin dengan menerapkan tepat irama dan tepat nada. Bagi anak yang belum dapat bernyanyi dengan baik, maka jangan disuruh diam, biarkan anak ikut bernyanyi dengan sepenuh hati.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Arikunto, 2011). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di RA Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Tg. Gusta Kec. Sunggal.

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti. Adapun subyek penelitian guru dan Anak di RA Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Tg. Gusta Kec. Sunggal.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan dengan beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal anak. Pada penelitian ini jika siklus I tidak berhasil, yaitu pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan, maka dilaksanakan siklus II.

Menurut Millis dalam Igak Wardani analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar (Wardani, 2009).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data dilakukan sejak awal pada setiap aspek kegiatan peneliti dengan catatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan PTK ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu: Data kuantitatif, dan data kualitatif.

HASIL

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dengan pengumpulan data dari kondisi awal kelompok yang akan diberikan tindakan, yaitu Ra Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Kel. Tg. Gusta Kec. Sunggal. Kondisi awal perlu diketahui tentunya agar tindakan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan akan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bernyanyi.

Untuk mengetahui kondisi awal dari Ra Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Kel. Tg. Gusta Kec. Sunggal maka peneliti mengadakan observasi yang bekerja sama dengan guru pendamping. Penelitian ini direncanakan terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus mengikuti prosedur Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa melalui metode bernyanyi.

Kondisi yang terjadi sekarang ini menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa belum sesuai tujuan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena masih banyak anak yang malu mengeluarkan suara dalam bernyanyi, belum fasih dalam mengucapkan kata-kata, masih kaku dalam menyebutkan kata-kata yang sesuai vokal. Hal ini menunjukkan bahwa, kemampuan berbahasa anak masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berusaha untuk memperbaiki keadaan tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode pembelajaran bernyanyi dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada saat penyampaian pembelajaran dan mengetahui anak secara individual terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Tabel 1. Hasil Observasi Penilaian Kondisi Awal

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

BM : Belum Muncul

MM : Mulai Muncul

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari atbel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di awah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

Tabel 2. Kondisi Awal Sebelum diadakan Tindakan

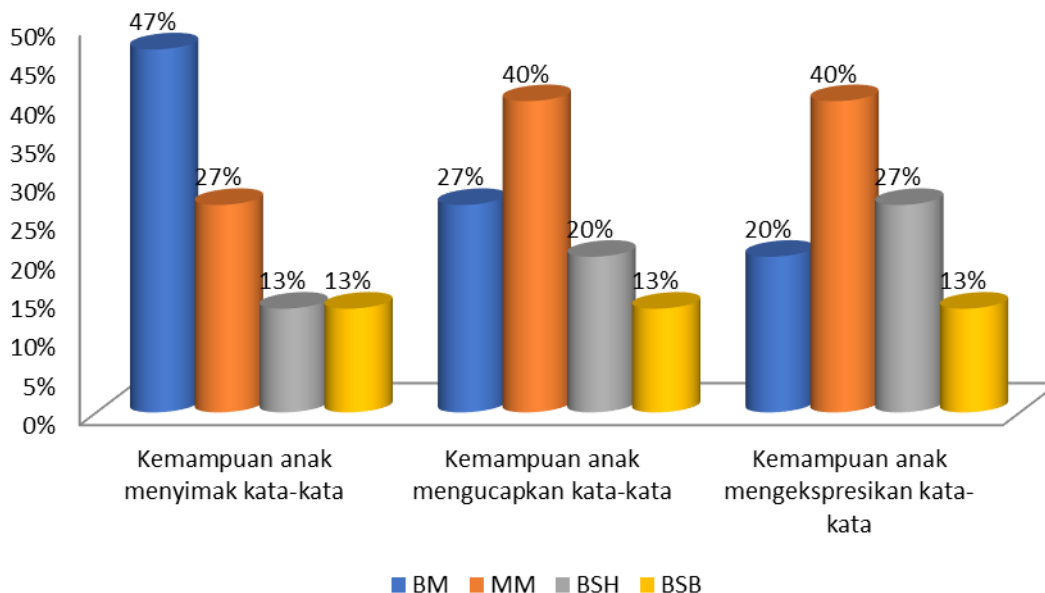
No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan mengenal kata-kata	7	4	2	2	15
		46,66%	26,66%	13,33%	13,33%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	6	3	2	15
		26,66%	40%	20%	13,33%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	3	6	4	2	15
		20%	40%	26,66%	13,33%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 7 anak (46,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 4 anak (26,66%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak (13,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).
2. Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (26,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 6 anak (40%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 3 anak (20%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).

3. Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 6 anak (40%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan

Tabel 3. Kondisi Awal Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	2	2	4
		13,33%	13,33%	26,66%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	3	2	5
		20%	13,33%	33,33%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	4	2	6
		26,66%	13,33%	40%
Nilai Rata-rata		33,33%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi awal pelajaran sebelum diadakan penelitian tindakan kelas masih rendah. Hasil observasi sebelum diadakan penelitian, kemampuan anak menyimak kata-kata sebanyak 46,66% belum muncul, kemampuan mengucapkan kata-kata sebanyak 26,66% belum muncul, kemampuan mengekspresikan kata-kata 20% belummuncul. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran bernyanyi dalam dua siklus.

Tabel 4. Indikator Aktivitas Guru

No	Kegiatan	Pembelajaran	Nilai			
			SB	B	C	K
1	Pembukaan	a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) b. Kegiatan awal, inti dan kahir c. Teknik metode pembelajaran		√ √ √		
2	Kegiatan Inti	a. Kesesuaian rencana dnegan pelaksanaan b. Cara guru menyampaikan tema dalam meningkatkan kemampuan anak c. Membentuk kelompok pada proses pembelajaran		√ √ √		
3	Kegiatan Akhir	a. Meninjau kembali dengan menjelaskan inti kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak b. Mengevaluasi kemampuan anak c. Tindak lanjut dnean merencanakan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan		√ √ √		

Dsekkripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada mulai 7 Agustus sampai 14 Agustus 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

Perencanaan

- Membuat scenario perbaikan.
- Membuat rencana kegiatan siklus I.
- Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus I dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- Membuat insturmen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus I yaitu:

- Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.

- c. Guru melakukan Tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- d. Guru menyanyikan lagu “Anak gembala” di depan anak.
- e. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- f. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- g. Guru meminta anak untuk menyanyikan “Anak gembala” sambil berekspresi.

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus I ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena dapat dilihat dari hasil perkembangan anak yang diperoleh belum memuaskan. Oleh karena itu, peneliti mempersiapkan kegiatan pembelajaran pada siklus II agar pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus I

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

- BM : Belum Muncul
- MM : Mulai Muncul
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

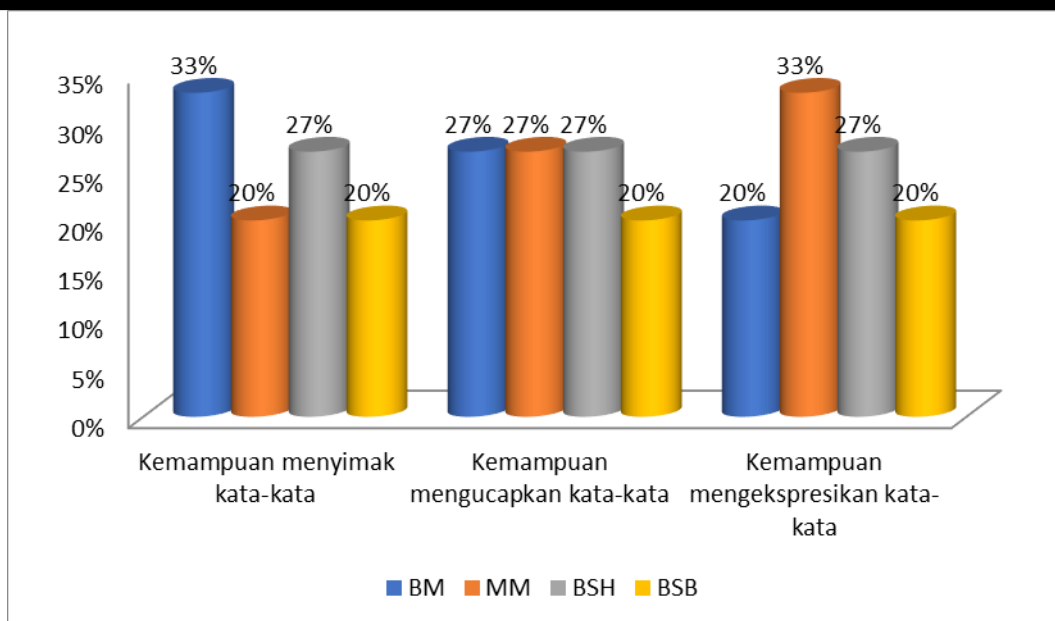
Tabel 6. Kondisi Setelah Dilakukan Siklus I

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	5	3	4	3	15
		33,33%	20%	26,66%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	4	4	3	15
		27%	26,66%	26,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	3	5	4	3	15
		20%	33,33%	26,66%	20%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 5 anak (33,33%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
2. Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (26,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 4 anak (26,66%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
3. Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 5 anak (33,33%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2. Kondisi Penilaian Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Kondisi Siklus I Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	4	3	7
		26,66%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	3	7
		26,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	4	3	7
		26,66%	20%	10%
Nilai Rata-rata		46,66%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus I dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus I, kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 46,66%.

Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti belum sepenuhnya mengenali latar belakang anak yang mengalami kesulitan belajar secara individual dan masih kurang efektif dalam menggunakan waktu.
- b. Berusaha terus mempertahankan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- c. Ajakan guru belum begitu menarik bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan.
- d. Minat belajar anak pada umumnya belum menunjukkan antusias tinggi dalam belajar.
- e. Hasil evaluasi pada siklus I mencapai 46,66%.

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pelaksanaan siklus II dengan ini dapat direncanakan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk melakukan siklus berikutnya adalah:

- a. Peneliti harus mengenali latar belakang anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Memberikan motivasi kepada anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.
- d. Memberikan penghargaan dan penguatan terhadap kemampuan anak.

Dsekkripsi Siklus II

Siklus I dilaksanakan pada mulai 21 Agustus sampai 27 Agustus 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

Perencanaan

- a. Membuat scenario perbaikan.
- b. Membuat rencana kegiatan siklus II.
- c. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus II dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- e. Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- g. Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus II yaitu:

- a. Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- b. Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- c. Guru memotivasi anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- d. Guru mendatangi anak satu persatu untuk memberikan motivasi.
- e. Guru menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan.
- f. Guru melakukan tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- g. Guru menyanyikan lagu "Anak gembala" di depan anak.

- h. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- i. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- j. Guru meminta anak untuk menyanyikan “Anak gembala” sambil berekspresi.
- k. Guru memberikan penguatan kepada anak-anak.

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus II ini sudah mulai mengalami peningkatan, akan tetapi belum memenuhi target yang ditetapkan. Hal ini disebabkan hasil perkembangan anak yang diperoleh belum memuaskan. Oleh karena itu, peneliti mempersiapkan kegiatan pembelajaran pada siklus III agar pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus II

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

- BM : Belum Muncul
MM : Mulai Muncul
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

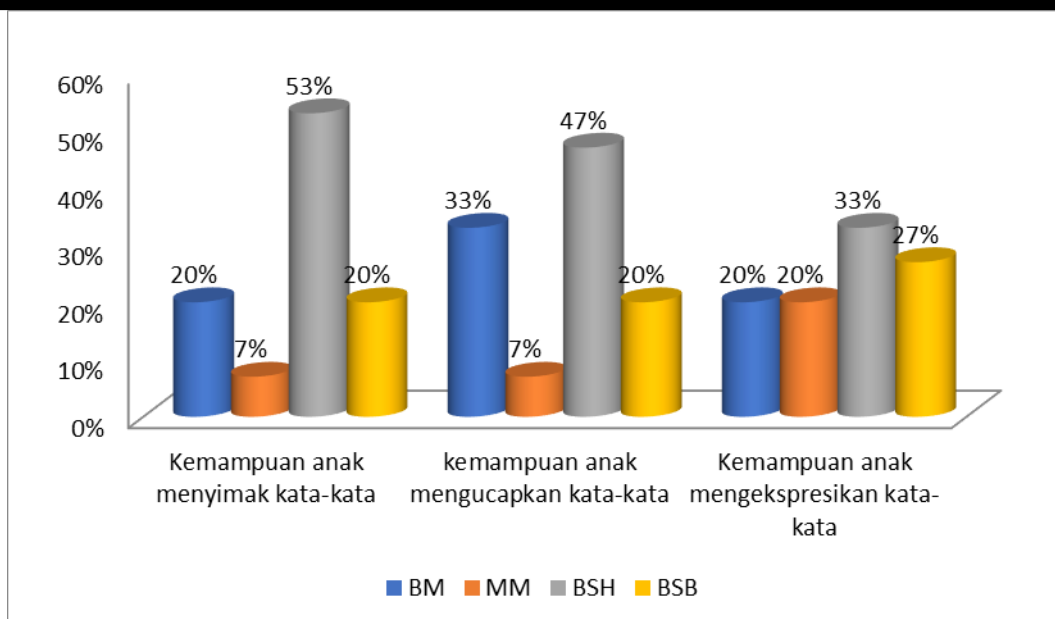
Tabel 9. Kondisi Setelah Dilakukan Siklus II

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	3	1	8	3	15
		20%	7%	53%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	1	7	3	15
		33,33%	7%	46,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	3	3	5	4	15
		20%	20%	33,33%	26,66%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

- Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 1 anak (7%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 8 anak (53%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
- Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (33,33%), Mulai muncul (MM) sebanyak 1 anak (7%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 7 anak (46,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
- Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 4 anak (26,66%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3. Kondisi Penilaian Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Kondisi Siklus II Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	8	3	11
		53%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	7	3	10
		46,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	5	4	9
		33,33%	26,66%	10%
Nilai Rata-rata		66,66%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus II dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus II, kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 53%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 46,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 33,33%, berkembang sangat baik 26,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 66,66%.

Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti belum sepenuhnya mengenali latar belakang anak yang mengalami kesulitan belajar secara individual dan masih kurang efektif dalam menggunakan waktu.
- b. Berusaha terus mempertahankan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- c. Ajakan guru belum begitu menarik bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan.
- d. Minat belajar anak pada umumnya belum menunjukkan antusias tinggi dalam belajar.
- e. Hasil belajar anak sudah mulai muncul, akan tetapi belum mencapai hasil belajar pada tingkat berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.
- f. Hasil evaluasi pada siklus I mencapai 66,66%.

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, maka pelaksanaan siklus III dengan ini dapat direncanakan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk melakukan siklus berikutnya adalah:

- a. Peneliti harus mengenali latar belakang anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Memberikan motivasi kepada anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.
- d. Memberikan penghargaan dan penguatan terhadap kemampuan anak.
- e. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh

Dsekkripsi Siklus III

Siklus I dilaksanakan pada mulai hari 1 September sampai 8 September 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

Perencanaan

- a. Membuat scenario perbaikan.
- b. Membuat rencana kegiatan siklus III.
- c. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus III dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- e. Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- g. Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus III yaitu:

- a. Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- b. Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- c. Guru memotivasi anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- d. Guru mendatangi anak satu persatu untuk memberikan motivasi.

- e. Guru menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan.
- f. Guru melakukan tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- g. Guru menyanyikan lagu “Anak gembala” di depan anak.
- h. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- i. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- j. Guru meminta anak untuk menyanyikan “Anak gembala” sambil berekspresi.
- k. Guru memberikan penguatan kepada anak-anak.

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus III ini sudah mengalami peningkatan hasil belajar anak sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III sudah semakin baik, dan anak sudah mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus III

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	A	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	B	BB	MB	BSH	MB	BB
3	C	MB	MB	MB	MB	MB
4	D	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	E	MB	MB	BB	BB	BB
6	F	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	G	BB	MB	BB	BB	BB
8	H	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	I	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	J	MB	BB	MB	MB	BSH
11	K	BB	BSH	BB	BB	MB
12	L	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	M	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	N	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	O	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

- BM : Belum Muncul
MM : Mulai Muncul
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari atbel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di awah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

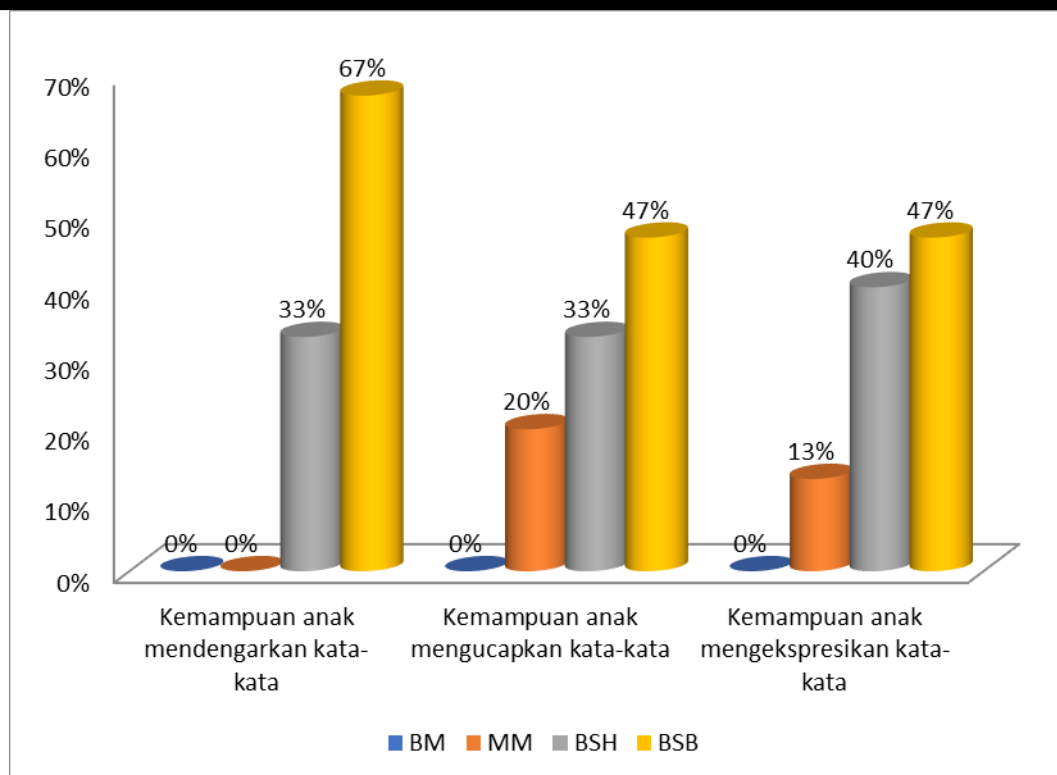
Tabel 12. Kondisi Setelah Dilakukan Siklus III

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	0	0	5	10	15
		0%	0%	33,33%	66,66%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	0	3	5	7	15
		0%	20%	33,33%	46,66%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	0	2	6	7	15
		0%	13,33%	40%	46,66%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

- Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 0 anak (0%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 10 anak (66,66%).
- Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 7 anak (46,66%).
- Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 2 anak (13,33%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 6 anak (40%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (46,66%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4. Kondisi Penilaian Siklus III

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Kondisi Siklus III Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	5	10	15
		33,33%	66,66%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	5	7	12
		33,33%	46,66%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	6	7	13
		40%	46,66%	10%
Nilai Rata-rata		88,88%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus III dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus III, kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%.

Refleksi

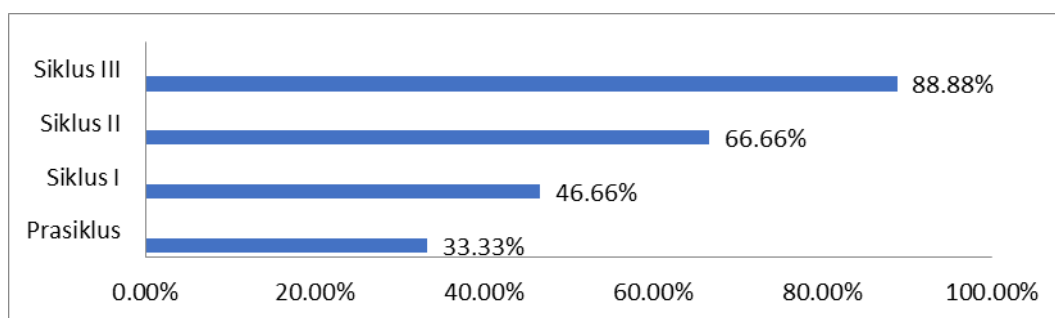
Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- Kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%.
- Setelah pembelajaran selesai, anak dapat menyanyikan lagu sendiri-sendiri dan memiliki kosa kata yang banyak.
- Anak juga dapat mengekspresikan kata-kata yang diucapkan.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus dapat berlangsung dengan baik mulai dari Siklus I sampai Siklus III. Kemampuan berbahasa anak meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak meningkat melalui pembelajaran dengan metode bernyanyi.

Hasil observasi yang dilakukan untuk setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:



Grafik 5. Hasil Penelitian Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Ra Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Kel. Tg. Gusta Kec. Sunggal dengan peningkatan kemampuan rata-rata mencapai 88,88%.

PENUTUP

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini melibatkan 15 orang anak Ra Binayah Jl. Klambir Lima No. 63 Kel. Tg. Gusta Kec. Sunggal terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Penelitian ini dimulai dengan melakukan prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal anak, kemudian dilanjutkan dengan siklus I, siklus II, dan Siklus III. Hasil pembelajaran yang diharapkan pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan berbahasa anak, terdiri dari kemampuan mendengarkan kata-kata, kemampuan

mengucapkan kata-kata, dan kemampuan mengekspresikan kata-kata. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bernyanyi.

Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan sampai siklus III, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Chairul Anwar, *Khakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Kajian Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014).
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017).
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001).
- Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2010).
- Igak Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Khadijah. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012).
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 1. Jakarta: Depdikbud.
- Wina Sanjaya, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008).

Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Tk Islam Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate

Lailan Khairani

1. Alumni Prodi PIAUD STAI S Al-Hikmah Medan, Jl. Ksatria Medan Pahlawan,
lailankhairani@gmail.com.

Info Artikel

Histori:

Submit : 10/08/22
Revisi : 12/08/22
Diterima : 14/08/22
Publis : 16/08/22

Kata Kunci:

*Kemampuan
berbahasa,
mendengarkan,
mengucapkan,
menyimak*

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam di TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate pada kelompok A dengan jumlah 15 Anak, terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk kemampuan berbahasa anak, terdiri dari kemampuan anak dalam mendengar kata-kata, kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Untuk setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan sampai siklus III, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berbahasa anak dapat meningkat setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dengan tingkat ketuntasan sebesar 88,88%.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek fisik motorik. Salah satu perkembangan aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Media boneka tangan adalah media yang digunakan sebagai alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Boneka merupakan salah satu model tiruan dari bantuk manusia atau binatang. Boneka sebagai media pembelajaran, dalam penggunaannya dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara. Sandiwara boneka biasanya menggunakan boneka tangan (Mustakim, 2005). Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari pada boneka jari dan dapat dimasukkan kedalam tangan, jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan dan kepala boneka. Penggunaan boneka tangan salah satu kegiatan yang yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak menggunakan metode bercerita yang didukung oleh media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena memiliki kelebihan manfaat antara lain dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak meningkatkan keterampilan anak terlatih untuk mendengarkan, memberikan, respons (Bachri, 2005).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Masa ini memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal, termasuk kemampuan berbahasa. Dalam perkembangan bahasanya, anak usia 4-5 tahun sudah dapat memahami konsep spasial dan posisi, memahami kalimat kompleks, sudah aktif menggunakan sekitar 200-300 kata, mulai mendefinisikan kata, dapat mendeskripsikan membuat sesuatu seperti menggambar, mewarnai, dan menempel dapat menjawab pertanyaan dengan kata mengapa, apa, siapa. Perkembangan bahasa anak dapat mencapai optimal sesuai tahap perkembangan. Anak perlu dilatih kemampuan bahasanya salah satu kemampuan berbicara secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir kosa kata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi saat prasurvei pada tanggal, 22, 23, 24 Juli 2021 TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate kemampuan bahasa dalam pengucapan kata-kata masih susah atau terbata-bata dan anak susah untuk berbicara, susah untuk membuka mulut, seperti anak disuruh tepuk-tepuk dan bercerita bersama dan membaca doa. Metode yang digunakan guru di TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate kurang menarik, dari hasil observasi data yang diperoleh, hanya menggunakan papan tulis sebagai media sehingga anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, media papan tulis kurang bervariasi bagi anak dan metode bercakap-cakap yang seharusnya menarik menjadi terlihat seperti guru berceramah, bahasa yang digunakan membuat anak bingung, sehingga menyebabkan anak kurang lancar dalam berbicara. Kenyataan yang terjadi di TK Karya Bunda sebagian anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Anak masih mengalami kesulitan, dan belum selesai dalam menjawab pertanyaan dari guru ataupun menjawab nya. Keterbatasan anak dalam mengungkapkan bahasa lisan nya dikelas metode yang digunakan guru belum tepat dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Guru sering menggunakan metode bercerita dan bercakap-cakap tanpa menggunakan media langsung dari buku cerita (Munardi, 2013).

Maka program pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada anak didik khususnya di PAUD untuk memiliki daya saing yang baik dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini, sehingga dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dikehidupan sekolah,

masyarakat, terutama kemampuan bahasa anak usia dini dalam kehidupan berkeluarga (Depdiknas, 2007).

Solusi yang dapat diberikan adalah dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat berhasil dan berjalan maksimal. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah melalui media gambar yaitu melalui media gambar yang disediakan oleh guru. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena mempunyai kelebihan antara lain bersifat konkrit, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan masalah, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, murah dan dapat untuk perseorangan atau kelompok. Metode bercerita dalam bercerita melalui bentuk media gambar bersifat konkrit karena anak dapat melihat benda secara nyata dan tiruan, sehingga anak tidak salah membayangkan suatu benda.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Arikunto, 2011). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dilakukan di TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estatekelompok B (Usia 4-5 Tahun), Tahun Akademik 2021-2022.

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti. Adapun subyek penelitian guru dan Anak di TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estatekelompok B (Usia 4-5 Tahun), Tahun Akademik 2021-2022.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan dengan beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal anak. Pada penelitian ini jika siklus I tidak berhasil, yaitu pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan, maka dilaksanakan siklus II.

Menurut Millis dalam Igak Wardani analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar (Wardani, 2009).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data dilakukan sejak awal pada setiap aspek kegiatan peneliti dengan catatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan PTK ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu: Data kuantitatif, dan data kualitatif.

HASIL

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dengan pengumpulan data dari kondisi awal kelompok yang akan diberikan tindakan, yaitu TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate Tahun Pelajaran 2020/2021. Kondisi awal perlu diketahui tentunya agar tindakan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan akan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita.

Untuk mengetahui kondisi awal dari TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate Tahun Pelajaran 2020/2021 maka peneliti mengadakan observasi yang bekerja sama dengan guru pendamping. Penelitian ini direncanakan terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus mengikuti prosedur Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa melalui metode bercerita.

Kondisi yang terjadi sekarang ini menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa belum sesuai tujuan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena masih banyak anak yang malu mengeluarkan suara dalam bercerita, belum fasih dalam mengucapkan kata-kata, masih kaku dalam menyebutkan huruf yang sesuai vokal. Hal ini menunjukkan bahwa, kemampuan berbahasa anak masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berusaha untuk memperbaiki keadaan tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode pembelajaran bercerita dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada saat penyampaian pembelajaran dan mengetahui anak secara individual terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Tabel1: Hasil Observasi Penilaian Kondisi Awal

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	Kelvin	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	Karin	BB	MB	BSH	MB	BB
3	Zaki	MB	MB	MB	MB	MB
4	Aulia	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	Helen	MB	MB	BB	BB	BB
6	Ferty	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	Hilda	BB	MB	BB	BB	BB
8	Tiar	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	Radit	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	Ranisa	MB	BB	MB	MB	BSH
11	Safa	BB	BSH	BB	BB	MB
12	Auri	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	Vio	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	Ghazi	BSH	MB	BSH	BSH	BSH

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
15	Selma	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

BM : Belum Muncul

MM : Mulai Muncul

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari atbel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di awah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

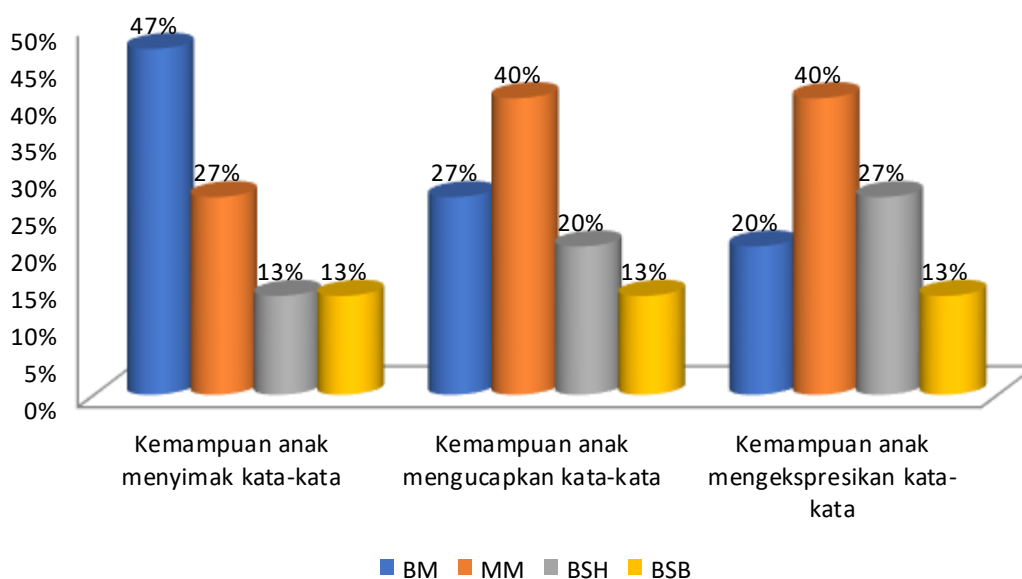
Tabel 2: Kondisi Awal Sebelum diadakan Tindakan

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	7	4	2	2	15
		46,66%	26,66%	13,33%	13,33%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	6	3	2	15
		26,66%	40%	20%	13,33%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	3	6	4	2	15
		20%	40%	26,66%	13,33%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 7 anak (46,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 4 anak (26,66%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak (13,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).
2. Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (26,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 6 anak (40%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 3 anak (20%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).
3. Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 6 anak (40%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 2 anak (13,33%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1: Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan

Tabel 3: Kondisi Awal Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	2	2	4
		13,33%	13,33%	26,66%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	3	2	5
		20%	13,33%	33,33%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	4	2	6
		26,66%	13,33%	40%
Nilai Rata-rata		33,33%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi awal pelajaran sebelum diadakan penelitian tindakan kelas masih rendah. Hasil observasi sebelum diadakan penelitian, kemampuan anak menyimak kata-kata sebanyak 46,66% belum muncul, kemampuan mengucapkan kata-kata sebanyak 26,66% belum muncul, kemampuan mengekspresikan kata-kata 20% belummuncul. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita dalam dua siklus.

Tabel 4: Indikator Aktivitas Guru

No	Kegiatan	Pembelajaran	Nilai			
			SB	B	C	K
1	Pembukaan	a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)		√		
		b. Kegiatan awal, inti dan		√		

		akhir c. Teknik metode pembelajaran		√		
2	Kegiatan Inti	a. Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan b. Cara guru menyampaikan tema dalam meningkatkan kemampuan anak c. Membentuk kelompok pada proses pembelajaran		√ √ √		
3	Kegiatan Akhir	a. Meninjau kembali dengan menjelaskan inti kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak b. Mengevaluasi kemampuan anak c. Tindak lanjut dengan merencanakan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan		√ √ √		

Dsekkripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada mulai 7 Agustus sampai 14 Agustus 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

1. Perencanaan

- a. Membuat scenario perbaikan.
- b. Membuat rencana kegiatan siklus I.
- c. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus I dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- e. Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- g. Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus I yaitu:

- a. Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- b. Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- c. Guru melakukan Tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- d. Guru menyanyikan lagu "Anak gembala" di depan anak.
- e. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- f. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- g. Guru meminta anak untuk menyanyikan "Anak gembala" sambil berekspresi.

3. Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus I ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena dapat dilihat dari hasil perkembangan anak yang diperoleh belum memuaskan. Oleh karena itu, peneliti mempersiapkan kegiatan pembelajaran pada siklus II agar pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus I

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	Kelvin	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	Karin	BB	MB	BSH	MB	BB
3	Zaki	MB	MB	MB	MB	MB
4	Aulia	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	Helen	MB	MB	BB	BB	BB
6	Ferty	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	Hilda	BB	MB	BB	BB	BB
8	Tiar	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	Radit	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	Ranisa	MB	BB	MB	MB	BSH
11	Safa	BB	BSH	BB	BB	MB
12	Auri	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	Vio	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	Ghazi	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	Selma	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

- BM : Belum Muncul
- MM : Mulai Muncul
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

Tabel 6: Kondisi Setelah Dilakukan Siklus I

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	5	3	4	3	15
		33,33%	20%	26,66%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	4	4	3	15
		27%	26,66%	26,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	3	5	4	3	15
		20%	33,33%	26,66%	20%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 5 anak (33,33%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
2. Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (26,66%), Mulai muncul (MM) sebanyak 4 anak (26,66%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
3. Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 5 anak (33,33%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 4 anak (26,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 2: Kondisi Penilaian Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Kondisi Siklus I Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	4	3	7
		26,66%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	3	7
		26,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	4	3	7
		26,66%	20%	10%
Nilai Rata-rata		46,66%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus I dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus I, kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 26,66%, berkembang sangat baik 20%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 46,66%.

4. Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti belum sepenuhnya mengenali latar belakang anak yang mengalami kesulitan belajar secara individual dan masih kurang efektif dalam menggunakan waktu.
- b. Berusaha terus mempertahankan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- c. Ajakan guru belum begitu menarik bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan.
- d. Minat belajar anak pada umumnya belum menunjukkan antusias tinggi dalam belajar.
- e. Hasil evaluasi pada siklus I mencapai 46,66%.

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pelaksanaan siklus II dengan ini dapat direncanakan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk melakukan siklus berikutnya adalah:

- a. Peneliti harus mengenali latar belakang anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Memberikan motivasi kepada anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.
- d. Memberikan penghargaan dan penguatan terhadap kemampuan anak.

C. Deskripsi Siklus II

Siklus I dilaksanakan pada mulai 21 Agustus sampai 27 Agustus 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

1. Perencanaan

- a. Membuat scenario perbaikan.
- b. Membuat rencana kegiatan siklus II.
- c. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus II dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- e. Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- g. Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus II yaitu:

- Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- Guru memotivasi anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- Guru mendatangi anak satu persatu untuk memberikan motivasi.
- Guru menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan.
- Guru melakukan tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- Guru menyanyikan lagu "Anak gembala" di depan anak.
- Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- Guru meminta anak untuk menyanyikan "Anak gembala" sambil berekspresi.
- Guru memberikan penguatan kepada anak-anak.

3. Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus II ini sudah mulai mengalami peningkatan, akan tetapi belum memenuhi target yang ditetapkan. Hal ini disebabkan hasil perkembangan anak yang diperoleh belum memuaskan. Oleh karena itu, peneliti mempersiapkan kegiatan pembelajaran pada siklus III agar pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus II

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	Kelvin	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	Karin	BB	MB	BSH	MB	BB
3	Zaki	MB	MB	MB	MB	MB
4	Aulia	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	Helen	MB	MB	BB	BB	BB
6	Ferty	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	Hilda	BB	MB	BB	BB	BB
8	Tiar	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	Radit	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	Ranisa	MB	BB	MB	MB	BSH
11	Safa	BB	BSH	BB	BB	MB
12	Auri	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	Vio	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	Ghazi	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	Selma	BB	BSH	BB	MB	BSH

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5

Keterangan:

BM : Belum Muncul

M : Mulai Muncul

BS : Berkembang Sesuai

H Harapan

BS : Berkembang Sangat Baik

B

Dari atbel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di awah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

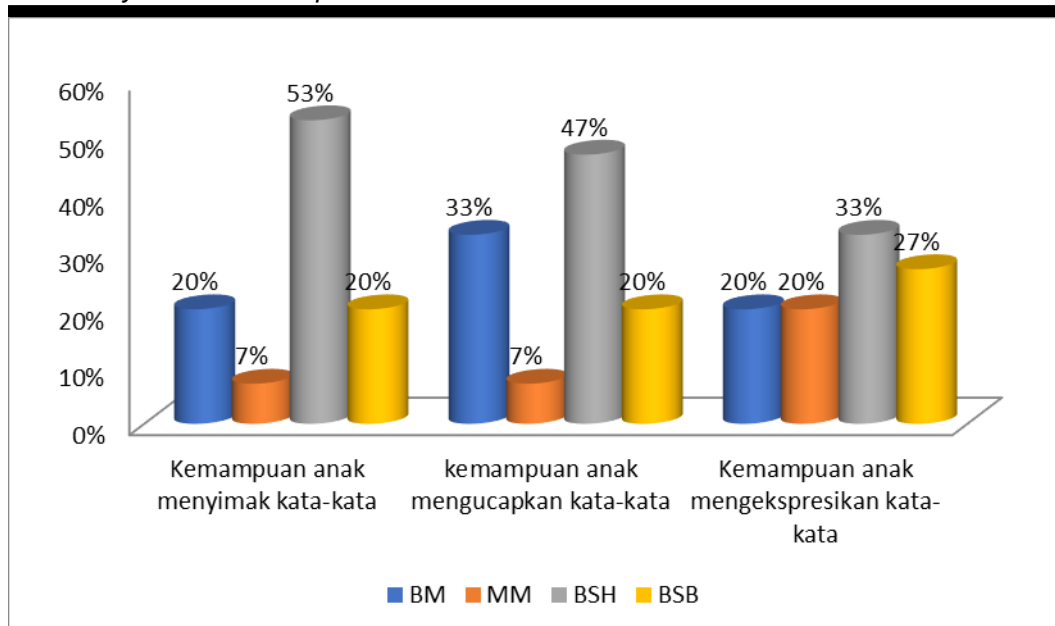
Tabel 3: Kondisi Setelah Dilakukan Siklus II

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	3	1	8	3	15
		20%	7%	53%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	4	1	7	3	15
		33,33%	7%	46,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	3	3	5	4	15
		20%	20%	33,33%	26,66%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

- Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 1 anak (7%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 8 anak (53%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
- Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 4 anak (33,33%), Mulai muncul (MM) sebanyak 1 anak (7%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 7 anak (46,66%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (20%).
- Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 3 anak (20%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 4 anak (26,66%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar2: Kondisi Penilaian Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Kondisi Siklus II Anak Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	8	3	11
		53%	20%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	7	3	10
		46,66%	20%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	5	4	9
		33,33%	26,66%	10%
Nilai Rata-rata		66,66%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus II dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus II, kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 53%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 46,66%, berkembang sangat baik 20%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 33,33%, berkembang sangat baik 26,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 66,66%.

4. Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti belum sepenuhnya mengenali latar belakang anak yang mengalami kesulitan belajar secara individual dan masih kurang efektif dalam menggunakan waktu.
- b. Berusaha terus mempertahankan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- c. Ajakan guru belum begitu menarik bagi anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan.
- d. Minat belajar anak pada umumnya belum menunjukkan antusias tinggi dalam belajar.
- e. Hasil belajar anak sudah mulai muncul, akan tetapi belum mencapai hasil belajar pada tingkat berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.
- f. Hasil evaluasi pada siklus I mencapai 66,66%.

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, maka pelaksanaan siklus III dengan ini dapat direncanakan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk melakukan siklus berikutnya adalah:

- a. Peneliti harus mengenali latar belakang anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Memberikan motivasi kepada anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.
- d. Memberikan penghargaan dan penguatan terhadap kemampuan anak.
- e. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh

D. Deskripsi Siklus III

Siklus I dilaksanakan pada mulai hari 1 September sampai 8 September 2021. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun tema yang dipelajari adalah Berbahasa dan sub tema kemampuan berbahasa anak.

1. Perencanaan

- a. Membuat scenario perbaikan.
- b. Membuat rencana kegiatan siklus III.
- c. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana kegiatan siklus III dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan peneliti dalam siklus PTK
- e. Membuat lembar pengamatan (Observasi).
- f. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan serta perlengkapan lain dibuat menarik agar termotivasi dan berniat mengikuti kegiatan yang direncanakan.
- g. Membuat pengumpulan data hasil pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Siklus III yaitu:

- a. Guru dan anak sama-sama membuka pelajaran dengan membaca do'a.
- b. Guru mengelompokkan anak dan mengatur tempat duduk masing-masing kelompok sedemikian rupa.
- c. Guru memotivasi anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- d. Guru mendatangi anak satu persatu untuk memberikan motivasi.
- e. Guru menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan.

- f. Guru melakukan tanya jawab dengan anak berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
- g. Guru menyanyikan lagu “Anak gembala” di depan anak.
- h. Guru meminta anak bersama-sama mengikuti nyanyian guru
- i. Guru meminta salah satu kelompok untuk mengikuti nyanyian guru secara bergantian.
- j. Guru meminta anak untuk menyanyikan “Anak gembala” sambil berekspresi.
- k. Guru memberikan penguatan kepada anak-anak.

3. Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus III ini sudah mengalami peningkatan hasil belajar anak sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III sudah semakin baik, dan anak sudah mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Hasil evaluasi ini diperoleh dari refleksi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tentang kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Hasil Observasi Penilaian Pada Siklus III

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				
		1	2	3	4	5
1	Kelvin	BB	BSH	BB	BB	BSH
2	Karin	BB	MB	BSH	MB	BB
3	Zaki	MB	MB	MB	MB	MB
4	Aulia	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	Helen	MB	MB	BB	BB	BB
6	Ferty	BB	BB	BB	BSH	BSH
7	Hilda	BB	MB	BB	BB	BB
8	Tiar	BSH	BSH	MB	MB	MB
9	Radit	BB	MB	BSH	BSH	BB
10	Ranisa	MB	BB	MB	MB	BSH
11	Safa	BB	BSH	BB	BB	MB
12	Auri	BSH	BB	MB	BB	BSH
13	Vio	MB	MB	BSH	MB	BSH
14	Ghazi	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
15	Selma	BB	BSH	BB	MB	BSH

Keterangan:

- BM : Belum Muncul
MM : Mulai Muncul
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, hasil peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

N = Jumlah keseluruhan anak

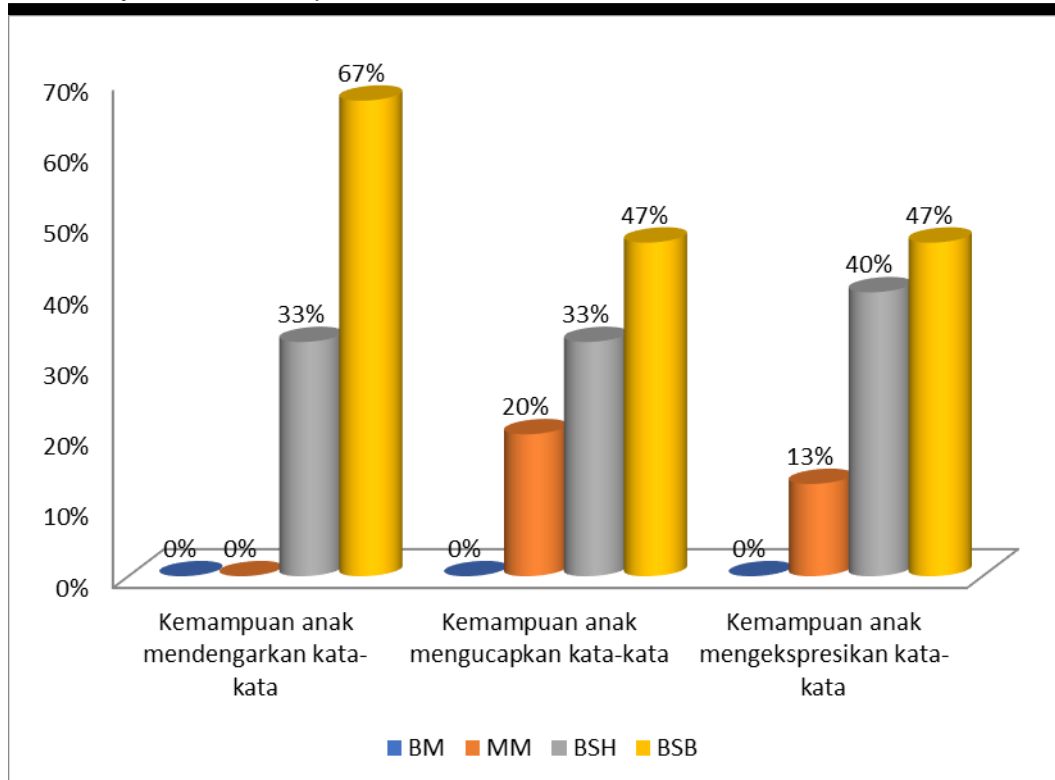
Tabel 9: Kondisi Setelah Dilakukan Siklus III

No	Indikator	F1	F2	F3	F4	Jumlah Anak (N)
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	0	0	5	10	15
		0%	0%	33,33%	66,66%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	0	3	5	7	15
		0%	20%	33,33%	46,66%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	0	2	6	7	15
		0%	13,33%	40%	46,66%	10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

- Kemampuan anak dalam menyimak kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 0 anak (0%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 10 anak (66,66%).
- Kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata Belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak (33,33%), Berkembang sangat baik (BSB) 7 anak (46,66%).
- Kemampuan anak dalam mengekspresikan kata-kata belum muncul (BM) sebanyak 0 anak (0%), Mulai muncul (MM) sebanyak 2 anak (13,33%), Berkembang sesuai harapan (BSH) 6 anak (40%), Berkembang sangat baik (BSB) 3 anak (46,66%).

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3: Kondisi Penilaian Siklus III

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10: Kondisi Siklus III Anak Berkembangkan Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Kemampuan anak menyimak kata-kata	5	10	15
		33,33%	66,66%	100%
2	Kemampuan anak mengucapkan kata-kata	5	7	12
		33,33%	46,66%	100%
3	Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata	6	7	13
		40%	46,66%	10%
Nilai Rata-rata		88,88%		

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa anak pada saat penelitian tindakan kelas Siklus III dilakukan masih rendah. Hasil observasi setelah diadakan penelitian Siklus III, kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%.

4. Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari harapan. Adapun kondisi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

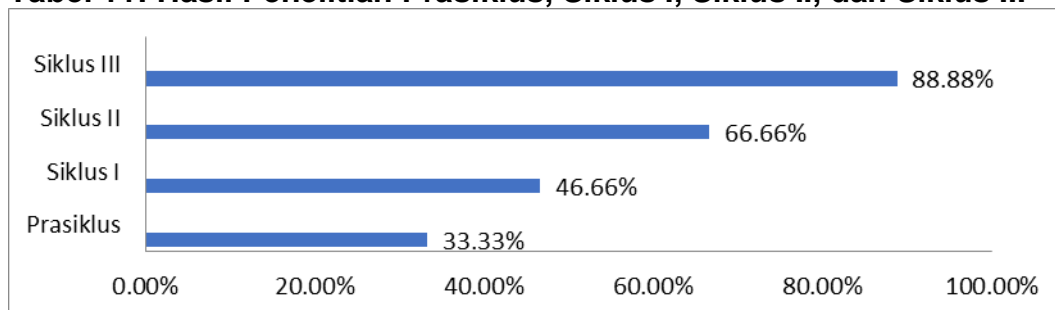
- Kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%.
- Setelah pembelajaran selesai, anak dapat menyanyikan lagu sendiri-sendiri dan memiliki kosa kata yang banyak.
- Anak juga dapat mengekspresikan kata-kata yang diucapkan.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus dapat berlangsung dengan baik mulai dari Siklus I sampai Siklus III. Kemampuan berbahasa anak meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak meningkat melalui pembelajaran dengan metode bercerita.

Hasil observasi yang dilakukan untuk setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11: Hasil Penelitian Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate dengan peningkatan kemampuan rata-rata mencapai 88,88%.

PENUTUP

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini melibatkan 15 orang anak TK Karya Bunda Jl. Vetpur Utama No. 77 Medan Estate terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Penelitian ini dimulai dengan melakukan prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal anak, kemudian dilanjutkan dengan siklus I, siklus II, dan Siklus III. Hasil pembelajaran yang diharapkan pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan berbahasa anak, terdiri dari kemampuan mendengarkan kata-kata, kemampuan

mengucapkan kata-kata, dan kemampuan mengekspresikan kata-kata. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bercerita.

Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan sampai siklus III, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak menyimak kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 66,66%. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata berkembang sesuai harapan 33,33%, berkembang sangat baik 46,66%. Kemampuan anak mengekspresikan kata-kata berkembang sesuai harapan sebesar 40%, berkembang sangat baik 46,66%. Total ketuntasan belajar anak sebesar 88,88%, hal ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus 33,33%, Siklus I 46,66% dan siklus II 66,66%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berbahasa anak dapat meningkat setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan tingkat ketuntasan sebesar 88,88%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Bachri, S, B, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).
- Chairul Anwar, *Khakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Kajian Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014).
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017).
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: 2007).
- Igak Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Munardi, Nanimirianwati, *Modul Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bengkulu, bp: Pnfi Provinsi Bengkulu, 2013).
- Mustakim, M, N, *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).
- Wina Sanjaya, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008).